



PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

**O
L
E
H**

SILVIA TABAH HATI, M. Si

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

DAFTAR ISI

BAB I. Konsep Dasar Perubahan	1
BAB II. Konsep Fundamental dalam Studi Perubahan Sosial	4
A. Bentuk Proses Sosial	4
B. Hasil Akhir Proses Sosial	6
C. Proses dalam Kesadaran Sosial	8
D. Kedudukan Kausalitas	9
E. Tingkatan Proses Sosial.....	12
BAB III. Konsep Dasar Kebudayaan	14
A. Ciri Kebudayaan.....	14
B. Wujud Kebudayaan.....	15
C. Unsur-unsur Kebudayaan.....	18
D. Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan	21
BAB IV Konsep Perubahan Sosial-Budaya	39
A. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat	39
B. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar.....	39
C. Perubahan yang Dikehendaki dan Direncanakan atau Perubahan yang Tidak Dikehendaki dan Tidak Direncanakan.....	39
BAB VI Faktor-Faktor Penyebab, Pendorong dan Penghalang Perubahan Sosial.....	47
D. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Budaya.....	47
E. Faktor-faktor yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan	54
F. Faktor-Faktor yang Menghalangi Terjadinya Perubahan	58
BAB V Konsep Perubahan Sosial-Budaya	61
A. Komunikasi.....	61
B. Akulturasi	61
C. Asimilasi.....	62
D. Penemuan.....	63
E. Invensi	64
F. Difusi	66
G. Penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan	70
H. Saluran-saluran Perubahan Sosial dan Budaya	72
I. Disorganisasi dan Reorganisasi	72
J. Tahapan Perubahan Masyarakat	76
K. Agen-agen Perubahan Sosial	77
BAB VIII Teori-teori Perubahan Sosial-Budaya	78
A. Teori Evolusi.....	78
B. Teori Siklus.....	85
C. Teori Fungsional	86
D. Teori Konflik	88

BAB VIII Dampak Perubahan Sosial	92
A. Globalisasi.....	92
B. Modernisasi	96
 BAB IX. Teori-teori Modernisasi	 99
A. Pengertian Modernisasi	99
B. Modernisasi dan Rasionalitas	112
C. Kritik atas Modernisasi.....	115
D. Syarat-syarat suatu Modernisasi.....	116
E. Teori Modernisasi	116
 BAB IV. Globalisasi	 118
 BAB IV. Pendidikan dan Perubahan Sosial	 127
 BAB IV. Perkembangan Konsep Kemajuan	 134
A. Definisi Kemajuan	138
B. Mekanisme Kemajuan.....	143
C. Kematian Konsep Kemajuan.....	146
D. Konsep Kemajuan Alternatif.....	149
 DAFTAR PUSTAKA	 158

BAB I

KONSEP DASAR PERUBAHAN

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat dalam meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia misalnya akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis tidak maju dan tidak berubah. Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti. Karena tidak ada satu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat transport modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi dan sebagainya yang kesemuanya itu belum dikenal sebelumnya.¹

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan masyarakat yang baru. Kehidupan masyarakat desa dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal surat kabar, listrik dan televisi.²

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan

¹ Soerjono Soekanto. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada., h. 333.

² Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 162.

baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.³

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya bidang di mana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut, maka bilamana seorang hendak membuat penelitian perlu terlebih dahulu ditentukan secara tegas perubahan apa yang dimaksudkan. Dasar penelitiannya mungkin tak akan jelas apabila hal tersebut tidak dikemukakan terlebih dahulu.⁴

Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat banyak sosiologi modern yang mencurahkan perhatiannya terhadap masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Masalah tersebut menjadi lebih penting lagi dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi yang diusahakan oleh masyarakat negara-negara yang memperoleh kemerdekaan setelah perang dunia kedua. Sebagian besar ahli ekonomi mengira bahwa suatu masyarakat dapat membangun ekonominya dengan cepat apabila telah mencukupi dan dipenuhi syarat-syarat yang khusus diperlukan dalam bidang ekonomi, akan tetapi pergerakan mereka yang berniat untuk mengadakan pembangunan ekonomi oleh masyarakat-masyarakat yang baru mulai dengan pembangunan terbukti bahwa syarat-syarat ekonomi saja tak cukup untuk meluncurkan pembangunan. Di samping itu, diperlukan pula perubahan-perubahan masyarakat yang dapat menetralsir semua faktor kemasyarakatan yang mengalami perkembangan. Hal itu dapat memperkuat atau menciptakan faktor-faktor yang dapat mendorong pembangunan tersebut. Sebaliknya, perlu diketahui terlebih dahulu perubahan-perubahan di bidang manakah yang akan terjadi sebagai akibat dari pembangunan ekonomi dalam masyarakat. Perubahan-perubahan di luar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga

³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 234-235.

⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 334.

kemasyarakatan lainnya. Pada lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu terkait proses saling mempengaruhi secara timbal balik.⁵

Para sosiolog pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis yang dialami oleh masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Jadi, setiap masyarakat pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis, sedangkan pada masyarakat lainnya dianggap sebagai masyarakat yang dinamis. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu.⁶

Maju atau mundurnya masyarakat dalam proses perubahannya ditentukan oleh nilai yang dipedomani atau ukuran yang dipakai dalam melalui perubahan itu. Bagi kaum materialisme ukuran itu adalah materi, bagi sekularisme ukurannya ialah nilai dunia, bagi humanisme yang menjadi ukuran nilai manusia. Islam datang dengan ukuran yang tidak meletakkan ukuran pada benda kehidupan dunia atau akal manusia, tapi pada nilai *rabb* nilai yang ditentukan oleh Allah.⁷

⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 334.

⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 334-335.

⁷ Sidi Gazalba. 1993. *Islam dan Perubahan Sosiabudaya: Kajian Islam tentang perubahan masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, h. 21.

BAB II

KONSEP FUNDAMENTAL DALAM STUDI PRUBAHAN SOSIAL

Untuk memahami masalah perubahan sosial yang kompleks itu diperlukan tipologi proses sosial. Tipologi proses sosial didasarkan atas empat kriteria utama yaitu:

A. Bentuk Proses Sosial

Bila proses sosial dilihat dari jauh, berdasarkan perspektif eksternal akan terlihat berbagai bentuknya. Proses itu mungkin mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin juga tidak. Proses yang mengarah biasanya tidak dapat diubah dan sering bersifat kumulatif. Setiap tahap yang berurutan berbeda dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya.

Masing-masing tahap terdahulu menyediakan syarat-syarat bagi tahap yang kemudian. Gagasan tentang proses yang tidak dapat diubah itu menekankan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan yang tidak dapat tidak dipenuhi, pemikiran yang tidak dapat tidak dipikirkan, perasaan yang tidak dapat tidak dirasakan dan pengalaman yang tidak dapat tidak dialami.

Begitu proses sosial itu terjadi ia meninggalkan bekas yang tidak dapat dihapus dan meninggalkan pengaruh yang tidak dapat terelakan atas proses sosial tahap selanjutnya. Contoh proses sosial yang mengarah adalah sosialisasi anak, perkembangan sebuah kota, perkembangan teknologi industri dan pertumbuhan penduduk. Dalam artian luas ini baik biografi individual maupun sejarah sosial kebanyakan adalah proses yang mengarah atau menurut garis lurus.

Namun dalam artian sempit ia tidak harus berarti berlangsung seperti itu terutama jika yang diperhatikan adalah proses mengarah yang terjadi pada sub tipe tertentu. Sebagian mungkin bersifat ideologi dalam arti terus-menerus mendekati tujuan tertentu. Contohnya disediakan oleh teori konvergensi yang menunjukkan berbagai masyarakat yang mengembangkan tradisi berlainan akhirnya mencapai peradaban atau teknologi serupa seperti produksi mesin, aturan demokrasi, transportasi, telekomunikasi dan sebagainya.

Contoh lain proses seperti itu banyak terdapat dalam literatur struktural fungsional yang menekankan kecenderungan akhir sistem sosial untuk mencapai keadaan seimbang melalui mekanisme internal yang mengimbangi setiap

gangguan. Ada lagi proses mengarah bentuk lain yakni proses yang terus bekerja mengembangkan potensi dirinya dengan mendorongnya dari dalam tanpa henti. Contoh, perkembangan teknologi secara berkesinambungan sering mencerminkan upaya yang muncul dari semangat inovatif atau kreatif.

Contoh lainnya, penaklukan wilayah tertentu sering dimotivasi oleh dorongan ketamakan bawaan. Bila tujuannya dinilai positif, proses sosial itu disebut kemajuan misalnya menyebabkan penyakit dan meningkatkan harapan hidup. Berilah tujuannya menjauh dari nilai positif, proses itu disebut kemunduran misalnya kerusakan ekologi, komersialisasi seni.

Proses sosial yang mengarah mungkin bertahap, meningkat atau adanya disebut linier. Bila proses itu mengikuti sasaran tunggal atau melewati rentetan tahap serupa disebut unilinier. Contohnya kebanyakan pengatur teori evolusi yakin bahwa semua *culture* berkembang dari tahap-tahap yang sama, hanya saja perkembangannya ada yang cepat, ada yang lambat.

Sebaliknya, bila proses sosial mengikuti sejumlah jalan alternatif melompati beberapa tahap, menggantikan tahap lain atau menambahnya dengan tahap yang tidak bisa biasa terjadi disebut multilinier. Contoh ketika sejarawan melukiskan asal usul kapitalisme mereka menunjukkan berbagai skenario proses yang terjadi di berbagai belahan dunia. Ada pola Barat, Timur dan lainnya. Modernisasi negara dunia ketiga ternyata menempuh berbagai jalan yang mengantarkan menuju peradaban industri urban.

Lawan proses linear adalah proses yang berjalan dengan lompatan kualitatif atau menerobos setelah melalui periode khusus atau setelah mempengaruhi fungsi tahap tertentu. Inilah proses non linier. Contoh seperti pengamatan Marxian, rentetan formasi ekonomi berubah melalui masa-masa revolusioner melalui transformasi tiba-tiba, fundamental dan radikal dari keseluruhan masyarakat setelah dalam jangka panjang terjadi akumulasi kontradiksi, konflik dan ketegangan.

Proses yang tidak mengarah atau berubah-ubah ada dua jenis: *pertama*, yang murni acak, kacau tanpa pola terlihat. Contoh, arus kegemparan dalam kekacauan revolusi atau proses mobilisasi dan demokratisasi dalam gerakan sosial atau dalam permainan anak-anak. *Kedua*, proses yang mengalun, mengikuti pola

perulangan yang terlihat atau sekurangnya secara kualitatif hampir menyerupai tahap sebelumnya. Contoh, bayangkan keunikan hari kerja sekretaris atau pekerjaan musiman petani atau rutinitas seorang sarjana yang baru mulai menulis buku sajak selesai menulis skripsi sarjana yang pertama. Contoh di tingkat makro, rentetan perkembangan dan resesi ekonomi, booming dan stagnasi ekonomi cerah dan lesunya pasar sering mengikuti pola ini.

Bila kesamaannya terlihat tetapi di tingkat kompleksitas yang berlainan maka proses itu terlihat mengikuti pola berbentuk spiral dan lingkaran terbuka. Contoh, kemajuan yang dicapai seorang mahasiswa melalui tingkatan berurutan, mendaftar, belajar, libur, ujian yang terjadi dalam tingkat pendidikan atau pada skala yang berbeda misalnya. Atau dalam rentang waktu terpanjang seperti kecenderungan seluruh sejarah manusia seperti yang dilukiskan Toynbee, penyempurnaan kehidupan beragama dan kehidupan spiritual umumnya melalui sejumlah lingkaran tantangan atau tanggapan, pertumbuhan dan keruntuhan. Atas seperti pandangan Mark, kemajuan emansipasi manusia di dunia ini melalui lingkaran berurutan: penindasan yang makin mendalam, keterasingan, kemiskinan dan upaya mengatasinya dengan revolusi. Bila tingkat itu tercapai pada lingkaran yang lebih tinggi disebut lingkaran perkembangan atau lingkaran kemajuan. Sebaliknya bila tingkat yang dicapai lebih rendah menurut skala tertentu disebut lingkaran kemunduran.

Ada satu lagi kasus yang jarang terjadi, bila perubahan waktu tidak dibarengi perubahan sistem sosial ia disebut stagnasi. Kasus serupa lainnya disebut proses acak yakni bila perubahan tidak mengikuti pola biasanya.⁸

B. Hasil Akhir Proses Sosial

Bahasan berikut adalah mengenai hasil proses sosial. Proses sosial biasanya menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang sama sekali baru. Proses sosial menciptakan dan menghasilkan perubahan mendasar. Istilah morfogenesis dapat diterapkan terhadap semua jenis proses sosial di atas. Contohnya melimpah.

Mobilisasi gerakan sosial, terciptanya kelompok, asosiasi, organisasi dan partai politik baru, tersebarnya gaya hidup baru, berkembangnya teman teknologi baru dengan segala dampak lanjutnya. Proses morfogenesis ditemukan

⁸ Piotr Sztompka. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana, h. 13-15.

di semua prestasi peradaban, teknologi, kultur dan struktur sosial kehidupan manusia mulai dari masyarakat primitif purba hingga tingkat masyarakat industri modern.

Proses morfogenesis ini harus dibedakan dari proses sosial yang hanya menghasilkan perubahan yang kurang radikal dan tanpa perubahan mendasar. Di antaranya ada yang tidak menghasilkan perubahan sama sekali, lainnya ada yang hanya menghasilkan perubahan terbatas, perombakan ulang atau pembentukan ulang tatanan sosial yang sudah ada.

Proses yang tidak menghasilkan perubahan sama sekali itu yang dikenal pula sebagai proses reproduksi sederhana atau sebagai proses penggantian, penyesuaian, menyeimbangkan atau melestarikan, menghasilkan penerimaan kondisi yang sudah ada, mempertahankan status quo serta menjaga kelangsungan hidup masyarakat dalam bentuk yang sama sekali tidak berubah.

Keadaan masyarakat seperti inilah yang menjadi sasaran perhatian penganut teori struktural fungsional. Mereka terutama memusatkan perhatian pada persyaratan tercipta dan terpeliharanya stabilitas, keteraturan, keselarasan, konsensus dan keseimbangan. Karenanya tidak heran bila penganut teori struktural fungsional secara ekstensif mempelajari sejumlah besar proses reproduksi sederhana. Contohnya adalah proses sosialisasi yang mewariskan warisan kultural masyarakat tertentu (nilai, norma, keyakinan, pengetahuan dan sebagainya) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Contoh lain adalah pengendalian sosial yang menyebabkan ancaman kestabilan masyarakat yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang, adaptasi dan penyesuaian diri yang memungkinkan terpeliharanya struktur sosial yang stabil meskipun terjadi perubahan lingkungan. Distribusi hak istimewa dan keuntungan yang tidak merata di kalangan posisi sosial yang ada, menjaga kelancaran rekrutmen peran status yang sudah mapan. Ada lagi mekanisme penghambat dan sistem sanksi etiket berupa aturan pembeda sebagai status tradisional.

Proses reproduksi sederhana menjaga agar segala sesuatu tidak berubah. Proses reproduksi luas ditandai oleh pengayaan kuantitatif tanpa modifikasi kualitatif mendasar. Ini terjadi misalnya pada pertumbuhan penduduk, perluasan kawasan sub urban, kenaikan produksi mobil dalam pabrik tertentu, kenaikan

penerimaan mahasiswa di universitas tertentu, akumulasi kapital melalui tabungan. Sebaliknya, kemiskinan kuantitatif tanpa perubahan kualitatif dapat disebut reproduksi mengerut. Misalnya pembelanjaan cadangan keuangan tanpa dibarengi kenaikan tabungan atau disebut juga pertumbuhan negatif seperti pengurusan sumber daya alam yang tidak terkendali.

Terlepas dari modifikasi kuantitatif, bila perubahan kualitatif mendasar terjadi kita tidak dapat lagi berbicara tentang reproduksi melainkan tentang transformasi. Sayangnya tidak selalu mudah menetapkan batas antara reproduksi dan transformasi dalam menentukan perubahan kualitatif.

Sebagai pedoman praktis, perubahan kualitatif itu biasanya menyangkut perubahan struktur bersamaan dengan perubahan penting dalam jaringan hubungan di dalam sistem sosial atau bidang sosial kultural atau perubahan fungsi yang diiringi dengan perubahan cara beroperasinya sistem sosial. Perubahan seperti itu dapat dibayangkan menyentuh inti realitas sosial.

Akibatnya biasanya dirasakan di seluruh aspek kehidupan sosial, mengubah kualitasnya secara menyeluruh. Contoh perubahan struktural adalah munculnya kepemimpinan dan hierarki kekuasaan dalam satu kelompok, birokrasi gerakan sosial, pergantian penguasa otokrasi oleh pemerintah demokratis, pengurangan ketimpangan sosial melalui perombakan pajak. Contoh perubahan fungsional adalah diperkenalkannya sistem manajemen.

Di sebuah perusahaan di mana dewan komisaris memegang hak prerogatif dalam membuat keputusan, pengakuan peran politik langsung oleh gereja dan pengalihan fungsi pendidikan dari keluarga ke sekolah. Transformasi adalah sinonim dari apa yang semula disebut perubahan dari, sedangkan reproduksi terutama menunjukkan perubahan di dalam.⁹

C. Proses dalam Kesadaran Sosial

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam sebuah perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah kesadaran mengenai perubahan itu sendiri di pihak orang yang terlibat terutama kesadaran mengenai hasil yang ditimbulkan oleh proses sosial itu. Dengan memasukkan faktor subjektif ke dalam tipologi di atas, dapat dibedakan tiga jenis perubahan sebagai tipologi

⁹ Piotr Sztompka, *op.cit.*, h. 15-17.

tambahan. Perbedaan ini mengabaikan tipologi sebelumnya dan dapat diperlakukan sebagai sub kategori dari proses morfogenesis atau reproduksi atau transformasi.

1. Proses sosial itu mungkin disadari, diduga dan diharapkan. Dengan menggunakan istilah Merton, proses ini dapat disebut proses yang kentara. Contoh, perubahan undang-undang lalu lintas mengurangi angka kecelakaan, melegalisasi nilai tukar uang yang beredar akan melenyapkan fase ruang gelap, privatisasi perdagangan eceran akan meningkatkan pasokan barang konsumsi.
2. Proses sosial itu mungkin tidak disadari, tidak diduga dan tidak diharapkan. Dengan mengikuti maraton dapat disebut proses laten. Dalam hal ini perubahan itu sendiri dan hasilnya muncul secara mengagetkan dan tergantung pada penerimaan atau penolakannya. Contoh, sejak lama orang tidak menyadari kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh industrialisasi. Yang disebut kesadaran lingkungan itu adalah fenomena yang relatif baru.
3. Orang mungkin menyadari proses sosial yang terjadi, menduga arahnya dan mengharapkan dampak khususnya, Namun semua dugaan itu ternyata keliru sama sekali. Proses sosial yang terjadi justru berlawanan dengan harapan mereka dan menimbulkan hasil yang sama sekali berlainan atau berlawanan dengan yang diharapkan semula. Dengan memakai istilah Merton dan Kendall kasus seperti ini disebut proses Boomerang. Contohnya, propaganda justru dapat memperkuat sikap orang yang diserangnya dengan mobilisasi pertahanan dan memprovokasi reaksi negatif atas propaganda tersebut, perubahan kebijakan fiskal yang dimaksud untuk mengatasi inflasi justru dapat menimbulkan reaksi dan tingkat inflasi yang makin tinggi atau tingkat keuntungan mungkin merosot akibat persaingan makin gencar yang didorong oleh keinginan meningkatkan keuntungan itu.¹⁰

D. Kedudukan Kausalitas

Kriteria utama berikutnya yang membedakan antara jenis-jenis proses sosial adalah faktor kausal yang menggerakkannya. Soal utamanya adalah dari mana faktor kausal itu berada: Apakah dari dalam perubahan itu sendiri atau dari

¹⁰ Piotr Sztompka, *op.cit.*, h. 17-18.

luarnya. Bila faktor penyebab itu berasal dari dalam ia disebut proses endogen dengan penyebab bersifat instrinsik atau melekat di dalam perubahan itu. Bila penyebab perubahan berasal dari luar disebut proses eksogen atau penyebab eksternal atau ekstrinsik. Proses endogen mengembangkan potensi atau kecenderungan yang tercakup dalam realitas yang berubah itu. Proses eksogen bersifat reaktif atau proses itu merespon tekanan, rangsangan dan tantangan yang datang dari luar.

Masalah utama dalam membedakan antara proses endogen dan eksogen adalah penentuan batas dari apa yang termasuk di dalam dan apa yang termasuk di luar kehidupan sosial. Alam jelas di luar masyarakat dan karena itu semua proses sosial yang bereaksi terhadap alam atau yang bereaksi terhadap rangsang lingkungan harus diperlukan sebagai proses endogen. Perubahan masyarakat di Eropa di abad pertengahan akibat bencana adalah proses eksogen. Juga perubahan pola dan aturan persetubuhan di California yang dipaksakan oleh virus HIV atau perubahan pola kehidupan yang disebabkan pergantian cuaca atau tanggapan suatu komunitas terhadap bencana alam.

Kita pun dapat mempersempit skala analisis dan menetapkan batas tidak lagi antara masyarakat dan alam tetapi antara berbagai subsistem, bagian atau dimensi masyarakat. Berdasarkan kriteria ini, perubahan rezim politik yang ditimbulkan akibat kemerosotan ekonomi dapat dipandang sebagai proses eksogen meski semuanya ini jelas terjadi di dalam masyarakat. Sekularisasi kehidupan yang dipaksakan oleh sebuah rezim politik otokratis pun dapat dinilai sebagai proses eksogen. Jadi, apa yang dianggap sebagai proses eksogen dan proses endogen itu jelas berkaitan dengan tingkat analisis dan berkaitan dengan jangka waktu kita melihat proses tertentu. Kerusakan lingkungan dapat mengubah pola konsumsi dan kehidupan sehari-hari seluruh penduduk.

Dilihat pada waktu tertentu saat ini kerusakan lingkungan itu jelas merupakan reaksi terhadap alam, merupakan faktor lingkungan dan karena itu adalah proses eksogen. Namun pada awalnya kehancuran itu sendiri adalah hasil perbuatan manusia dan dalam hal ini perubahan gaya hidup dapat dipandang sebagai proses endogen yang ditimbulkan karena secara tidak langsung dan tentu saja tidak sengaja sebagai proses laten oleh penduduk.

Contoh lain, seorang yang sakit jiwa membunuh anak-anak. Akibatnya, komunitas memobilisasi penjagaan, sekolah ditutup, ibu-ibu tinggal di rumah menjaga anak mereka. Lalu apakah ini proses eksogen? Hingga tanah tertentu ya karena penyebabnya adalah *psychologist*, alamiah seperti penyakit. Tetapi apakah masih tergolong proses eksogen bila sakit jiwa itu semula disebabkan kesalahan sosialisasi atau penolakan oleh komunitas yang jelas merupakan penyebab sosial? Dilihat dari perspektif ini proses yang terjadi yang membahayakan komunitas tergolong proses endogen disebabkan oleh kelengahan komunitas itu sendiri dalam mengawasi orang yang sakit jiwa itu.

Jadi kebanyakan proses sosial dapat disebut eksogen-endogen jika orang melihatnya dalam jangka panjang. Selagi proses itu menimbulkan hasil yang dapat mempengaruhi fungsi aturan sistem di tempat proses itu terjadi juga lingkungan sistem akan menimbulkan reaksi terhadap. Sekali lagi, perlakuan atas proses sosial sebagai endogen atau eksogen selalu berkaitan dengan kerangka analisis yang digunakan.

Terlepas dari pertanyaan formal tentang letak hubungannya dengan proses sosial, penyebab perubahan mungkin berbeda substansi dan kualitasnya: alam, demografi, politik, ekonomi, kultur, agama dan lain-lain. Sosiolog harus berupaya menemukan faktor mana yang terpenting sebagai penyebab perubahan; apa yang terjadi pendorong utama dari proses sosial. Penganut determinisme sosial yang mengemukakan beberapa faktor penting.

Ada dua kategori utama proses yang menonjol. *Pertama*, mencakup proses material yang ditimbulkan oleh tekanan keras dari teknologi, ekonomi, lingkungan atau biologi. *Kedua*, proses idealistis. Di sini peran ideologi, agama, etos kerja dan lainnya diakui sebagai pendorong utama perubahan. Belakangan ini ada kecenderungan untuk meninggalkan pembedaan semacam itu. Penyebab proses sosial dipandang sebagai sesuatu yang konkret dan mencakup berbagai faktor yang saling berkaitan: apakah material, ideal atau lainnya menurut urutan yang dapat berubah. Tidak satupun diantara faktor itu kini yang diperlukan sebagai penyebab utama proses sosial. Sosiologi modern cenderung menolak pemikiran yang menekankan adanya penyebab dominan perubahan sosial.

Sosiologi modern tidak hanya menolak pemikiran tentang faktor tunggal penyebab perubahan sosial tetapi juga mengubahnya. Kini sudah diakui secara luas bahwa membicarakan faktor ekonomi, teknologi atau cultural sebagai penyebab perubahan adalah menyesatkan karena selain semua kategori itu yang menjadi kekuatan nyata penyebabnya adalah tindakan manusia.

Masalah peran manusia ini menjadi pusat perhatian sosiologi modern. Kini hanya perlu dibedakan dua jenis proses sosial yang tergantung pada peran manusia:

Proses sosial yang tidak diharapkan dan sering tidak disadari. Banyak tindakan individual dilakukan dengan alasan dan motif pribadi yang tidak ada kaitannya dengan proses sosial yang sedang terjadi. Proses sosial seperti itu disebut proses spontan atau muncul dari bawah. Contohnya adalah sejumlah besar tindakan yang dilakukan oleh konsumen atau produsen, pembeli dan penjual, majikan dan buruh berpengaruh terhadap inflasi, resesi atau proses ekonomi makro lainnya. Kasus sebaliknya adalah proses yang dilancarkan dengan maksud atau tujuan yang diarahkan pada tujuan tertentu, direncanakan dan dikendalikan oleh seorang aktor yang dibekali kekuasaan.

Proses ini disebut proses yang direncanakan atau dipaksakan dari atas. Kebanyakan tindakan ini dilakukan berdasarkan peraturan hukum. Contoh, kenaikan angka pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang pro pribumi dan menurunkannya efisiensi sebuah pabrik karena kebijakan swastanisasi sebagai buntut revolusi anti komunis pada 1989 di Rusia.¹¹

E. Tingkatan Proses Sosial

Proses sosial terjadi di tiga tingkat realitas sosial: makro, proses mezo, dan proses mikro. Proses makro terjadi di tingkat paling luas yakni di tingkat masyarakat global, bangsa, kawasan dan kelompok etnik. Rentang waktunya terpanjang. Proses makro ini terjadi dalam jangka panjang. Proses globalisasi, resesi dunia, kerusakan lingkungan, gelombang gerakan sosial, demokratisasi sistem politik, kemajuan pendidikan, penyeragaman kultur dan sekularisasi merupakan contoh proses makro. Proses mezo mencakup kelompok besar, komunitas, asosiasi, partai politik, angkatan bersenjata dan birokrasi. Proses

¹¹ Piotr Sztompka, *op.cit.*, h. 18-20.

mikro terjadi dalam kehidupan sehari-hari individu dalam kelompok kecil seperti keluarga, sekolah, lingkungan tempat kerja dan pertemanan.

Rentang waktu terjadinya proses sosial ini dapat dibedakan atas dua kategori: mulai dari yang berlangsung dalam jangka sangat pendek, cepat dan sesaat hingga yang memerlukan jangka berabad-abad atau bahkan ribuan tahun. Seperti terlihat konsep proses sosial adalah sangat umum dan komprehensif. Karena itu, perlu didefinisikan secara lebih cepat dan lebih konkret sebelum diterapkan untuk menganalisis perubahan masyarakat secara historis.¹²

¹² Piotr Sztompka, *op.cit.*, h. 1g-20.

BAB III KONSEP DASAR KEBUDAYAAN

A. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Adapun tindakan manusia yang didapat tidak dengan belajar seperti tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhayah*. Bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi atau akal*. Kebudayaan adalah “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Kata *culture* merupakan kata yang sama artinya dengan kebudayaan. Berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah.

Konsep tersebut lambat laun berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Peradaban atau istilah Inggrisnya *civilization*, merupakan biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju dan indah. Misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah peradaban sering juga disebut sebagai suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.¹³

B. Ciri Kebudayaan

Maran (2000: 49), menjelaskan ciri-ciri kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan adalah produk manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.

¹³ Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 179.

2. Kebudayaan selalu bersifat sosial, artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama, bukan karya perorangan.
3. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak di sini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.
4. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
5. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi. Hewan, misalnya tidak mampu mengolah makanan hingga terasa enak dan lezat untuk disantap. Hewan kalau lapar langsung saja mencaplok bahan-bahan mentah yang disediakan alam baginya. Sedangkan manusia harus mengolah terlebih dahulu bahan makanan dari ladang yang digarapnya dengan teknik-teknik tertentu, sehingga makannya pantas untuk disantap. Meskipun sangat lapar, manusia ternyata bisa menahan diri seandainya makanan belum tersedia di meja makan. Pokoknya, cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berbeda dengan cara hewan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

C. Wujud Kebudayaan

Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang Triandis tuliskan bahwa budaya berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.¹⁴

¹⁴ Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanity, h. 28.

Menurut Sulasman dan Gumilar wujud kebudayaan terdiri dari:

1. Ide

Istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, kepercayaan, falsafah, sentimen, kaidah etis. Pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan semacamnya. Dalam penggunaan yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak, atau pengaturan kultural tertentu.

Dalam pengertian ini, nuansa khusus tersebut dipertentangkan dengan kenetralan pengetahuan dalam arti yang murni. Dikatakan pula bahwa ideologi menggunakan atau bahkan mencocok-cocokkan fakta demi mendukung sikap ideologisnya, dan bukan membenahi sistem gagasannya sendiri ketika fakta menghendaki demikian. Oleh sebab itu, banyak peneliti modern sungguh-sungguh berupaya untuk membedakan gagasan sebagai pengetahuan di satu pihak, dan ideologi di pihak lain.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas ialah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia, dari masyarakat itu. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas atau perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial.

Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Sistem sosial terkait pula dengan struktur sosial. Evans-Pritchard mengemukakan bahwa struktur sosial merupakan konfigurasi kelompok-kelompok yang mantap. Talcott Parsons menyebutkan bahwa struktur sosial merupakan sistem harapan atau ekspektasi normatif. Leah mengatakannya sebagai seperangkat norma atau aturan ideal, sedangkan Levi Strauss berpendapat bahwa struktur sosial merupakan model.

Beberapa strukturalis sosial berupaya menjelaskan struktur kemasyarakatan dengan merumuskan beberapa kaidah tertentu yang menjadi

landasan organisasi. Sejumlah antropolog Inggris misalnya dalam menganalisis masyarakat yang memperlakukan garis keturunan segmentaris sering berbicara tentang kaidah segmeniter itu hingga terkesan seolah-olah warga masyarakat itu memiliki cetak biru dalam pikiran mereka tentang masyarakat sendiri, yang kemudian mereka laksanakan. Radcliffe Brown mengajukan beberapa prinsip struktural macam itu untuk menyoroti beberapa ihwal dalam sistem kekerabatan: kaidah ekuivalensi saudara sekandung, kaidah solidaritas garis keturunan dan seterusnya.

3. Artefak

Artefak ialah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kehidupan masyarakat, antara wujud kebudayana yang satu tidak bisa dipisahkan dengan wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh wujud kebudayaan ideal memberi contoh dan arah ke pada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak). Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, perilaku dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan perilaku nonverbal (artefak dan alam). Keduanya membentuk kebudayana material. Materi yang dimaksud dalam kebudayaan material meliputi benda-benda bergerak yang disebut artefak itu.

Secara lebih terperinci, Woodward mengatakan bahwa istilah kebudayaan material menekankan cara-cara benda tak bergerak di dalam lingkungan berperan bagi manusia dan diberi peran oleh manusia, untuk melaksanakan fungsi sosial, mengatur hubungan sosial, dan memberikan makna simbolis kepada kegiatan manusia. Dengan demikian, inti kebudayaan material ialah materi dan hubungannya dengan manusia bisa menjadi alat untuk memahami kehidupan manusia pada masa lalu.

Keistimewaan materi dibandingkan dengan perilaku verbal ialah meskipun bisa materi dapat bertahan secara fisik. Pada pihak lain, perilaku verbalitas bahasa dari masa lalu hanya bisa diperoleh jejaknya melalui tulisan yang terpatri pada artefak (sudah berupa materi). Walaupun begitu, sebenarnya

hubungan antara bahasa dan ilmu kebahasaan (linguistik) dengan kebudayaan material lebih luas dan dalam lagi.¹⁵

D. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi. Tujuh unsur kebudayaan ini dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, terdiri dari:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata penaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma dalam bentuk tiga wujud kebudayaan baik dalam bentuk sistem sosial, sistem budaya atau kebudayaan berbentuk fisik. Sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud berbagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi.

Sistem ekonomi juga mempunyai wujud yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, pengecer dan konsumen. Selain itu sistem ekonomi juga mempunyai unsur-unsur kebudayaan fisik berupa peralatan, komoditi dan benda-benda ekonomi.

Sistem riligi, mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Mempunyai wujud berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang bersifat kadangkala, selain itu sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Sistem kesenian yang berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, cerita-cerita, syair-syair yang indah. Namun, kesenian juga dapat

¹⁵ Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, h. 35-37.

berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, penonton, dan konsumen hasil kesenian, selain itu kesenian juga dapat berwujud benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda, kerajinan, dan sebagainya.

Wujud **sistem budaya** dari suatu unsur kebudayaan universal berupa adat, dan pada tahap pertamanya adat dapat diperinci ke dalam beberapa kompleks budaya, tiap kompleks budaya dapat diperinci lebih lanjut ke dalam beberapa tema budaya dan akhirnya pada tahap ketiga tiap tema budaya dapat diperinci lebih khusus ke dalam berbagai tindakan.

Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing juga mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal. Oleh sebab itu, kebudayaan fisik tidak perlu diperinci menurut keempat tahap pemerincian seperti yang dilakukan pada sistem budaya dan sistem sosial. Namun, semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan.

Unsur kebudayaan universal sistem mata pencaharian misalnya dapat diperinci ke dalam beberapa sub unsur seperti: perburuan, perladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur. Tiap bagian sub unsur mempunyai wujudnya sebagai sistem budaya atau disebut juga adatnya, sub unsur budaya juga mempunyai wujud sosial berupa aktivitas sosialnya, dan setiap sub unsur budaya juga mempunyai wujud fisik berupa berbagai peralatan yang merupakan benda-benda kebudayaan.

Begitu juga dengan unsur kebudayaan universal lainnya, misalnya organisasi sosial yang wujudnya terdiri dari sub sistem budaya, sistem sosial dan benda-benda. Sedangkan sub unsurnya terdiri dari sistem kekerabatan, sistem komunikasi, sistem pelapisan sosial, sistem pimpinan, sistem politik dan sebagainya. Demikian juga dengan unsur kebudayaan universal berupa kesenian yang terdiri dari sistem budaya, sistem sosial, dan benda-benda fisik dari seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, seni drama dan sebagainya.

Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut ada yang bersifat universal seperti misalnya sistem kekerabatan. Sub unsur itu pasti ada di dalam setiap

masyarakat dan kebudayaan di mana pun juga berada di dunia. Namun, untuk keperluan logika dari metode pemerintahan sistem kekerabatan sebaiknya tetap dimasukkan saja ke dalam golongan adat atau kompleks budaya, dan tidak ke dalam golongan unsur kebudayaan universal. Hal ini disebabkan karena sistem kekerabatan hanya merupakan suatu sub unsur khusus dalam rangka organisasi sosial.

Contoh dari pemerincian adat dan aktivitas sosial ke dalam beberapa kompleks budaya dan kompleks sosial misalnya pemerincian dari pertanian ke dalam irigasi, pengelolaan tanah, penggarapan tanah, teknologi penanaman, penimbunan hasil pertanian, pemrosesan dan pengawaten hasil pertanian dan sebagainya. Contoh lain misalnya pemerincian dari sistem kekerabatan ke dalam: perkawinan, tolong menolong, antar-kerabat, sopan-santun pergaulan antar kerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya. Setiap sub unsur sudah tentu mempunyai peralatannya sendiri-sendiri yang secara konkret terdiri dari benda-benda kebudayaan.

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa di antara unsur-unsur golongan ketiga ini pun ada yang bersifat universal, yaitu perkawinan. Unsur ini dapat dikatakan ada di setiap masyarakat. Namun seperti halnya contoh sistem kekerabatan tersebut, demi logika sistematik pemerincian, maka sistem perkawinan tidak kita sebut unsur kebudayaan universal melainkan tetap kompleks budaya dan kompleks sosial saja.

Usaha pemerincian dapat dilanjutkan untuk memerinci kompleks budaya dan kompleks sosial ke dalam tema budaya dan pola sosial. Contohnya: perkawinan dapat diperinci ke dalam pelamaran, upacara pernikahan, perayaan, mas kawin, harta pembawaan pengantin wanita, adat menetap sesudah nikah, poligami, poliandri, perceraian dan sebagainya.

Akhirnya, masih ada satu tahap perincian lagi yaitu perincian dari tema budaya dan pola sosial ke dalam gagasan dan tindakan. Dalam hal itu sub-sub unsur mas kawin misalnya dapat kita perinci satu langkah lebih lanjut lagi ke dalam sub-sub unsur yang kecil seperti bagian harta mas kawin yang berupa ternak, bagian harta mas kawin yang berupa benda adat, bagian harta mas kawin yang berupa benda-benda pralambang, bagian harta mas kawin yang berupa uang

tunai, upacara penyerahan mas kawin, upacara pertukaran harta pengantin pria dan harta pengganti wanita, dan sebagainya.

Di antara unsur-unsur golongan kecil ini biasanya tak ada yang bersifat universal, karena unsur-unsur kebudayaan seperti itu sudah terlampau kecil. Apabila kita tinjau mengenai sub unsur mas kawin tersebut di atas, maka tampak harta mas kawin yang berupa ternak tidak terdapat di semua kebudayaan di dunia.

Di Indonesia saja misalnya sub unsur kebudayaan harta mas kawin yang berupa ternak tidak terdapat di seluruh masyarakat Indonesia kecuali pada beberapa suku bangsa di Irian Jaya di mana babi merupakan unsur harta mas kawin, bahkan tak ada juga di kebudayaan-kebudayaan di Asia Tenggara pada umumnya.

Sebaliknya pada banyak kebudayaan suku-suku bangsa Afrika Timur, ternak sapi merupakan unsur yang amat dominan dalam mas kawin. Adapun unsur kecil upacara penyerahan mas kawin juga bukan suatu hal yang universal. Pada kebudayaan suku bangsa Jawa upacara itu tidak jelas ada, sebaliknya dalam kebudayaan beberapa suku bangsa di pantai Utara Irian Jaya, upacara itu merupakan suatu upacara penting tersendiri, lepas dari upacara pernikahan.¹⁶

E. Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan

Menurut Prasetya bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan saling berhubungan. Hubungan tersebut dapat dipahami dari uraian sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan masyarakat

Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu ialah rukun bagi hidup manusia agar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaan. Tanpa masyarakat, hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan.

2. Hubungan manusia dengan kebudayaan

Di pandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk biologi

¹⁶ Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 203-20g.

b. Manusia sebagai makhluk sosio-budaya

Sebagai makhluk biologi, manusia dipelajari dalam ilmu biologi atau anatomi; dan sebagai makhluk sosio-budaya manusia dipelajari dalam antropologi budaya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalaman. Juga memahami, menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia.

Akhirnya terdapat suatu konsepsi tentang kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah hidup sosio-kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata memberi gambaran kepada kita bahwasanya hanya manusialah yang mampu berkebudayaan. Sedangkan pada hewan tidak memiliki kemampuan tersebut.

Hanya manusia sajalah yang memiliki kebudayaan karena manusia dapat belajar dan dapat memahami bahasa, yang semuanya itu bersumber pada akal manusia. Kesimpulannya bahwa hanya manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.

3. Hubungan masyarakat dengan kebudayaan

Masyarakat ialah kumpulan orang yang hidup dalam satu daerah tertentu, yang telah cukup lama dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Dalam masyarakat tersebut manusia selalu memperoleh kecapakan, pengetahuan-pengetahuan yang baru, sehingga penimbunan itu dalam keadaan yang sehat dan selalu bertambah isinya. Kebudayaan bersifat kumulatif bertimbun. Dapat diibaratkan manusia adalah sumber kebudayaan. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat hanya dapat dimungkinkan dengan adanya kebudayaan.

4. Hubungan manusia, masyarakat dan kebudayaan

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak.

Sebaliknya, manusia pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat manusianya yaitu mencapai kebudayaan. Dengan kata lain, dimana orang hidup bermasyarakat pasti akan timbul kebudayaan.

Ada kebudayaan di masyarakat itu merupakan bantuan yang besar sekali pada individu-individu, baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini. Di dalam melatih dirinya memperoleh dunia yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru, tetapi menyempurnakan bahan-bahan yang lama menjadi yang baru dengan berbagai macam cara. Kemudian sebagai anggota generasi yang baru itu telah menjadi kewajiban meneruskan ke generasi selanjutnya segala apa yang telah mereka pelajari dari masa lampau dan apa yang telah mereka tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayana itu.

Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari sebab itulah kebudayaan itu tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat. Akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat di sanalah ada kebudayaan.¹⁷

¹⁷ Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ikapi, h. 34-35.

BAB IV

KONSEP PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA

A. Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala perubahan dari suatu keadaan sosial tertentu ke suatu keadaan sosial lain. Perubahan sosial pasti memiliki suatu arah dan tujuan tertentu. Pengaruh perubahan sosial hanya dapat diketahui seseorang yang sempat mengadakan penelitian susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada saat tertentu, yang kemudian dibandingkan dengan keadaan pada waktu lain. Perubahan sosial dapat berupa suatu kemajuan (*progress*) atau sebaliknya dapat berupa suatu kemunduran (*regress*). Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif. Bagi seorang pendidik/guru, pengetahuan tentang perubahan sosial dan pendidikan serta berbagai dinamika perubahan sosial diperlukan sebagai upaya antisipatif dan responsif terhadap perubahan tersebut yang diharapkan berdampak positif dalam proses pembelajaran.¹⁸

Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya. Dalam masyarakat maju atau pada masyarakat berkembang, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman soemardi bahwa perubahan-perubahan di luar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan oleh karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan di dalam lembaga kemasyarakatan lainnya. Oleh karena antara lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik. Perubahan-perubahan pada dewasa ini nampak sangat cepat sehingga semakin sulit untuk mengetahui bidang-bidang manakah yang akan berubah terlebih dahulu dalam kehidupan masyarakat. Namun

¹⁸ Abdullah Idi. 2011. Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers., h. 207.

demikian secara umum perubahan-perubahan itu biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan yang lainnya.¹⁹ Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan perubahan sosial itu adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu keadaan yang lain.

Dalam penelaahan mengenai perubahan-perubahan sosial yang relatif kompleks tersebut sering para ahli mengalami kekaburan tertentu tentang ruang lingkup, batasan pengertian dan aspek-aspek yang utama dalam perubahan tersebut. Untuk menghindari kesulitan tersebut, maka faktor utama yang paling penting untuk diketahui dan dipahami adalah tentang batas pengertian dari perubahan sosial itu sendiri.

1. **William F. Ogburn**, mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besarnya perubahan kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
2. **Kingsley Davis**, mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis yang menyebabkan perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.
3. **Mac Iver** lebih suka membedakan antara *utilitarian* dengan *cultural elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang berwujud primer dan sekunder. Semua kegiatan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori tersebut yaitu primer dan sekunder. Mesin ketik, alat pencetak atau keuangan merupakan *utilitarian elements* karena benda-benda tersebut tidak langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia tetapi dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. *Utilitarian element* disebutnya *civilization* artinya suatu mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi-kondisi kehidupannya termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material,

¹⁹ Abdul Syani, *op.cit.*, h. 163.

telepon, jalan kereta api, sekolah, hukum dan seterusnya dimaksudkan ke dalam golongan tersebut. *Culture* menurut Mac Iver adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, pergaulan hidup, seni, kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, film, permainan filsafat dan sebagainya termasuk kultur karena hal hal ini secara langsung memenuhi kebutuhan manusia. Dengan pernyataan itu, Mac Iver mengeluarkan unsur material dari ruang lingkup kultur. Perubahan-perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.

4. **Gillin dan Gillin** menyatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variabel dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan penemuan baru dalam masyarakat.
5. **Samuel Koenig**, mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi terjadi karena sebab-sebab Intern menuju sebab-sebab ekstern.
6. **Selo Soemardjan**, rumusannya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan tersebut kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.²⁰
7. **Bruce Jenner dan Cohem**, mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial dan perubahan pada organisasi sosial. Misalnya, perubahan dalam satu segi dari kehidupan sosial menunjukkan perubahan karena terjadi perubahan dalam struktur sosial dan organisasi sosial, yang merupakan syarat utama dalam perubahan itu adalah sistem sosial dalam pergaulan hidup yang menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

²⁰ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, . 336-337.

8. **Roucek dan Warren**, mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur masyarakat.²¹
9. **Daniel Bell**, menyebut adanya masyarakat *post industrial* dengan ciri berorientasi pada orang yakni pelayanan jasa meningkatnya pekerjaan profesional dan teknis misalnya hukum kedokteran konselor dan lain-lain.
10. **Karl Marx**, perubahan sosial terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah.²²
11. **Everet M. Rogers**, ada tiga macam perubahan sosial:
 1. *Immament change*, suatu perubahan sosial yang berasal dari sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar.
 2. *Selective contract change*. suatu perubahan sosial yang terjadi apabila *outsider* secara tidak sengaja dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota dari suatu sistem sosial.
 3. *Direct contract change*, suatu perubahan terjadi bila ide-ide atau cara-cara baru di bawah secara sengaja oleh *outsider*.

E. M. Rogers, mengatakan perkembangan ekonomi adalah suatu tipe perubahan sosial yang biasanya menyangkut kepada ketiga bentuk perubahan sosial di atas.²³
12. **Menurut Munandar**, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat.
13. **Macionis**, perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.
14. **Ritzer**, mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.
15. **Laurer**, perubahan sosial dimaknai sebagai perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individu-individu sampai dengan tingkat dunia.²⁴

Menurut Harper perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian atau perubahan yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu.

²¹ Abdul Syani, *op.cit.*, h. 163.

²² Philipus dan Nurul Aini. 2009. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 56.

²³ Philipus dan Nurul Aini, *op.cit.*, h. 56.

²⁴ Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 5-6.

Perubahan di dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial yaitu:

1. Perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual atau bertahap dan tidak terlalu banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang. Perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam perubahan peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat. Jika sebelumnya perempuan diposisikan sebagai subjek yang memegang peran dan fungsi di wilayah domestik atau di dalam rumah, namun sebagaimana dapat dilihat dalam wilayah pabrik yang sebelumnya hanya diduduki laki-laki. Tentu saja perubahan ini membawa berbagai konsekuensi seperti dalam masalah pengasuhan anak, harmonisasi keluarga dan sebagainya.
2. Perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. Pada masa dulu cara kerja aparat pemerintah masih manual maka sekarang dapat dilihat hampir berbagai sistem pelayanan pemerintahan telah tergantikan secara mekanis menggunakan teknologi canggih sehingga segala sesuatu menjadi serba online. Hal ini mempengaruhi perubahan cara kerja aparat pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada publik.
3. Perubahan dalam fungsi-fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Pada masyarakat tradisional keluarga memegang peran penting dalam menjalankan fungsi pendidikan karena pada saat itu pendidikan masih berkuat dalam masalah transfer nilai antara orang tua dengan anak. Seiring perkembangan zaman peran untuk memberikan pendidikan telah tergantikan lembaga pendidikan di luar keluarga yaitu sekolah. Sekolah menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi masyarakat modern.
4. Perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Lembaga pendidikan dalam masyarakat industri memiliki fungsi menyiapkan tenaga kerja untuk kepentingan industri. Hal ini mengakibatkan adanya saling keterkaitan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha, substansi pendidikan pada saat

sekarang lebih diarahkan untuk menyesuaikan kondisi atau kebutuhan dunia kerja.

5. Kemunculan struktur baru yang merupakan peristiwa, munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya. Perubahan dalam hal ini dapat dilihat misalnya munculnya Komisi Pemberantasan Korupsi. Pemberantasan korupsi pada awalnya menjadi tugas kepolisian namun dengan terbentuknya KPK peran kepolisian dalam melakukan penyelidikan masalah korupsi telah tergantikan.²⁵

B. Definisi Perubahan Budaya

Kebudayaan mengalami perkembangan atau dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karenanya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada lima faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan yaitu:

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
3. Perubahan karena adanya penemuan atau discovery.
4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidup dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.²⁶

Namun perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa manusia adalah tentu saja perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya yaitu akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.²⁷

C. Perubahan Sosial-Budaya

Perubahan sosial-budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan

²⁵ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 5-6.

²⁶ Elly M. Setiadi, 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group., h. 44.

²⁷ Elly M. Setiadi, *op.cit.*, h. 44.

gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirsman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.²⁸

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses sosial. Dengan perubahan sosial juga merupakan gejala yang melekat di masyarakat yang dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada suatu waktu dengan keadaan masyarakat pada masa lampau. Misalnya di beberapa masyarakat Indonesia umumnya (pada masa lalu), suami merupakan posisi yang sangat dominan dalam berbagai urusan dalam kehidupan keluarga, sehingga apabila suami tidak bekerja atau tidak mempunyai penghasilan suatu keluarga secara ekonomi akan mengalami lumpuh. Dalam perkembangannya, pada masyarakat modern sekarang suami tidak selalu merupakan posisi yang menentukan jalannya kehidupan keluarga.²⁹

Laju kecepatan perubahan sosial tidak selalu sama antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Misalnya antara masyarakat desa dengan masyarakat kota. Demikian juga antara masyarakat yang terisolasi (*terasing*) dengan masyarakat terbuka mempunyai hubungan sosial dengan masyarakat lain. Masyarakat terisolasi mempunyai laju perubahan yang sangat lambat, sehingga sering disebut masyarakat statis. Disebut masyarakat statis tentu saja bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali atau mengalami stagnasi (*kemandegan*), tetapi perubahan yang terjadi berlangsung dengan lambatnya sehingga hampir tidak menunjukkan gejala perubahan. Sedangkan masyarakat yang terbuka hubungannya dengan masyarakat luas mengalami perubahan yang berlangsung dengan cepat, sehingga sering disebut masyarakat dinamis. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial akan mengubah struktur dan fungsi dari unsur-unsur sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial dalam masyarakat mengandung pengertian ketidaksesuaian di

²⁸ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 217.

²⁹ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 207-208.

antara unsur-unsur sosial yang saling berbeda dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.³⁰

Struktur sosial merupakan bentuk jalinan di antara unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat, yang menunjukkan pada bentuk seluruh jaringan hubungan antar individu dalam masyarakat dimana terjalin interaksi dan komunikasi sosial. Sedangkan sistem sosial menunjukkan pada bagaimana hubungan antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat sehingga membentuk suatu kebulatan atau totalitas yang berfungsi.

1. Perubahan sosial dapat dikatakan bahwa perubahan pada segi struktural masyarakat seperti, pola pola perilaku dan pola interaksi antar anggota masyarakat.
2. Perubahan pada segi kultural masyarakat seperti nilai-nilai sikap-sikap serta norma-norma sosial masyarakat.
3. Perubahan di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual, keluarga, masyarakat hingga ke tingkat masyarakat dunia.
4. Perubahan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam suatu sistem masyarakat.³¹

Ahli sosiologi telah mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi mengenai perubahan sosial. Dari berbagai studi tersebut dapat digolongkan penelaahan perubahan sosial tersebut berputar kepada anak persoalan pokok yaitu:

- a. Apakah sebenarnya yang berubah? Pertanyaan ini tertuju kepada struktur sosial yang mengalami berbagai perubahan. Struktur sosial misalnya keluarga, lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga keagamaan, lembaga-lembaga politik, dan bermacam-macam jenis lembaga yang ada di dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut ada yang lambat, ada pula yang berjalan dengan cepat.
- b. Bagaimana hal tersebut itu berubah? Perubahan sosial tersebut tentunya mengambil berbagai bentuk perubahan sosial dengan kondisi di mana perubahan terjadi.

³⁰ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 208.

³¹ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 208.

- c. Apa tujuan perubahan itu? Sudah tentu perubahan sosial yang terjadi bukanlah suatu perubahan yang otomatis dan mekanistik tetapi tentunya mempunyai suatu tujuan.
- d. Seberapa cepat perubahan itu? Perubahan sosial ada yang secara revolusioner, mungkin ada yang berjalan secara bertahap. Perubahan secara bertahap ada yang cepat ada yang lambat.
- e. Mengapa terjadi perubahan? Seperti yang telah kita lihat dalam pertanyaan ketiga perubahan sosial selalu mempunyai tujuan. Oleh sebab itu, tentunya ada sebab-sebab mengapa terjadi perubahan.
- f. Faktor apa saja yang berperan di dalam perubahan? Suatu perubahan sosial mengenai kehidupan bersama manusia tentunya mempunyai berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan suatu jaringan dari berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan sosial tersebut. Pertanyaan kedua, ketiga dan keempat memerlukan tinjauan historis.³²

Dari sini tampak bahwa manusia adalah faktor utama yang mempengaruhi terjadinya sebuah perubahan. Pada dasarnya manusia tak lepas dari perkembangan individu baik karena pergumulan atau interaksi antar sesama maupun proses belajar ataupun mengajar. Misalnya, ketika seseorang mengenal komputer maka dia menggunakan komputer sebagai alat menulis yang sebelumnya menggunakan mesin ketik manual. Dalam hal ini terjadi perubahan seseorang setelah dia mengenal komputer dia mulai melupakan mesin ketik manual.³³

D. Perbedaan dan Persamaan Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan kebudayaan. Kita ambil misal kebudayaan sebagai otak dan sosial sebagai tangan. Otak berpikir dan tangan memperbuat apa yang dipikirkan. Kalau pikiran itu berbeda daripada yang terbiasa maka tindakan akan berbeda pula daripada perbuatan terbiasa. Jadi kalau pikiran berubah perbuatan pun akan berubah pula.³⁴

³² Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 218.

³³ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 219.

³⁴ Sidi Gazalba, *op.cit.*, h. 27.

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan hanya dapat dibedakan dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan kebudayaan. Dengan membedakan kedua konsep tersebut maka dengan sendirinya akan membedakan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Terdapat perbedaan yang mendasar antara perubahan sosial dengan perubahan budaya.

- a. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi.
- b. Perubahan kebudayaan jauh lebih luas dari perubahan sosial. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup, berorganisasi dan filsafat.

Perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Persamaan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan, cara-cara baru atau suatu perubahan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis.³⁵

Teori-teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaan demikian tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Apabila perbedaan pengertian tersebut dapat dinyatakan dengan tegas, maka dengan sendirinya perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dapat dijelaskan.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat dan seterusnya

³⁵ Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post Kolonial*. Jakarta: Rajawali Pers., h. 12-13.

bahkan perubahan-perubahan bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakat. Karena perubahan organisasi sosial tersebut merupakan perubahan sosial ketimbang perubahan kebudayaan, karena ruang lingkup kebudayaan lebih luas ketimbang perubahan sosial. Sudah barang tentu unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat merupakan perubahan-perubahan dalam kebudayaan yang tidak perlu mempengaruhi sistem sosial. Seorang sosiolog akan lebih memperhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial yang mempengaruhinya. Pendapat tersebut dapat dikembalikan pada pengertian sosiolog tersebut tentang masyarakat dan kebudayaan.³⁶

Masyarakat menurut Kingsley Davis adalah hubungan-hubungan antara organisasi-organisasi bukan hubungan antara sel-sel. Kebudayaan dikatakan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang berasal dari komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan oleh karena warisan yang berdasarkan keturunan. Menurut Tyler, kebudayaan merupakan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Maka, perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.³⁷

Sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari seringkali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjamah dalam suatu masyarakat. Sehingga walaupun secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan namun di dalam kehidupan garis pemisah tersebut sukar dapat dipertahankan. Yang jelas perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua-duanya bersangkutan-paut dengan suatu pembaharuan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Penjelasan ini lebih menegaskan lagi, akan tetapi kesukaran kita meletakkan garis pemisah

³⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 342.

³⁷ Soerjono Soekanto., *op.cit.*, . 342.

antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Apalagi kalau berdasarkan contoh berikut bahwa perubahan kebudayaan tidak menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Misalnya perubahan-perubahan dalam model pakaian dan kesenian dapat terjadi tanpa mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan atau sistem sosial. Namun sebaliknya sukar pula dibayangkan terjadinya perubahan-perubahan sosial tanpa didahului oleh suatu perubahan kebudayaan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti keluarga, perkawinan, perguruan tinggi atau negara tidak akan mengalami perubahan apapun bila tidak didahului oleh perubahan fundamental di dalam kebudayaan. Suatu perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu tidak mungkin berhenti pada satu titik karena perubahan di bidang yang lain akan segera mengikutinya. Ini disebabkan karena struktur lembaga-lembaga kemasyarakatan sifatnya jalin-berjalin. Apabila satu negara mengubah undang-undang dasarnya atau bentuk pemerintahannya maka perubahan yang kemudian terjadi tidak hanya sebatas pada lembaga-lembaga politik saja.³⁸

E. Ciri-ciri Perubahan Sosial-Budaya

Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu antara lain:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya, karena lembaga-lembaga sosial sifatnya interdependen maka sulit sekali untuk perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses perusahaan ini merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu organisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.

³⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, . 343.

4. Perubahan-perubahan tidak akan dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.³⁹

Johnson mengatakan perubahan sosial ditandai:

1. Hilangnya kepercayaan terhadap institusi-institusi sosial yang mapan terutama lembaga-lembaga ekonomi dan politik.
2. Otoritas yang terdapat dalam institusi-institusi sosial utama dipertanyakan.
3. Menurunnya etika kerja tradisional
4. Penolakan secara luas terhadap teknokrasi dan berbagai segi organisasi birokrasi.⁴⁰

F. Dimensi Perubahan Sosial-Budaya

Menurut Himes dan Moore, perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu:

1. **Dimensi struktural** mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan tersebut meliputi:
 - a. Bertambah dan berkurangnya kadar peranan.
 - b. Menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan.
 - c. Adanya peningkatan atau penurunan sejumlah peranan atau pengkategorian peranan.
 - d. Terjadinya pergeseran dari wadah atau kategori peranan.
 - e. Terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi sebagai akibat dari struktur.
2. **Dimensi kultural** mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi:
 - a. Inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan

³⁹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 344.

⁴⁰ Philipus dan Nurul Aini, *op.cit.*, h. 57.

masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untuk berpikir kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

- b. Difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh dari budaya lain yang hal tersebut kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam hal masyarakat yang menerima unsur-unsur budaya tersebut.
 - c. Integrasi merupakan wujud perubahan budaya yang relatif lebih luas. Hal ini disebabkan dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut.
3. **Dimensi interaksional**, mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi:
- a. Perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. Semua kebutuhan untuk berinteraksi dapat dipenuhi dengan memanfaatkan teknologi. Seorang nasabah bank tidak perlu berulang kali bertemu dengan petugas teller bank. Fungsi dan peran teller bank telah tergantikan oleh mesin ATM yang mampu melayani nasabah selama 24 jam di mana saja tanpa harus mengantri lama atau menulis formulir tertentu.
 - b. Perubahan dalam jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi tatap muka dalam proses interaksi. Individu tidak harus bertatap muka untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung. Bahkan ketika dua individu berada di tempat yang sangat jauh mereka bisa tetap berkomunikasi meskipun dalam jarak ribuan kilometer.
 - c. Perubahan perantara. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat serba online menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan orang lain dalam proses pengiriman informasi. Pada zaman dulu seorang raja yang ingin menyampaikan berita untuk kerajaan tetangga menyuruh prajurit untuk menyampaikan surat ke kerajaan

tetangga tersebut. Namun pada masa modern sekarang informasi antar negara dapat langsung disampaikan tanpa melalui orang lain sebagai perantara.

4. Perubahan dari aturan atau pola pola. Banyak aturan serta pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Emansipasi perempuan dalam dunia kerja misalnya telah mengubah cara pandang masyarakat dalam menyikapi perempuan yang pulang malam. Bila sebelumnya perempuan yang sering keluar atau pulang malam sering dikonotasikan sebagai perempuan nakal namun sekarang masyarakat dalam memandang hal tersebut sebagai hal yang biasa, karena pada saat sekarang banyak perempuan yang bekerja sampai larut malam atau bahkan bekerja pada malam hari.
5. Perubahan dalam bentuk interaksi. Interaksi antara individu tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Di era sekarang interaksi dapat dilakukan kapan saja melalui media sosial.⁴¹

⁴¹ Nanang Martono, *op.cit.*, h.7-8.

BAB V

BENTUK-BENTUK PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA

Penjelasan pasal mengenai hirarkis siberetik pengendalian merupakan suatu kerangka untuk mengadakan klasifikasi mengenai tempat perubahan sosial. Hal yang dijelaskan Parson adalah proses kelangsungan informasi dan energi antara berbagai sistem aksi memberikan peluang bagi terjadinya perubahan di dalam sistem aksi atau pada hubungan antara berbagai sistem aksi tersebut. Salah satu sumber perubahan itu adalah akses informasi atau energi. Misalnya akses motivasi atau energi mempunyai akibat bagi penetapan peranan-peranan organisasi perangkat peranan struktur normatif dan orientasi nilai kebudayaan. Sumber lain adalah kurangnya informasi atau energi yang menyebabkan terjadinya penyesuaian kembali baik secara eksternal maupun internal. Misalnya konflik nilai-nilai yang bersifat informasional akan mengakibatkan terjadinya konflik kaidah atau anomi yang berpengaruh terhadap sistem-sistem kepribadian dan organismik. Oleh karena itu, secara konsep-konsep mengenai aspek statis dan perubahan secara inheren terdapat dalam hierarki siberetis pengendalian.⁴²

A. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Ada bermacam-macam teori tentang evolusi pada umumnya dapat digolongkan kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. *Unilinear theories of evolution*

Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-

⁴² Soerjono Soekanto. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 426.

tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana kemudian ke bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor teori tersebut antara lain Auguste Comte, Herbert Spencer dan lain-lain. Variasi dari teori tersebut adalah *cyclical theories* yang dipelopori Vilfredo Pareto, yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran di mana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. termasuk pendukung Teori ini adalah pitirim A. Sorokin yang pernah mengemukakan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Dalam tahap pertama dasarnya kepercayaan, tahap kedua dasarnya adalah manusia, dan terakhir dasarnya adalah kebenaran.⁴³

2. *Universal theory of evolution*

Menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen baik sifat maupun susunannya.⁴⁴

3. *Multilined theories of evolution*

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, mengadakan penelitian variabel pengaruh perubahan sistem pencaharian dan sistem berburu ke pertanian terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.⁴⁵

Dewasa ini agak sulit untuk menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Lagipula adalah sangat sukar untuk dipastikan apakah tahap yang telah dicapai dewasa ini merupakan tahap terakhir. Sebaliknya juga sulit untuk menentukan kemanakah masyarakat akan berkembang, apakah pasti menuju ke arah bentuk kehidupan sosial yang lebih

⁴³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 345.

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 346.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 347.

sempurna apabila dibandingkan dengan keadaan di masa ini atau bahkan sebaliknya? Karena itu para sosiolog telah banyak meninggalkan teori-teori evolusi.⁴⁶

Sementara itu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya dinamakan *revolusi*. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama. Misalnya revolusi industri di Inggris, di mana perubahan-perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju tahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut sangat cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan yang kemudian menjelma menjadi revolusi. Pemberontakan para petani di Banten pada 1888 misalnya didahului dengan suatu kekerasan, sebelum menjadi revolusi yang mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat. **Secara sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:**

1. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
2. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
3. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
4. Pemimpin dapat menampung keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 346.

5. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan para masyarakat artinya adalah bahwa tujuan tersebut sifatnya konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat, diperlukan juga satu tujuan yang sama misalnya perumusan Suatu ideologi tertentu.
6. Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan apabila muncul di rumah revolusi dapat gagal.⁴⁷

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan contoh suatu revolusi yang tepat momentumnya pada waktu itu perasaan tidak puas bangsa Indonesia telah mencapai puncaknya dan ada pemimpin-pemimpin yang mau menampung keinginan-keinginan tersebut serta sekaligus merumuskan tujuannya. Saat itu bertepatan dengan kekalahan kerajaan Jepang yang menjajah Indonesia sehingga sangat tepat untuk memulai suatu revolusi yang diawali dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh.⁴⁸

B. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Agak sulit untuk menuliskan masing-masing pengertian tersebut di atas. Sebagai pegangan dapatlah dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian misalnya, tidak membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.⁴⁹

Kepadatan penduduk di pulau Jawa misalnya, telah melahirkan berbagai perubahan dengan pengaruh yang besar. Areal tanah yang dapat diusahakan menjadi lebih sempit, pengangguran tersamar kian tampak di desa-desa, mereka

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 347-348.

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348-349.

yang tidak mempunyai tanah menjadi buruh tani dan banyak wanita serta anak-anak yang menjadi buruh pada waktu panen. Sejalan dengan itu terjadi pula proses individualisasi pemilik tanah. Hak-hak ulayat desa semakin luntur karena areal tanah tidak seimbang dengan kepadatan penduduk. Timbulnya bermacam-macam lembaga hubungan kerja, lembaga di tanah, lembaga bagi hasil dan seterusnya yang pada pokoknya bertujuan untuk mengambil manfaat yang sebesar mungkin dari sebidang tanah yang tidak begitu luas. Warga masyarakat hanya hidup sedikit di atas tanda minimal. Keadaan atau sistem sosial yang dimiliki oleh Clifford Geertz disebut *shared proverty*.⁵⁰

C. Perubahan yang Dikehendaki dan Direncanakan atau Perubahan Yang Tidak Dikehendaki dan Tidak Direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *Agent of Change* yaitu seseorang atau kelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* langsung masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakan *agent of changes* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan yang mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyebabkan pada perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial atau sering pula dinamakan perencanaan sosial.⁵¹

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 349.

⁵¹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian, keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri atau dengan perkataan lain perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada atau dengan cara membentuk yang baru. Seringkali terjadi bahwa perubahan yang dikehendaki bekerjasama dengan perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut saling pengaruh-mempengaruhi.⁵²

Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki tidak mencakup faham apakah perubahan-perubahan tidak diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Mungkin suatu perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat bahkan para *agent of changes* yang merencanakan perubahan-perubahan yang dikehendaki telah memperhitungkan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak terduga di bidang-bidang lain. Pada umumnya sulit untuk mengadakan ramalan sedang terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki karena proses tersebut biasanya tidak hanya merupakan akibat dari suatu gejala sosial saja tetapi dari berbagai gejala sosial sekaligus. Sebagai contoh dapat dikemukakan perubahan yang terjadi di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta sejak akhir kekuasaan Belanda sekaligus merupakan perubahan-perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki.

Perubahan yang dikehendaki menyangkut bidang politik dan administrasi yaitu suatu perubahan dari sistem sentralisme autokratis ke suatu desentralisasi demokratis. Perubahan dipelopori oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Sebagai salah satu akibat timbulnya perubahan yang tidak dikehendaki. Tetapi Pamong Praja kehilangan wewenang atas pemerintahan desa. Suatu keadaan yang tidak diharapkan dalam rangka kerangka ini adalah bertambah pentingnya peranan dusun-dusun atau bagian-bagian desa atas dasar administratif yang menyebabkan berkurangnya ikatan antara kekuatan sosial yang merupakan masyarakat desa.

⁵² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

Akibat lain yang juga tidak diharapkan adalah hilangnya peranan kaum bangsawan secara berangsur-angsur sebagai warga kelas tinggi.⁵³

Suatu perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai reaksi yang direncanakan terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya baik yang merupakan perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki maka perubahan-perubahan yang kemudian merupakan perkembangan selanjutnya meneruskan proses. Bila sebelumnya terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki maka perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya agar kemudian diterima secara luas oleh masyarakat.⁵⁴

Perubahan yang dikehendaki merupakan suatu teknik yang oleh Thomas dan Znaniecki ditafsirkan sebagai proses yang berupa perintah dan larangan, artinya menetralkan suatu keadaan krisis dengan suatu akomodasi khususnya arbitrase, melegalisasi hilangnya keadaan yang tidak dikehendaki atau berkembangnya suatu karya yang dikehendaki legalisasi dilaksanakan dengan tindakan-tindakan fisik yang bersifat arbitrase.⁵⁵

Secara umum para ahli sosiologi membedakan bentuk perubahan sosial menjadi dua:

- a. *Progress* yaitu perubahan sosial yang membawa ke arah kemajuan sehingga bisa menguntungkan dalam kehidupan sosial bagi masyarakat. Bentuk progres ini dibedakan menjadi:
 - 1) *Planned progress* (kemajuan yang dikehendaki), contohnya adalah pembangunan listrik masuk desa, intensifikasi pertanian modernisasi desa dan lain-lain.
 - 2) *Unplanned progress* atau kemajuan yang tidak dikehendaki, contohnya adalah akibat gunung merapi meletus menyebabkan warga masyarakat makin makmur dengan sawah pertanian yang bertambah subur serta tambah pasir semakin melimpah untuk di tambang.

⁵³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348.

⁵⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 348-349.

- b. Regress yaitu perubahan sosial yang membawa ke arah kemunduran sehingga kurang menguntungkan bagi masyarakat, seperti perang yang berakibat hancurnya barang-barang perabot dan sarana infrastruktur masyarakat serta binasanya ribuan hewan bahkan jiwa manusia.⁵⁶

⁵⁶ Abdullah Idi., *op.cit.*, h. 212.

BAB VI

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB, PENDORONG DAN PENGHALANG PERUBAHAN SOSIAL

A. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Budaya

Untuk mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatari terjadinya perubahan itu, apabila dilihat lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja karena ada faktor yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu.

Pada dasarnya perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupan yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.⁵⁷

Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyelesaikan satu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin **sumbernya ada yang terletak dalam masyarakat itu sendiri**, ada yang letaknya **di luar**. Sebab-sebab yang bersumber dari masyarakat itu sendiri antara lain:

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat di Pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan, misal orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah dari tanah bagi hasil dan selanjutnya sebelumnya tidak dikenal.

Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah-daerah lain misalnya transmigrasi. Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perpindahan penduduk telah berlangsung beratus-ratus tahun lamanya di dunia ini. Hal itu adalah sejajar dengan bertambah banyaknya manusia penduduk bumi ini. Pada masyarakat-masyarakat yang mata pencaharian utamanya berburu,

⁵⁷ Abdul Syani, *op.cit.*, h. 165.

perpindahan seringkali dilakukan terutama bergantung dari persediaan hewan-hewan buruannya. Apabila hewan tersebut habis maka mereka akan berpindah ke tempat-tempat lainnya.

2. Penemuan-penemuan baru

Menurut koentjaraningrat faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran dari orang-perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya.
- b. Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.
- c. Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.⁵⁸

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru jalannya unsur kebudayaan baru, yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* atau *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Seringkali proses dari *discovery* sampai ke *invention* membutuhkan suatu rangkaian pencipta-pencipta. Penemuan mobil misalnya, dimulai dari usaha seorang Austria yaitu S. Marcus membuat motor gas yang pertama. Sebetulnya sistem motor gas tersebut juga merupakan suatu hasil dari rangkaian ide yang telah dikembangkan sebelum Marcus. Sungguhpun demikian, ialah yang telah membulatkan penemuan baru tersebut dan yang untuk pertama kalinya menghubungkan motor gas dengan sebuah kereta sehingga dapat berjalan tanpa seekor kuda.⁵⁹

Itulah soalnya mobil menjadi *discovery* kemudian sesudah suatu rangkaian sumbangan-sumbangan dari sekian banyak pencipta lain yang menambah perbaikan mobil tersebut, barulah sebuah mobil dapat mencapai suatu bentuk sehingga dapat dipakai sebagai alat pengangkutan oleh manusia dengan

⁵⁸ Abdul Syani, *op.cit.*, h. 165.

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 357.

cukup praktis dan aman. Bentuk mobil semacam itu mendapat paten di Amerika Serikat 1911, dapat disebut sebagai keadaan permulaan dari kendaraan mobil yang pada masa sekarang menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat manusia. Dengan tercapainya bentuk itu, maka kendaraan mobil menjadi suatu *invention*.⁶⁰

Pada saat penemuan menjadi invensi proses inovasi belum selesai. Sungguhpun kira-kira sesudah 1911 produksi mobil dimulai, tetapi mobil masih belum dikenal oleh seluruh masyarakat. Penyebab alat pengangkutan tersebut masih harus di propagandakan kepada khalayak ramai. Kecuali itu biaya produksi mobil, demikian tinggi sehingga hanya satu golongan sangat kecil saja yang dapat membelinya. Masih diperlukan rangkaian penelitian lain dan penemuan-penemuan lain yang akan dapat menekan biaya produksi. Satu persoalan lain yang juga harus dihadapi adalah apakah masyarakat sudah siap untuk menerimanya oleh karena misalnya diperlukan pembuatan jalan-jalan raya yang baru. Seluruh proses tersebut merupakan rangkaian proses inovasi dari sebuah mobil.⁶¹

Di Indonesia banyak dijumpai persoalan-persoalan yang menyangkut mobil. Walaupun masih ada yang belum mengenal mobil, tapi pada umumnya masyarakat telah mengenal mobil dan bahkan sudah merasakan naik mobil. Akan tetapi, mobil hanya dapat terbentuk oleh golongan tertentu saja kecuali itu masih dihadapi persoalan-persoalan lain seperti pembuatan jalan raya dan pemeliharaan. Di samping itu, diperlukan pula pengetahuan yang cukup tentang peraturan lalu lintas, perparkiran seperti kota besar Jakarta dan seterusnya.⁶²

Di dalam setiap masyarakat tentu ada individu yang sadar akan adanya kekurangan dalam kebudayaan masyarakat. Di antara orang-orang tersebut banyak yang menerima kekurangan-kekurangan tersebut sebagai suatu hal yang harus diterima saja, lain orang mungkin tidak puas dengan keadaan akan tetapi tidak mampu memperbaiki keadaan tersebut. Mereka inilah yang kemudian menjadi pencipta-pencipta baru tersebut.⁶³

⁶⁰ Soerjono Soeanto, op.cit., h. 359.

⁶¹ Soerjono Soeanto, op.cit., h. 359.

⁶² Soerjono Soeanto, op.cit., h. 359.

⁶³ Soerjono Soeanto, op.cit., h. 360.

Keinginan akan kualitas juga merupakan pendorong bagi terciptanya penemuan-penemuan baru. Keinginan untuk mempertinggi kualitas suatu karya merupakan pendorong untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan catatan baru. Seringkali bagi mereka yang telah menemukan hal-hal yang baru diberikan hadiah atau tanda jasa atau jerih payahnya. Hal ini merupakan pendorong bagi mereka untuk lebih baik lagi. Perlu diketahui bahwa penemuan baru dalam kebudayaan rohaniah dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan.⁶⁴

Khusus mengenai penemuan-penemuan baru dalam kebudayaan jasmani atau kebendaan, menunjukkan adanya berbagai macam pengaruh pada masyarakat.

Pertama-tama pengaruh suatu penemuan baru tidak hanya terbatas pada suatu bidang tertentu saja, namun seringkali meluas ke bidang-bidang lainnya misalnya penemuan radio menyebabkan perubahan-perubahan dalam lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, agama, pemerintahan, rekreasi dan seterusnya.

Penemuan baru seperti radio akan memancarkan pengaruhnya ke berbagai arah dan menyebabkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan dan adat istiadat.

Kemungkinan lain adalah perubahan-perubahan yang menjalar dari satu lembaga kemasyarakatan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Penemuan baru kapal terbang membawa pengaruh terhadap metode peperangan, yang kemudian memperdalam perbedaan antara negara-negara besar dengan negara-negara kecil. Pemakaian bom atom pada media perang dunia II telah mengubah metode perang yang terbatas menjadi tidak terbatas.⁶⁵ beberapa jenis penemuan baru dapat mengakibatkan suatu jenis perubahan seperti: misalnya penemuan mobil, kereta api dan jalan kereta api, telepon dan sebagainya menyebabkan tumbuhnya lebih banyak pusat-pusat kehidupan di daerah pinggiran kota yang dinamakan *suburb*.

Di samping penemuan-penemuan baru dibidang unsur-unsur kebudayaan jasmani terdapat pola penemuan-penemuan baru dibidang unsur-unsur

⁶⁴ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 360.

⁶⁵ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 357.

kebudayaan rohaniah, misalnya ideologi baru, aliran-aliran kepercayaan baru, sistem hukum yang baru dan seterusnya. Penemuan-penemuan baru yang oleh Ogburn dan Nimkoff dinamakan *social invention* adalah penciptaan pengelompokan individu-individu yang baru atau penciptaan adat istiadat baru ataupun satu perilaku sosial yang baru. Akan tetapi, yang terpenting adalah akibatnya terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan dan akibat lanjutnya pada bidang-bidang kehidupan lain misalnya dengan dikenalnya nasionalisme di Indonesia pada awal abad ke-20, melalui mereka yang pernah mengalami pendidikan Barat. Timbulnya gerakan-gerakan yang menginginkan kemerdekaan politik. Gerakan mana kemudian menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan partai politik.⁶⁶

3. Pertentangan

Pertentangan masyarakat mungkin pada dasarnya sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kekeluargaan. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui tapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompoknya yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan, misalnya di masyarakat-masyarakat batak, terdapat sistem kekeluargaan patrilineal murni. Terdapat adat istiadat bahwa apabila suami meninggal maka keturunannya berada di bawah kekuasaan keluarga almarhum. Dengan terjadinya proses individualisasi terutama pada orang-orang Batak yang pergi merantau, kemudian terjadi penyimpangan. Anak tetap tinggal pada ibunya, walaupun hubungan antara si ibu dengan keluarga almarhum suaminya telah putus karena meninggalnya suami. Keadaan tersebut membuat perubahan besar pada peranan keluarga batih dan juga pada kedudukan wanita yang selama ini dianggap tidak mempunyai hak apa-apa bila dibanding dengan laki-laki.⁶⁷

⁶⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 357.

⁶⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 358.

Pertentangan antarkelompok mungkin terjadi antara generasi tua dan generasi muda. Pertentangan-pertentangan demikian itu kerap kali terjadi apabila pada masyarakat yang sedang berkembang dari tradisional ke modern. Generasi muda yang bebas terbentuk kepribadiannya lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing misalnya Kebudayaan barat yang dalam beberapa hal mempunyai taraf yang lebih tinggi. Keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat. Misalnya, pergaulan yang lebih luas antara wanita dan pria atau kedudukan mereka yang kian sederajat dalam masyarakat dan lain-lainnya.⁶⁸

4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Revolusi yang meletus pada Oktober 1917 di Rusia telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar negara rusia yang mula-mula mempunyai bentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator proletariat yang dilandaskan pada dokter Marxis. Segenap lembaga kemasyarakatan mulai dari bentuk negara sampai keluarga mengalami perubahan-perubahan yang mendasar.⁶⁹

Suatu perubahan sosial budaya dapat bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:

5. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia

Terjadinya gempa bumi, taufan, banjir besar dan lain mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggalnya yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Kemudian hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Suatu masyarakat yang mula-mula hidup dari berburu kemudian menetap di suatu daerah pertanian maka perpindahan itu akan melahirkan perubahan-perubahan dalam diri masyarakat tersebut misalnya timbul lembaga kemasyarakatan baru yaitu pertanian. Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik karena disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri, misalnya

⁶⁸ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 359.

⁶⁹ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 359.

penggunaan tanah secara sembrono tanpa memperhitungkan pelestarian tanah, penebangan hutan tanpa memikirkan penanaman kembali dan lain sebagainya.⁷⁰

6. Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaan pada negara yang kalah. Contohnya adalah negara-negara yang kalah dalam Perang Dunia II, banyak sekali mengalami perubahan dalam lembaga kemasyarakatannya. Negara-negara yang kalah dalam perang dunia ke-2 seperti Jerman dan Jepang mengalami perubahan-perubahan besar dalam masyarakat.⁷¹

7. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Apabila sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik, artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lain itu. Namun apabila hubungan tersebut berjalan melalui alat-alat komunikasi massa maka ada kemungkinan pengaruh itu hanya datang dari satu pihak saja yaitu dari masyarakat pengguna alat komunikasi tersebut. Sedangkan pihak lain hanya menerima pengaruh tanpa mempunyai kesempatan memberikan pengaruh balik. Apabila pengaruh dari masyarakat tersebut diterima tidak karena paksaan maka hasilnya dinamakan *demonstration effect*. Proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing di dalam antropologi budaya disebut akulturasi.

Di dalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu akan terjadi proses saling mempengaruhi. Kadangkala pertemuan dua kebudayaan yang seimbang saling menolak. Keadaan semacam itu dinamakan *cultural animosity* yang hingga kini adalah antara Surakarta dan Yogyakarta yang dapat dikembalikan pada 1755 dan kemudian perjanjian Salatiga pada 1757. Pertemuan kedua kebudayaan ini

⁷⁰ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 359.

⁷¹ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 359.

mula-mula diawali dengan pertentangan fisik yang kemudian dilanjutkan dengan pertentangan-pertentangan dalam segi kehidupan lainnya.⁷²

Sampai sekarang corak pakaian kedua belah pihak tetap berbeda, demikian pula tari-tariannya, seni, musik, karnaval, gelar-gelar kebangsaan dan seterusnya. Padahal mereka berasal dari sumber dan dasar yang sama yaitu kebudayaan Jawa. Apabila salah satu dua kebudayaan yang bertemu mempunyai teknologi yang lebih tinggi maka yang terjadi adalah proses peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Mula-mula unsur-unsur tersebut ditambahkan pada kebudayaan asli akan tetapi lambat laun unsur-unsur kebudayaan aslinya diubah dan diganti dengan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.⁷³

Menurut Mooris Ginsberg sebab-sebab terjadinya perubahan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Keinginan individu dalam masyarakat untuk secara sadar mengadakan perubahan.
- b. Sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah.
- c. Perubahan-perubahan struktural dalam bidang sosial ekonomi dan politik.
- d. Pengaruh eksternal.
- e. Munculnya pribadi-pribadi dan kelompok yang menonjol dalam masyarakat.
- f. Munculnya peristiwa-peristiwa tertentu misalnya kekalahan dalam perang seperti Kekalahan Jepang terhadap sekutu dalam perang dunia II menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi dan politik di Jepang.
- g. Tercapainya konsensus dalam masyarakat untuk meraih suatu tujuan bersama.⁷⁴

B. Faktor-faktor yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan

Di dalam masyarakat dimana terjadi suatu perubahan terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Kontak dengan kebudayaan lain

Salah satu proses yang yang menyangkut hal ini adalah difusi. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dan dari masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut masyarakat

⁷² Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 360.

⁷³ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 361.

⁷⁴ Philipus dan Nurul Aini, *op.cit.*, h. 57-58.

mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas, sampai umat manusia di dunia dapat menikmati penggunaannya. Proses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia. Ada dua tipe difusi, *pertama*, difusi intramasyarakat; *kedua*, difusi antar masyarakat. Difusi intra masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor, misalnya:

- a. Suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan.
- b. Ada atau tidak adanya unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan diterimanya atau tidak diterimanya unsur-unsur yang baru.
- c. Unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama kemungkinan besar tidak akan diterima.
- d. Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak.
- e. Pemerintah dapat membatasi proses difusi tersebut.⁷⁵

Difusi antar masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor pada yaitu:

- a. Adanya kontak antara masyarakat-masyarakat tersebut.
- b. Kemampuan untuk mendemonstrasikan kemanfaatan penemuan baru tersebut.
- c. Pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut.
- d. Ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyayangi unsur-unsur penemuan baru tersebut.
- e. Peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru di dunia ini.
- f. Paksaan dapat juga dipergunakan untuk menerima suatu penemuan baru.⁷⁶

Pertemuan antara individu dari satu masyarakat dengan individu dari masyarakat lainnya juga memungkinkan terjadinya difusi. Misalnya, hubungan antar individu dimana bentuk masing-masing kebudayaannya hampir-hampir tidak berubah. Hubungan demikian dinamakan juga hubungan simbiotik. Cara lain yang mungkin pula dilakukan adalah dengan pemasukan secara damai.

⁷⁵ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 162.

⁷⁶ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 162.

Umpamanya, unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa oleh para pedagang untuk kemudian dimasukkan ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak sengaja dan tanpa paksaan. Akan tetapi, kadang-kadang *penetration pacifique* juga dilakukan dengan sengaja misalnya usaha-usaha yang dilakukan oleh para penyiara agama. Cara lain adalah paksaan, misalnya menaklukkan masyarakat lain dengan peperangan.

Sebenarnya antara difusi dan akulturasi terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa kedua proses tersebut memerlukan adanya kontak. Tanpa kontak tidak mungkin kedua proses tersebut berlangsung. Akan tetapi, proses difusi berlangsung dalam keadaan di mana kontak tersebut tidak perlu ada secara langsung dan kontinu seperti difusi dari penggunaan tembakau yang tersebar di seluruh dunia. Lain halnya dengan akulturasi yang memerlukan hubungan yang dekat, langsung, serta kontinu atau ada kesinambungan.⁷⁷

Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan karena difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan atau bahkan penggantian lembaga-lembaga kemasyarakatan lama dengan yang baru.⁷⁸

2. Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara objektif, hal tersebut akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakat yang akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.⁷⁹

3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju

Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat akan menjadi pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Hadiah Nobel

⁷⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h.2 63.

⁷⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 263.

⁷⁹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 263.

misalnya, dorongan untuk menciptakan hasil-hasil karya yang baru. Di Indonesia juga dikenal sistem penghargaan tertentu walaupun masih dalam ruang lingkup kecil dan terbatas serta belum merata.⁸⁰

4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang merupakan delik

5. Sistem terbuka lapisan masyarakat

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial secara luas atau berarti memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Identifikasi merupakan tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga seseorang yang merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain yang dianggap lebih tinggi dengan harapan agar diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Identifikasi terjadi dalam hubungan superordinasi, subordinasi. Pada golongan yang berkedudukan lebih tinggi acapkali terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial sendiri. Keadaan tersebut dalam sosiologi disebut *status anxiety* yang menyebabkan seseorang berusaha untuk menaikkan kedudukannya.⁸¹

6. Penduduk yang heterogen

Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda, ideologi yang berbeda, dan seterusnya mempermudah terjadinya pertentangan pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.⁸²

7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan

Ketidakpuasan yang berlangsung selama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.⁸³

8. Orientasi ke masa depan

9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.⁸⁴

⁸⁰ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 364.

⁸¹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 364.

⁸² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 364.

⁸³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 365.

C. Faktor-Faktor yang Menghalangi Terjadinya Perubahan

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain, yang mungkin akan dapat memperkaya budayanya sendiri. Hal itu juga menyebabkan bahwa para warga masyarakat terkukung pola-pola pemikiran oleh tradisi.⁸⁵

2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Hal ini mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain.⁸⁶

3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah menghambat jalannya proses perubahan. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah lagi apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservatif.⁸⁷

4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan pasti akan ada kelompok-kelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan. Misalnya dalam masyarakat feodal dan juga pada masyarakat yang sedang mengalami transisi. Dalam hal yang terakhir ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor proses transisi. Karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha-usaha dan jasa jasanya, sukar sekali bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan.⁸⁸

5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada ada kebudayaannya

Memang harus diakui kalau tidak mungkin semua unsur kebudayaan bersifat sempurna. Beberapa unsur-unsur tertentu mempunyai derajat lebih tinggi. Maksudnya unsur-unsur luar dikhawatirkan akan menggoyahkan integrasi dan menyebabkan perubahan-perubahan pada aspek-aspek tertentu masyarakat.

6. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup.

⁸⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 365.

⁸⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 265.

⁸⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 265.

⁸⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 265.

⁸⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 365.

Sikap yang demikian banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang pernah dijajah bangsa-bangsa barat. Mereka sangat mencurigai sesuatu yang berasal dari barat karena tidak pernah melupakan pengalaman pahit selama penjajahan. Kebetulan unsur-unsur baru kebanyakan berasal dari barat ada prasangka besar lantaran khawatir bahwa melalui unsur-unsur tersebut penjajahan bisa masuk lagi.

7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis

Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah. Biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.

8. Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Apabila kemudian ternyata pola-pola perilaku tersebut tidak efektif lagi di dalam memenuhi kebutuhan pokok krisis akan muncul. Mungkin adat atau kebiasaan yang mencakup bidang kepercayaan sistem mata pencaharian, pembuatan rumah, cara berpakaian tertentu begitu kokoh sehingga sukar untuk diubah. Misalnya, memotong padi dengan menggunakan mesin akan terasa akibatnya bagi tenaga kerja terutama wanita yang mata pencaharian utamanya adalah memotong padi dengan cara lama. Hal ini merupakan suatu halangan terhadap introduksi alat pemotong baru yang sebenarnya lebih efektif dan efisien.

9. Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya yang buruk dan tidak mungkin diperbaiki.⁸⁹

Abdullah Idi menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat terjadinya perubahan misalnya:

- a. Kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lambat.
- c. Sifat masyarakat yang sangat ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat.
- d. Prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru,

⁸⁹ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 366.

- e. Rasa takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan, hambatan, dan pengaruh atau kebiasaan.⁹⁰

⁹⁰ Abdullah, *op.cit.*, h. 218.

BAB VII

PROSES-PROSES PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN

A. Dilihat dari proses terjadinya perubahan sosial, **proses awal perubahan sosia-budaya** adalah:

1. Komunikasi

Dimana melalui kontak komunikasi unsur-unsur baru dapat menyebar baik berupa ide, gagasan, keyakinan maupun kebendaan. Proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu masyarakat kepada masyarakat lain disebut proses difusi. Proses berlangsungnya difusi akan mendorong terjadinya akulturasi dan asimilasi. Dalam proses difusi berlangsung ada banyak kejadian yang beragam masuk unsur-unsur kebudayaan baru, dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lainnya. Beberapa kejadian tersebut adalah secara damai melalui paksaan atau kekerasan, melalui simbolik yaitu melalui proses hidup secara berdampingan. Ada tiga macam proses simbiotik:

- a. *Mutualistik*, proses simbiotik yang saling menguntungkan.
- b. *Komensalistik*, proses simbiotik dimana satu pihak untung, sedangkan pihak lainnya tidak untung dan tidak rugi.
- c. *Paraselistik* yaitu proses simbiotik dimana yang satu untung dan yang lain dirugikan.⁹¹

2. Akulturasi

Merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar secara lambat dengan tidak menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan. Contohnya, budaya selamatan merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan Jawa dengan budaya Islam.⁹² *Akulturasi* ialah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsure-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, tapi senantiasa dalam suatu gabungan kompleks yang terpadu. Gerak migrasi suku-suku bangsa yang telah berlangsung

⁹¹ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 212.

⁹² Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 212.

sejak lama telah mempertemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga terjadi unsur-unsur pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing, contohnya: modernisasi sebagai unsur-unsur kebudayaan Eropa dan Amerika telah menyebar.⁹³

3. Asimilasi

Asimilasi ialah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan dengan golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaannya lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas. Dari berbagai proses asimilasi yang diteliti, diketahui bahwa pergaulan intensif saja belum tentu mengakibatkan terjadinya suatu proses asimilasi, tanpa adanya toleransi dan simpati antara kedua golongan, contohnya adalah orang Cina di Indonesia yang walaupun telah bergaul secara intensif dengan penduduk pribumi bangsa Indonesia sejak beberapa abad, belum seluruhnya terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Sebaliknya, kurangnya toleransi dan simpati terhadap suatu kebudayaan lain umumnya disebabkan karena berbagai kendala yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan pihak yang dihadapi, kekhawatiran akan kekuatan yang dimiliki kebudayaan tersebut, dan perasaan bahwa kebudayaannya sendiri lebih unggul daripada kebudayaan pihak yang dihadapi.⁹⁴

Berupa suatu proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda. Proses asimilasi akan berlangsung lancar dan cepat apabila ada faktor-faktor pendorong seperti:

- a. Adanya toleransi antar kebudayaan yang berbeda,
- b. Adanya kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi,
- c. Adanya sikap menghargai terhadap hadirnya orang asing dan kebudayaan yang dibawa.

⁹³ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 247.

⁹⁴ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 255.

- d. Adanya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa.
- e. Adanya unsur-unsur kebudayaan yang sama.
- f. Terjadinya perkawinan campuran.
- g. Adanya musuh bersama dari luar.⁹⁵

Adapun faktor-faktor yang bisa menjadi menghambat proses asimilasi seperti:

- a. Letak geografis yang terisolasi
- b. Rendahnya pengetahuan tentang kebudayaan lain
- c. Adanya ketakutan tentang kebudayaan lain
- d. Adanya sikap superior yang menilai tinggi kebudayaan sendiri.
- e. Adanya perbedaan ciri-ciri yang mencolok.
- f. Perasaan *in group* yang kuat
- g. dan adanya perbedaan kepentingan.

Menurut William F. Ogburn, seorang ilmuwan pertama yang melakukan penelitian terinci mengenai proses perubahan mengemukakan bahwa ada tiga tahapan proses perubahan sosial-budaya, yaitu: penemuan, invensi dan difusi.⁹⁶

B. Soerjono Soekanto menjelaskan mengenai proses perubahan sosial-budaya yaitu:

1. Penemuan

Penemuan merupakan persepsi manusia yang dianut secara bersama mengenai suatu aspek kenyataan yang semula sudah ada. Prinsip pengungkit atau lever, sirkulasi darah dan refleks yang sudah menjadi kebiasaan memang sudah lama ada sebelum manusia menemukannya. Penemuan merupakan tambahan pengetahuan terhadap perbendaharaan pengetahuan dunia yang telah diverifikasi. Penemuan menambahkan sesuatu yang baru pada kebudayaan karena meskipun kenyataan tersebut sudah lama ada, namun kenyataan itu baru menjadi bagian dari kebudayaan pada saat kenyataan tersebut ditemukan.⁹⁷

Penemuan baru menjadi satu faktor dalam perubahan sosial jika hasil penemuan didayagunakan. Meskipun orang Yunani purba telah mengetahui kekuatan tenaga uap dan sebelum tahun 100 Hero dari Alexandria telah

⁹⁵ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 212-213.

⁹⁶ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, h. 210.

⁹⁷ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 211.

membangun mesin tenaga uap kecil sebagai barang mainan, namun tenaga uap belum menimbulkan perubahan sosial hingga tenaga uap itu didayagunakan secara serius, kurang lebih 2000 tahun kemudian. Penemuan baru menjadi satu faktor dalam perubahan sosial jika penemuan tersebut diterapkan untuk kegunaan baru.⁹⁸

2. **Invensi**

Invensi seringkali disebut sebagai suatu kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada. Pada tahun 1895 George Selden mengkombinasikan mesin gas cair tangki, gas cair gigi, persneling, kopeling, tangkai kemudi atau (stir) dan badan kereta kemudian mempatenkan mesin aneh tersebut sebagai mobil. Tidak satupun dari semua benda tersebut yang baru diciptakan. Satu-satunya yang baru adalah penggunaan segenap itu dengan cara menggabungkannya. Hak paten selden mendapat kecaman dan pada akhirnya hak patennya dicabut kembali oleh badan pengadilan dengan alasan bahwa ide pengkombinasian alat tersebut bukanlah ide asli Selden.⁹⁹

Meskipun unsur-unsur yang sudah ada memang berperan dalam suatu invensi baru, tetapi ide pengkombinasian alat-alat demi satu kegunaan itulah yang menyebabkan timbulnya sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Jadi besi yang ditambah dengan sejumlah kecil logam lainnya berubah menjadi baja suatu logam campuran yang ciri khasnya tidak sama dengan jenis logam yang telah dikenal sebelumnya. Demikian pula halnya dengan potongan batang kayu yang bundar atau batu dan kayu yang panjang bukanlah sesuatu yang baru, tetapi roda dan gandar merupakan sesuatu yang baru. Roda menggunakan bahan dan potongan pohon atau batu sebagai roda.¹⁰⁰

Invensi dapat dibagi ke dalam dua klasifikasi:

- a. **Invensi material** misalnya busur, dan anak panah, telepon dan pesawat terbang.
- b. **Invensi sosial** misalnya abjad pemerintahan konstitusional dan perusahaan.

Pada kedua ragam invensi tersebut unsur-unsur lama digunakan, dikombinasikan dan dikembangkan untuk suatu kegunaan baru. Dengan demikian,

⁹⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 212.

⁹⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 212.

¹⁰⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 212

invensi merupakan proses yang berkesinambungan, setiap invensi baru diawali oleh serangkaian invensi dan penemuan terdahulu. Dalam sebuah buku yang ditulis secara populer, Burlingame menganalisis sejumlah invensi yang sudah dikenal dan menunjukkan bagaimana setiap invensi itu lahir ratusan atau ribuan tahun lalu dan memulai puluhan invensi terdahulu serta beberapa tahap antara. Invensi bukanlah semata-mata gejala yang berjalan sendiri melainkan suatu proses sosial yang mencakup serangkaian modifikasi pengembangan dan kombinasi ulang yang tanpa akhir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gillin, setiap invensi dapat bersifat baru dalam segi bentuk fungsi dan makna. Bentuk mengacu pada wujud objek baru atau tindakan yang bersifat baru. Fungsi mengacu pada ada sesuatu yang dapat diberikan oleh invensi. Makna mengacu pada konsekuensi jangka panjang dari penggunaan invensi tersebut. Dapat ditambahkan bahwa suatu invensi dapat bersifat baru dari segi prinsip yakni dalil dasar ilmu pengetahuan yang mendasari invensi itu.¹⁰¹

Mesin jahit dan mesin seher atau piston menggunakan prinsip yang sama, pengembangan daya gas yang dipanasi tetapi berbeda dalam segi bentuk, yang satu menggunakan desakan gas langsung untuk mendorong yang lainnya untuk menekan seher dalam silinder. Mesin uap dan mesin seher berbahan bakar bensin memiliki persamaan dalam segi prinsip, yang satu menciptakan pengembangan daya gas dengan cara mendidihkan air yang lainnya dengan cara memanaskan bensin. Busur dan anak panah berbeda dengan tombak primitif baik dalam segi prinsip maupun segi bentuk, tetapi semuanya memiliki fungsi dan makna yang sama. Kereta beroda merupakan sesuatu yang baru dari segenap segi, baru dalam segi prinsip karena beban kereta tersebut diangkut dengan menggunakan roda atau as roda, bukannya dibungkus lalu diseret, baru dalam bentuk kereta model kereta itu belum ada sebelumnya, baru dalam segi fungsi karena kereta itu mengangkut baik manusia maupun barang, baru dalam segi makna karena kereta tersebut memungkinkan dilakukannya perjalanan jarak jauh ke banyak pelosok. Tidak banyak invensi yang baru dalam persegi tersebut.¹⁰²

¹⁰¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

¹⁰² Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

Kebanyakan invensi ditemukan oleh orang yang telah bekerja sendiri dalam kelompok kecil. Sebelum menjadi produk yang dapat dipasarkan hasil invensi biasanya ditemukan setelah melalui masa pengembangan yang lama yang mencakup puluhan tahun, kebanyakan penemunya bukan ilmuwan melainkan orang-orang yang citranya sangat bertentangan dengan gambaran umum. Mereka adalah orang yang bekerja dengan para ilmuwan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya

Mereka terutama didorong oleh keinginan untuk membuat sesuatu yang baru bukannya oleh keinginan untuk menjadi kaya, sehingga kebanyakan penemunya hanya memperoleh uang sedikit atau sama sekali tidak ada dari hasil temuannya. Edison misalnya menyatakan bahwa ia menghabiskan uang untuk membiayai invensinya dan hanya memperoleh pendapatan dari pabriknya.¹⁰³

Dewasa ini semakin banyak invensi yang ditemukan melalui upaya tim penelitian pada perusahaan besar badan pemerintahan dan laboratorium universitas. Kebanyakan penelitian dan kegiatan pengembangan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan mutu produk bukannya untuk menemukan invensi baru, sedang dana pemerintah sebagian besar disalurkan untuk pengembangan persenjataan. Jadi terlepas dari adanya institusionalisasi penelitian penemu tunggal atau tim penemu kecil yang tidak terikat masih memberikan banyak informasi baru yang bermanfaat.¹⁰⁴

3. Difusi

Difusi ialah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan. Bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia, turut tersebar pula berbagai unsur kebudayaan. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan juga dapat terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda. Hubungan antara kelompok-kelompok yang berbeda-beda yang telah berlangsung selama berabad-abad itu dan hampir tidak

¹⁰³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

¹⁰⁴ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

mempengaruhi bentuk kebudayaan masing-masing disebut hubungan simbiotik. Selain itu ada juga penerobosan dengan jalan damai misalnya perdagangan disebut “*penetration pacifique*”. Unsur-unsur kebudayaan asing turut masuk ke dalam kebudayaan penerima secara tidak sengaja dan tanpa paksaan. Perang dan serangan penaklukan merupakan cara penerobosan dengan jalan tidak damai, dan sebenarnya merupakan awal dari proses masuknya unsur-unsur kebudayaan asing. Proses lanjutan dari penaklukan adalah penjajahan, yang merupakan saat masuknya unsur-unsur kebudayaan asing.¹⁰⁵

Pertemuan antara kebudayaan-kebudayaan yang disebabkan oleh penyebaran agama biasanya baru dimulai setelah terjadi suatu penaklukan, karena proses akulturasi seperti itu biasanya baru mulai dengan kedatangan para penyiar agama yang turut bersama suatu pemerintahan jajahan. Suatu difusi yang meliputi suatu wilayah yang luas biasanya terjadi melalui serangkaian pertemuan antara sejumlah suku bangsa. Suku bangsa A, misalnya bertemu dengan suku bangsa B dengan suatu cara tertentu. Suku bangsa B bertemu dengan suku bangsa C dengan cara yang sama pula atau dengan cara yang lain. Suku bangsa C mungkin bertemu dengan suku bangsa D dengan cara lain lagi. Cara-cara yang berbeda itu kemudian didifusikan dari A ke B, ke C, ke D dan seterusnya. Proses difusi semacam ini dalam antropologi disebut stimulus *diffusion*. Dengan berkembangnya media elektronik akhir-akhir ini, difusi unsur-unsur kebudayaan yang muncul disuatu tempat berlangsung sangat cepat, bahkan umumnya tanpa adanya kontak secara pribadi antara individu-individu di dua tempat yang berbeda itu.¹⁰⁶

Masyarakat yang paling inventif pun hanya menemukan sendiri sebagian dari seluruh inovasi yang ada dalam masyarakat itu. Kebanyakan perubahan sosial pada masyarakat yang dikenal merupakan hasil dari proses difusi yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lainnya. Difusi berlangsung baik di dalam masyarakat maupun antar masyarakat. Musik jazz berasal dari kalangan pemusik kulit hitam *New Orleans*, kemudian menyebar ke kelompok lain yang ada dalam masyarakat. Berapa lama setelah itu jenis musik

¹⁰⁵ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 242.

¹⁰⁶ Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 243.

tersebut menyebar ke masyarakat lain, dan dewasa ini telah menyebar ke berbagai pelosok dunia.¹⁰⁷

Difusi terjadi manakala beberapa masyarakat saling berhubungan. Masyarakat juga dapat menghindarkan diri dari difusi dengan cara mengeluarkan larangan dilakukannya kontak dengan masyarakat lain seperti halnya dengan larangan yang termaktub dalam kitab Yahudi atau kitab Perjanjian Lama Yahudi. Seperti halnya dengan kebanyakan upaya untuk menghindari kontak antar budaya, larangan tersebut di atas mengalami kegagalan. Kitab Perjanjian Lama mengisahkan bagaimana orang-orang Yahudi tetap bergaul dan kawin dengan orang dari berbagai suku di sekitarnya serta menerapkan beberapa unsur kebudayaan mereka dalam perkembangan budaya orang-orang Yahudi. Dila mana beberapa kebudayaan saling mengadakan kontak maka pertukaran berapa unsur kebudayaan tertentu pasti terjadi.¹⁰⁸

Kebanyakan isi kebudayaan dari setiap kebudayaan kompleks diserap dari kebudayaan lain. Ralp Linton menulis sebuah karangan terkenal yang menceritakan tentang orang Amerika sepenuhnya yang sebagian besar isi kebudayaan ternyata dari masyarakat lainnya.¹⁰⁹

Difusi selalu merupakan proses dua arah. Unsur-unsur budaya tidak dapat menyerap tanpa adanya kontak tertentu antar manusia dan kontak tersebut selalu melahirkan difusi pada kedua belah pihak. Orang Eropa menyebarkan kuda, senjata api, agama kristen, minuman Whisky dan penyakit cacar kepada orang Indian sebagai imbalan dari jagung, kentang, tembakau, penyakit kelamin dan perahu yang kesemuanya diserap dari orang Indian. Akan tetapi, pertukaran tersebut seringkali tidak seimbang. Manakala terjadi kontak budaya antara dua masyarakat, maka pada umumnya masyarakat yang tingkat teknologinya lebih sederhanalah yang lebih banyak menyerap unsur budaya masyarakat lainnya. Kelompok sosial berstatus rendah biasanya menyerap lebih banyak unsur budaya dari kelompok berstatus tinggi bukan sebaliknya. Para budak pada umumnya

¹⁰⁷ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

¹⁰⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 213.

¹⁰⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 214.

menyerap budaya para tuannya, sedang budaya para Buddha itu sendiri di dilupakan dan disisihkan dengan sengaja.¹¹⁰

Difusi merupakan suatu proses selektif. Sebuah kelompok menerima beberapa unsur budaya dari kelompok lainnya dan pada saat bersamaan kelompok itu menolak unsur-unsur budaya dari kelompok lain tersebut. Kita menerima banyak jenis makanan India tetapi menolak agama Indian. Orang-orang Indian cepat menerima kuda orang kulit putih, tetapi tidak banyak orang Indian yang mau menerima sapi orang kulit putih.¹¹¹

Difusi biasanya disertai dengan modifikasi tertentu terhadap orang unsur-unsur serapan. Sebagaimana yang telah di singgung terdahulu, setiap unsur budaya memiliki prinsip, bentuk, fungsi dan makna. Salah satu atau bahkan semua segi tersebut dapat mengalami perubahan ketika suatu unsur budaya diserap. Orang-orang Eropa menerima tembakau India, mereka menghisapnya dengan menggunakan pipa yang mirip pipa Indian. Jadi, mereka tidak mengubah bentuk awalnya tetapi menambah bentuk lainnya, cerutu rokok batangan tembakau kunyah dan tembakau sedot. Di lain pihak mereka mengubah fungsi dan maknanya. Orang-orang ingin merokok tembakau sebagai ibadah keagamaan. Orang-orang Eropa pada mulanya menghisapnya sebagai obat dan kemudian sebagai alat untuk memperoleh kepuasan diri dan memperluas pergaulan. Bentuk luar dari agama Kristen lebih banyak diserap daripada fungsi dan maknanya. Di wilayah penyebaran agama Kristen banyak penganut baru kristen menerima bentuk ibadah kristen tetapi tetap menerapkan ibadah dan kepercayaan tradisional mereka terhadap unsur adikodrati atau Supernatural. Orang-orang non barat memanfaatkan kaleng dan alat-alat dari barat untuk berbagai kepentingan praktis dan estetis. Para penduduk Amerika baru menerima tepung terigu dari orang Indian tanpa mengubah bentuknya. Jenis makanan itu dibawa ke Eropa dan dijadikan makanan untuk hewan bukannya untuk manusia, tidak lama kemudian disebarkan ke Afrika barat dan kemudian menjadi makanan kesenangan di sana bahkan dijadikan makanan persamaan bagi para dewa. Banyak sekali contoh yang

¹¹⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 215.

¹¹¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 215.

dapat dikemukakan untuk menunjukkan betapa unsur-unsur budaya selalu mengalami modifikasi ketika terjadi penyerapan.¹¹²

Para ahli sosiologi dan ahli antropologi telah banyak melakukan penelitian menyangkut proses difusi, kebanyakan program bantuan kita bagi negara-negara terbelakang dan kelompok-kelompok lemah di negara kita sendiri pada garis besarnya merupakan upaya untuk menunjang difusi, dengan demikian difusi merupakan salah satu pokok bahasan yang penting dalam sosiologi.¹¹³

C. Penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan

Keselarasan atau harmoni dalam masyarakat merupakan keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. Dengan keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian maka masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur-unsur yang baru. Akan tetapi kadangkala unsur baru dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar.¹¹⁴

Ada kalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Itu berarti adanya gangguan yang kontinu terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan diantara para warga tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian. Bila

¹¹² Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 216.

¹¹³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *op.cit.*, h. 216.

¹¹⁴ Soerjono Soeanto, *op.cit.*, h. 367.

sebaliknya yang terjadi maka dinamakan ketidaksesuaian sosial yang mungkin mengakibatkan terjadinya *anomie*.

Suatu perbedaan dapat diadakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Yang pertama menunjuk pada keadaan di mana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Sedangkan yang kedua menunjuk pada usaha-usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti agar terhindar dari disorganisasi psikologis. Dikenalnya kehidupan dan praktek ekonomi yang berasal dari barat menyebabkan semakin pentingnya peranan keluarga batih sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Peranan keluarga-keluarga besar atau masyarakat hukum adat semakin berkurang. Kesatuan-kesatuan kekeluargaan besar atas dasar ikatan atau kesatuan wilayah tempat tinggal terpecah menjadi kesatuan-kesatuan kecil. Di Minangkabau misalnya, dimana menurut tradisi wanita mempunyai kedudukan penting karena garis keturunan yang matrilineal terlihat adanya suatu kecenderungan di mana hubungan antara anggota keluarga batih lebih erat. Hubungan antara anak-anak dengan ayahnya yang semula dianggap tidak mempunyai kekuatan apa-apa terhadap anak-anak sebab ayah dianggap sebagai orang luar cenderung menguat. Pendidikan anak-anak yang sebelumnya dilakukan oleh keluarga Ibu diserahkan kepada ayah, agar individu tidak mengalami tekanan tekanan psikologis harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi.¹¹⁵

Misal lain pernah dikemukakan oleh Selo Soemardjan sehubungan dengan digantinya bahasa Jawa yang mengenal sistem peningkatan bahasa dengan bahasa Indonesia. Sebagai gejala yang mengikuti perubahan dari sistem lapisan tertutup ke sistem lapisan terbuka. Juga perubahan-perubahan di bidang pemerintahan dan administrasi yang menuju ke arah demokrasi. Individu berusaha untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal hidup dalam suasana

¹¹⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 368.

yang demokratis dimana kemampuan yang merupakan unsur terpenting untuk dapat bertahan.¹¹⁶

D. Saluran-Saluran Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya saluran-saluran tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan seterusnya. Lembaga kemasyarakatan yang menjadi titik tolak tergantung pada fokus kebudayaan masyarakat pada suatu masa yang tertentu.

Lembaga Kemasyarakatan yang pada suatu waktu mendapatkan kedudukan tertinggi dari masyarakat cenderung untuk menjadi saluran utama perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya karena lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi.

Lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut di atas merupakan suatu struktur apabila mencakup hubungan antar lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempunyai pola-pola tertentu dan keserasian tertentu.¹¹⁷

Pada tanggal 17 Agustus 1942 terjadilah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dimana pertama-tama terjadi perubahan pada struktur pemerintahan dari jajahan menjadi negara yang merdeka berdaulat. Hal ini menjangar ke lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Misalnya dalam bidang pendidikan, tidak ada lagi diskriminasi antara golongan-golongan sebagaimana halnya pada zaman penjajahan. Setiap orang boleh memilih pendidikan, macam-macam pendidikan yang disukai. Perubahan tersebut berpengaruh pada sikap pola perilaku dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa saluran tersebut berfungsi agar suatu perubahan dikenal, diterima, diakui dan dipergunakan oleh khalayak ramai atau dengan singkat mengalami proses pelembagaan.¹¹⁸

E. Disorganisasi dan reorganisasi

1) Pengertian

¹¹⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 368.

¹¹⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 369.

¹¹⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 368-369.

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Tubuh manusia misalnya terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi dalam rangka hidupnya seluruh tubuh manusia sebagai suatu kesatuan. Apabila seseorang sedang sakit maka dikatakan bahwa salah satu bagian tubuhnya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi keseluruhan bagian-bagian tubuh manusia tari merupakan keserasian.

Demikian juga kehidupan dalam sebuah kota misalnya merupakan suatu organisasi tersendiri. Ada kegiatan membersihkan kota pada waktu-waktu tertentu, ada jalan raya untuk keperluan transpor, ada restoran tempat rekreasi sekolah, rumah penduduk dan seterusnya. Apabila salah satu bagian kota tadi tidak berfungsi timbulnya ketidakserasian. Misalnya saja ada jalan yang ditutup karena rusak berat lantas akan timbul kemacetan maka dapatlah dikatakan bahwa disorganisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian. Misalnya saja ada jalan yang ditutup karena rusak berat, lantas akan timbul kemacetan. Maka dapatlah dikatakan bahwa disorganisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kebulatan misalnya dalam masyarakat agar dapat berfungsi sebagai organisasi harus ada keserasian antar bagian-bagiannya.¹¹⁹

Perlu ditegaskan bahwa tidak hanya terdapat dua kutub yang yang berlawanan yaitu disorganisasi dan adanya organisasi. Adanya disorganisasi mengenal pola bermacam-macam derajat atau tahap-tahap kelangsungan. Disorganisasi tidak semata-mata terjadi karena pertentangan-pertentangan yang meruncing seperti misalnya peperangan, akan tetapi dapat pula disebabkan karena kemacetan lalu lintas umpamanya. Kedua hal itu mempunyai pengaruh yang berbeda. Kriteria terjadinya organisasi antara lain terletak pada persoalan apakah organisasi tersebut berfungsi secara semestinya atau tidak. Suatu mesin tik tertentu dikatakan bekerja lebih baik karena keserasian antar bagian-bagian di dalam melaksanakan fungsinya yaitu juga bekerja lebih baik.¹²⁰

Masalah lain yang sering timbul adalah disorganisasi dalam masyarakat Acapkali dihubungkan dengan moral yaitu anggapan-anggapan tentang apa yang

¹¹⁹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 370.

¹²⁰ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 371.

baik dan apa yang buruk. Pemogokan buruh misalnya dianggap oleh golongan konservatif sebagai perbuatan tidak baik. Padahal gejala tersebut bila dilihat dari sisi lain tidak demikian halnya. Pemogokan bisa saja dilihat sebagai sarana penyesuaian antara hak dan kewajiban. Jadi, disorganisasi tidak selalu menyangkut persoalan moral. Sebaliknya perbuatan yang immoral belum tentu merupakan disorganisasi misalnya pada suatu waktu sekumpulan pemuda tangguh mencuri di sebuah toko. Perbuatan tersebut tidak mengakibatkan disorganisasi tetapi merupakan perbuatan yang immoral dan sekaligus merupakan delik.¹²¹

Sehubungan dengan masuknya unsur-unsur baru maka di dalam tubuh suatu sistem sosial seperti masyarakat ada unsur-unsur yang menentukan sifatnya sistem sosial tersebut yang tidak dapat diubah selama hidup oleh pihak manapun juga. Seperti biji jagung yang hanya dapat menumbuhkan sebuah pohon jagung, yang tidak dapat menghasilkan buah lain daripada buah jagung maka suatu lembaga pemerintah misalnya tidak akan dapat berubah menjadi *night club*. Sistem sosial di dalam pertumbuhannya mungkin mempengaruhi diri-sendiri, sehingga yang terjadi bukanlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi suasana masyarakat yang melingkunginya. Misalnya, pemerintahan otokratis demokratis menjadi pemerintahan otokratis atau kapitalis menjadi sosialis. Sebaliknya menurut Sorokin, lingkungan di sekitar dapat mempercepat atau memperlambat pertumbuhan sistem sosial bahkan dapat menghancurkan sebagian atau seluruhnya tetapi tidak mungkin akan berhasil mengubah sifatnya yang pokok.¹²²

Teori sorokin dapat dimengerti dengan lebih jelas apakah di dalam meninjau suatu sistem sosial diadakan pemisahan antara pengertian bentuk dengan tujuannya. Ada sistem sosial yang bentuknya sesuai benar dengan tujuannya misalnya suatu perusahaan dagang yang mengambil bentuk perseroan terbatas. Akan tetapi ada sistem sosial yang bentuknya tidak sesuai dengan tujuannya mungkin karena disengaja mungkin juga karena tidak disengaja seperti misalnya suatu perkumpulan sosial yang mempunyai tujuan politik. Di dalam

¹²¹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 371

¹²² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 372.

semua itu maka yang menentukan corak serta sifat pokok suatu sistem sosial adalah tujuan dan bukan bentuknya.

Suatu disorganisasi atau disintegrasi mungkin dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpuarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan reorganisasi atau reintegrasi adalah suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan. Tahap reorganisasi dilaksanakan apabila norma-norma dan nilai-nilai yang baru telah melembaga dalam diri warga masyarakat.

Yang dimaksud dengan efektivitas menanam adalah hasil positif penggunaan tenaga manusia, alat organisasi dan metode di dalam lembaga baru. Semakin besar kemampuan tenaga manusia, alat yang dipakai organisasi yang tertib dan sistem penanaman sosial dengan kebudayaan masyarakat, makin besar pula hasil yang dapat dicapai oleh saha penanaman lembaga baru itu. Akan tetapi, setiap usaha untuk menanam sesuatu unsur yang pasti akan mengalami reaksi dari beberapa golongan masyarakat yang merasa dirugikan. Kekuatan menentang masyarakat itu mempunyai pengaruh negatif terhadap kemungkinan berhasilnya proses pelebagaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa apabila efektivitas menanam kecil sedangkan kekuatan menentang masyarakat besar maka kemungkinan suksesnya proses pelebagaan menjadi kecil atau malahan hilang sama sekali. Sebaliknya, apabila efektivitas menanam besar dan kekuatan menentang masyarakat kecil maka jalannya proses pelebagaan menjadi lancar. Berdasarkan hubungan timbal balik antara kedua faktor yang berpengaruh positif dan negatif itu, orang dapat menambah kelancaran proses pelebagaan dengan memperbesar efektivitas menanam atau mengurangi kekuatan menentang masyarakat. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan kekerasan untuk mengurangi kekuatan menentang masyarakat biasanya malah memperbesar kekuatan tersebut. Hanya saja tentu ada kemungkinan bahwa kekuatan menentang tidak menjelma menjadi aksi keluar,

akan tetapi meresap ke dalam jiwa dalam bentuk dendam atau benci perasaan-perasaan demikian juga menghambat berlangsungnya proses pelebagaan.¹²³

Di samping pengaruh positif dan negatif itu ada pula pengaruh dari faktor ketiga yaitu *faktor kecepatan menanam* artinya adalah panjang atau pendek jangka waktu menanam itu dilakukan dan diharapkan memberikan hasil. Semakin tergesa-gesa orang berusaha menanam dan semakin cepat pula mengharapkan hasilnya maka tipisnya efek pelebagaan dalam masyarakat. Sebaliknya Semakin tentang orang berusaha menanam dan semakin cukup waktu yang diperhitungkan untuk menimbulkan hasil dari usahanya semakin besar hasilnya.

Efek kecepatan usaha menanam tersebut sebenarnya tidak dapat dilihat tersendiri akan tetapi selalu dihubungkan dengan faktor efektivitas menanam. Apabila penambahan kecepatan menanam disertai dengan usaha menambah efektivitas maka hasil proses pelebagaan tidak akan berkurang. Hasil tersebut akan berkurang apabila hanya kecepatan menanam saja yang ditambah tanpa memperbesar efektivitasnya. Akses kejurusan yang sebaiknya tidak menguntungkan proses pelebagaan apabila kecepatan menanam diulur-ulur sampai tidak ada batas waktunya sama sekali maka kecenderungan pada efektivitas menanam menjadi berkurang karena kurang atau tidak ada dorongan untuk mencapai hasil.¹²⁴

F. Tahapan Perubahan Masyarakat

Menurut KontoWijoyo ada tiga tahapan perubahan masyarakat:

1. Tahap masyarakat ganda yakni ketika terpaksa ada pemilahan antara masyarakat madani dengan masyarakat politik atau antara masyarakat dengan negara. Karena adanya pemilihan ini maka dapat terjadi negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.
2. Tahap masyarakat tunggal yaitu ketika masyarakat madani sudah berhasil dibangun.
3. Tahap masyarakat etis yang merupakan tahap akhir dari perkembangan tersebut. Masyarakat etis yakni masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis

¹²³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 371.

¹²⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 374.

bukan oleh kepentingan bendawi. Kesadaran etis inipun mengimplikasikan keragaman nilai etis yang perlu dicari kompatibilitasnya dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai Pancasila.¹²⁵

Alvin Toffler mengatakan bahwa garis perkembangan peradaban manusia terangkum ke dalam tiga gelombang.

1. Gelombang pertama disebut fase pertanian yang menggambarkan betapa bidang pertanian telah menjadi basis peradaban manusia. Pada fase ini keberhasilan dan kekuasaan ditentukan oleh tanah dan pertanian.
2. Gelombang kedua disebut sebagai fase industri lantaran industri menjadi poros dan sumber pengaruh dan kekuasaan. Peradaban manusia pun didominasi oleh para penguasa industri yang umumnya terdiri dari kaum konglomerat dan pemilik modal.
3. Gelombang ketiga disebut fase informasi. Menempatkan informasi sebagai primadona dan penentu kesuksesan. Toffler pun membuat semacam prognosis bahwa Siapa yang menguasai informasi maka ia akan menguasai kehidupan.

Jika melihat ketiga faktor perubahan dan perkembangan peradaban seperti diramalkan Toffler sejak 1970, sekarang kita berada pada fase ketiga yaitu fase informasi. Indikatornya adalah maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia sebagai salah satu faktor pendorong perubahan sosial dan peradaban manusia. Dalam fase ini siapa yang menguasai informasi baik ilmu pengetahuan dan teknologi dia akan menguasai dunia. Bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya alam karena mayoritas penduduknya belum menguasai informasi dan sulit mengakses pendidikan yang modern maka bangsa akan mengalami ketinggalan dibandingkan dengan negara lainnya.¹²⁶

G. Agen-agen Perubahan Sosial

Agen-agen sosial adalah ekonomi, lembaga pendidikan, pedoman ilmu dan teknologi, perkembangan media masa, kepemimpinan yang baru, sistem transportasi yang maju serta peperangan.¹²⁷

¹²⁵ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 216-217.

¹²⁶ Abdullah Idi., *op.cit.*, h. 217.

¹²⁷ Philipus dan Nurul Aini, *op.cit.*, h. 58.

BAB VIII

TEORI-TEORI PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA

Sejumlah teori perubahan sosial yang dapat dikemukakan antara lain:

1. *Linear theory* yang melalui tahapan-tahapan dan selalu menuju ke depan misalnya adanya perubahan masyarakat dari masyarakat buta huruf menjadi masyarakat melek huruf.¹²⁸
2. *Spiralic theory* yang melalui pengulangan-pengulangan diiringi kematangan di dalamnya misalnya pandangan masyarakat dalam berpolitik dengan sistem multipartai.¹²⁹
3. *Cylical theory* melalui putaran panjang yang pada suatu saat menemukan track yang pernah dilalui misalnya kembalinya masyarakat barat kepada hal-hal yang natural dalam pengobatan keyakinan dan sebagainya.
4. *Teori historis*, kemajuan masyarakat mengacu masyarakat maju berdasarkan zamannya. Episentrumnya berpindah-pindah dari sungai indus atau India, Sungai Yangtze, lembah Sungai Nil, Yunani, Romawi, Eropa Barat, Amerika sampai Jepang.
5. *Teori relativisme* kemajuan masyarakat menuju kepada masyarakat barat khususnya Amerika Serikat. Episentrumnya barat modernisasi sama dengan westernisasi dengan kriteria: teknologi maju, organisasi sosial mendukung, ekonomi maju dan politik mapan.
6. *Teori analitik* kemajuan masyarakat ditandai dari berbagai aspek ekonomi, politik, keluarga, mobilisasi sosial dan agama yang semuanya itu bertumpu pada perkembangan Iptek.¹³⁰

Teori-teori ini memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat misalnya linear teori dengan melalui beberapa tahap menuju ke depan atau menuju perubahan yang lebih baik, contohnya perubahan masyarakat yang awalnya huruf menjadi huruf setelah adanya pendidikan.¹³¹

A. Teori Evolusi

¹²⁸ Abdullah Idi., *op.cit.*, h. 219.

¹²⁹ Abdullah Idi., *op.cit.*, h. 219.

¹³⁰ Abdullah Idi., *op.cit.*, h. 219.

¹³¹ Abdullah Idi., *op.cit.*, h. 219.

Semua teori evolusioner menilai bahwa perubahan sosial memiliki arah tetap yang dilalui oleh semua masyarakat. Semua masyarakat itu melalui urutan tahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju ke tahap perkembangan terakhir. Di samping itu, teori-teori evolusioner menyatakan bahwa manakala tahap terakhir telah dicapai maka pada saat itu perubahan evolusioner pun berakhir.¹³²

1. Auguste Comte seorang sarjana Perancis yang kadangkala disebut sebagai pendiri sosiologi melihat adanya tiga tahap perkembangan yang dilakukan oleh masyarakat:
 - a. *Tahap teologis*, yang diarahkan oleh nilai-nilai yang dialami atau Supernatural.
 - b. *Tahap metafisik*, yakni tahap peralihan di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati digeser oleh prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya.
 - c. *Tahap positif*, atau tahap ilmiah di mana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.
2. Herbert Spencer adalah seorang sarjana Inggris yang menulis buku pertama berjudul *principles of sociology*. Sebagaimana halnya dengan kebanyakan sarjana pada masanya, Spencer tertarik pada teori evolusi organisme Darwin dan ia melihat adanya persamaan dengan evolusi sosial yaitu peralihan masyarakat melalui serangkaian tahap yang berawal dari tahap kelompok suku yang homogen dan sederhana ketahap masyarakat modern yang kompleks. Spencer menerapkan konsep yang terkuatlah yang akan menang Darwin terhadap masyarakat. Ia berpandangan bahwa orang-orang yang cakap dan bergairah atau energi-energi akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang yang malas dan lemah akan tersisih. Pandangan ini dikenal sebagai Darwinisme sosial.¹³³ Proses evolusi sosial dapat dilihat dengan jelas pada tiga aspek perubahan yaitu: adanya peralihan dari homogenitas ke heterogenitas yang tampak dari diferensiasi struktural dan spesialisasi fungsional. Peralihan dari tidak adanya perpaduan ke terjadinya

¹³² Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 208-209.

¹³³ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 209.

perpaduan yang merupakan proses interdependensi dan integrasi yang semakin meningkat. Kemudian dari yang tidak tentu ke yang tentu dapat dikenali dari kenyataan di mana semakin banyak ketentuan yang lebih cermat dalam bentuk hukum-hukum dan peraturan-peraturan.¹³⁴

3. Lewis Henry Morgan

Seorang ahli antropologi Amerika melihat adanya tujuh tahap teknologi yang dilalui oleh masyarakat dari tahap perbudakan hingga tahap peradaban.¹³⁵

4. Karl Max

Teori perubahan sosial dari Karl Marx terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkatan Individual, struktur sosial dan sejarah dunia. Hal ini ditunjukkan oleh terdapatnya teori tindakan individual dikenal sebagai *species being* dalam konsepsi Marx teori perjuangan kelas di tingkat menengah, dan teori formasi sosial ekonomi di tingkat Puncak atau sejarah dunia.¹³⁶

Adalah seorang ahli filsafat Jerman yang banyak melewati masa hidupnya di Inggris. Meskipun ia dikategorikan sebagai penganut teori konflik namun teori perubahan yang sangat jelas bersifat evolusioner. Sebagaimana halnya dengan para penganut teori evolusi lainnya ia melihat adanya serangkaian tahap perubahan yang kompleksitas teknologinya semakin meningkat, dari tahap masyarakat pemburu primitif kemasyarakat industrialisasi modern. Setiap tahap memiliki metode produksi yang cocok untuk tahap tersebut dan unsur-unsur budaya lainnya diselaraskan dengan cara tersebut. Dalam setiap tahap terkandung benih perusak dirinya sendiri, karena setiap tahap tidak dapat menghindarkan terciptanya kondisi yang merusakkan tahap itu untuk menuju ke tahap selanjutnya. Oleh karena itu, maksud menilai kapitalisme sebagai suatu yang kejam dan eksploitatif namun di lain pihak merupakan persiapan yang diperlukan dalam peralihan menuju komunisme. Ia berkeyakinan bahwa pada akhirnya keruntuhan kapitalisme dan kemunculan komunisme akan menjadi kenyataan yang sama sekali tidak bisa ditolak terlepas dari adanya upaya apapun yang dilakukan oleh para kapitalis untuk menghindari terjadinya kenyataan tersebut.¹³⁷

¹³⁴ Ambo Upe. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawaliipers, h. 87.

¹³⁵ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 209.

¹³⁶ Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana, h. 68.

¹³⁷ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 209.

Semua teori evolusioner memiliki kelemahan tertentu, diantaranya:

- a. Data yang menunjang penentuan masyarakat dalam rangkaian tahap seringkali tidak cermat, dengan demikian tahap suatu masyarakat ditentukan sesuai dengan tahap yang dianggap paling cocok dengan teori.
- b. Urutan tahap tidak sepenuhnya tegas, karena beberapa masyarakat mampu melengkapi beberapa tahap antara dan langsung, tahap industri atau tahap komunis serta beberapa masyarakat lainnya bahkan mundur ke tahap terdahulu.
- c. Pandangan yang menyatakan bahwa perubahan sosial besar akan berakhir ketika masyarakat telah mencapai tahap akhir, tampaknya merupakan pandangan yang naif, jika perubahan memang sesuatu yang konstan, apakah ini dapat diartikan bahwa setiap rancangan perubahan akan memiliki titik akhir.¹³⁸

Walaupun demikian teori evolusi masih mengandung banyak deskripsi yang cermat. Kebanyakan masyarakat telah beralih dari masyarakat sederhana ke masyarakat kompleks. Sampai pada batas-batas tertentu memang ada tahap-tahap perkembangan dan pada setiap tahap berbagai unsur budaya terkait ke dalam sistem yang terintegrasi. Dengan adanya modernisasi, beberapa perubahan sosial telah dianggap perlu, misalnya sistem transportasi dan spesialisasi pekerjaan dan organisasi sosial yang didukung oleh peran bukannya oleh jalinan kekerabatan. Semua masyarakat yang melakukan modernisasi harus mengalami rangkaian perubahan yang kurang lebih sama. Jadi, walaupun teori tentang adanya serangkaian tapi tidak sepenuhnya benar namun teori itu pun tidak sepenuhnya salah.¹³⁹

6. Teori perubahan sosial menurut Emile Durkheim

Perubahan sosial menurut teori Emile Durkheim bahwa Perubahan dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik dimulai dengan adanya penambahan penduduk disertai oleh kepadatan moral yaitu tingkat kepadatan interaksi antar anggota masyarakat. Adanya penambahan penduduk diharapkan disertai adanya penambahan komunikasi dan interaksi antara para anggota

¹³⁸ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 209.

¹³⁹ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 210.

masyarakat. Konsekuensinya perjuangan hidup menjadi tajam. Karena perjuangan hidup semakin tajam maka melalui komunikasi dan interaksi antar kelompok masyarakat diharapkan akan tercipta kerjasama dan terbitnya gagasan-gagasan baru dalam masyarakat berkenaan dengan pembagian kerja dalam masyarakat. Oleh sebab itu melalui pembagian kerja setiap orang mengalami spesialisasi bidang keahlian dan pekerjaannya sehingga konflik tidak muncul dan masyarakat dapat dipertahankan melaluinya.

Pergeseran solidaritas melalui pembagian kerja dalam masyarakat sehingga masyarakat berubah dari berbasis solidaritas mekanik menjadi berbasis solidaritas organik dipandang oleh Durkheim sebagai suatu *natural course* yaitu suatu hal alamiah dalam perkembangan suatu masyarakat. Apakah dimungkinkan terjadi penyimpangan dalam perkembangan tersebut? Durkheim melihat bahwa perkembangan yang menyimpang dimungkinkan terjadi penyimpangan namun hal itu dipandang sebagai suatu yang kasuistik. Terdapat tiga bentuk perkembangan yang menyimpang dalam pembagian kerja yang tidak menghasilkan kohesi sosial dalam masyarakat:

- a. Pembagian pekerjaan anomik seperti yang dikatakan oleh Durkheim ditandai oleh tiga ciri berikut:
 - 1) **Krisis** industri dan perdagangan membuat kerjasama fungsional antar bagian di dalam masyarakat terganggu.
 - 2) **Konflik** dan ketegangan antara pihak yang memiliki modal dan pihak yang memiliki tenaga kerja muncul karena peningkatan spesialisasi.
 - 3) **Spesialisasi** pada ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan perpecahan antar disiplin ilmu yaitu antara satu bidang kajian ilmu dengan bidang kajian ilmu lain, melainkan juga perpecahan internal disiplin ilmu yaitu di dalam disiplin ilmu itu sendiri terjadi perpecahan sehingga kesatuan ilmu pengetahuan terganggu baik secara internal disiplin ilmu maupun antar disiplin ilmu. Konsekuensi logisnya adalah para ilmuwan dari masing-masing disiplin tidak memperhatikan apa yang dilakukan oleh ilmuwan lain baik dalam disiplin ilmu mereka sendiri maupun apa yang dilakukan oleh disiplin ilmu lain di luar dari disiplin ilmu mereka.

Mengapa hal-hal di atas dapat terjadi? Menurut Durkheim seperti dikutip bahwa spesialisasi pekerjaan membuat orang sibuk dengan bidang kerjanya sendiri sehingga ia tidak mampu merasakan keberadaan orang lain yang sesungguhnya bekerja berdampingan dengannya.

- b. Kedua pembagian kerja dipaksakan merupakan pembagian kerja dipaksakan oleh suatu kekuatan misalnya adat-istiadat dalam masyarakat India yang berlandaskan kasta-kasta di mana setiap orang telah ditentukan kedudukan dan semenjak lahir dan telah pula ditentukan pekerjaan semenjak dia pertama kali hadir di muka bumi sehingga menyebabkan bagian-bagian tertentu dalam masyarakat mengalami ketidakpuasan, penolakan bahkan perlawanan. Pembagian kerja seperti ini berlangsung secara tidak alamiah tetapi terjadi karena dipaksakan sehingga kohesi sosial dan solidaritas sosial tidak muncul karenanya. Jadi kata Durkheim agar pembagian kerja membentuk solidaritas sosial tidak cukup hanya dengan setiap anggota masyarakat memiliki tugas tetapi juga setiap mereka perlu merasa cocok dengan pekerjaannya.
- c. Pembagian kerja terkoordinasi jelek merupakan suatu pembagian kerja yang muncul dalam masyarakat, namun koordinasi fungsional dari bagian-bagian yang terspesialisasi kurang terlaksana, sehingga kohesi sosial dan solidaritas sosial tidak muncul di tengah-tengah masyarakat. Pada tipe ketiga kasuistik ini, pembagian kerja telah menghasilkan spesialisasi dan kompleksitas di antara berbagai macam pekerjaan telah muncul. Namun koordinasi fungsional antara berbagai spesialisasi dan kompleksitas pekerjaan yang ada dalam masyarakat secara keseluruhan tidak berlangsung dengan baik, sehingga koordinasi antar dan inter spesialisasi serta dengan berbagai kelompok pekerjaan yang ada tidak menghasilkan solidaritas sosial dan kohesi sosial.¹⁴⁰

6. Teori perubahan sosial menurut Max Weber

Teori perubahan sosial dari Max Weber bersifat linier yaitu dari masyarakat agraris menuju masyarakat kapitalis. Weber membuat tipologi dikotomis dalam perkembangan masyarakat yang didasarkan atas enam dimensi

¹⁴⁰ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, h. 95-97.

yaitu bentuk kepemilikan, mekanisme pekerjaan, ciri tenaga kerja, pasar, hukum, yang berlaku, dan motivasi utama yang ada dalam masyarakat.¹⁴¹

7. Talcott Parson

Untuk Menjelaskan konsep perubahan pada sistem mempergunakan kerangka aksi untuk menganalisa evolusi sosial sebagai masyarakat. Dengan cara mengambil kerangka pikir and Spencer dan Durkheim, Person menyatakan bahwa proses evolusi memperlihatkan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Meningkatnya diferensiasi unit-unit sistem menjadi pola-pola interdependensi fungsional.
- b. Pembentukan prinsip-prinsip dan mekanisme baru integrasi untuk mengadakan diferensiasi sistem-sistem.
- c. Kemampuan bertahan yang meningkat dari sistem-sistem dalam hubungannya dengan lingkungan.
- d. Dari sudut pandangan atau perspektif teori aksi evolusi mencakup hal-hal sebagai berikut:

Peningkatan diferensiasi sistem-sistem kepribadian sosial kebudayaan dan organismik.

- a. Peningkatan diferensiasi dalam setiap subsistem aksi.
- b. Peningkatan masalah integrasi dan timbulnya struktur integrasi yang baru.
- c. Peningkatan kemampuan ketahanan
- d. Setiap subsistem aksi maupun seluruh sistem terhadap lingkungan.

Parson mencoba untuk menjelaskan pola evolusi masyarakat secara historis melalui tahap-tahapan bersahaja media dan modern. Sebenarnya pendapat parson mengenai penyebab perubahan evolusioner samar-samar dia berpendapat revolusi dibimbing oleh hierarki sibernetis pengendalian khususnya komponen informasional. Hierarki informasional dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting terutama untuk menanggulangi masalah-masalah pengaturan proses proses diferensiasi yang harus disahkan oleh pola-pola kebudayaan. Tanpa adanya pengendalian informasional maka perkembangan ke tahap berikutnya dalam kelangsungan evolusi akan mengalami berbagai hambatan. Dengan demikian,

¹⁴¹ Damsar, *op.cit.*, h. 68.

dapat dikatakan analisa terhadap perubahan sosial mencoba untuk mempergunakan sarana analisa teori umum aksi. Hal yang cukup menarik perhatian adalah parfum telah mengembangkan berbagai proposisi mengenai urutan perubahan dan proses proses yang akan menghambat akselerasi evolusi.¹⁴²

B. Teori siklus

Para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahap yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses peralihan masyarakat bukannya berakhir pada tahap terakhir yang sempurna melainkan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya.¹⁴³

1. **Oswald Spengler**, seorang ahli filsafat Jerman berpandangan bahwa setiap peradaban besar mengalami proses tahapan kelahiran pertumbuhan dan keruntuhan. Proses perputaran itu memakan waktu sekitar 1000 tahun.¹⁴⁴
2. **Pitirim Sorokin**, adalah seorang ahli sosiologi Rusia yang melarikan diri ke Amerika Serikat setelah meletusnya revolusi. Ia bertanda tangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir:
 - a. Kebudayaan ideasional atau ideasional kultural yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati atau supernatural.
 - b. Kebudayaan idealistis di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal.
 - c. Kebudayaan sensasi dimana sensasi merupakan tolak ukur dari kenyataan dan tujuan hidup. Dalam dinamika sosial dan budaya Sorokin menilai peradaban Barat modern sebagai peradaban yang rapuh dan tidak lama lagi akan runtuh dan selanjutnya akan berubah menjadi kebudayaan nasional yang baru.¹⁴⁵
3. **Arnold Toynbee**, seorang sejarawan Inggris juga menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian. Ke-21 peradaban besar muncul untuk menjawab tantangan tertentu tetapi

¹⁴² Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh*, h. 428.

¹⁴³ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 210.

¹⁴⁴ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 210.

¹⁴⁵ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 210.

semuanya telah punah kecuali peradaban barat yang dewasa ini beralih menuju tahap kepunahannya.¹⁴⁶

Semua teori siklus menarik dan diperkuat oleh banyak analisis yang terperinci. Namun demikian, upaya untuk mengidentifikasi, menetapkan waktu secara tepat dan membandingkan beribu gejala yang menunjukkan perubahan dalam bidang seni, sastra, musik, hukum, moral, perdagangan, agama, unsur kebudayaan lainnya yang berlangsung dalam ribuan tahun tidak terlepas dari kemungkinan adanya begitu banyak pencatatan yang meragukan dan begitu banyak pilihan dan penerkaan sehingga data yang mendasari teori-teori tersebut tidak dapat dipercaya. Di samping itu teori-teori tersebut tidak menjelaskan mengapa peradaban mengalami perubahan dan mengapa beberapa masyarakat yang berbeda memberikan respon terhadap suatu tantangan secara berbeda pula. Teori ini memang menarik tetapi tidak sepenuhnya meyakinkan.¹⁴⁷

C. Teori Fungsional

1. Pengertian teori fungsional

Teori fungsional juga populer disebut teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pembuatan teori integrasi konsensus atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. General agreements ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium. Oleh sebab itu aliran pemikiran tersebut disebut fungsional struktural atau fungsional Ismi struktural. Pada mulanya teori fungsional struktural di alami oleh para pemikir klasik diantaranya socrates Plato Auguste Comte Spencer emile durkheim Robert k Merton dan talcott parson.¹⁴⁸

2. Asumsi Teori Struktural Fungsional

¹⁴⁶ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 210.

¹⁴⁷ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 210.

¹⁴⁸ Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 41.

Ralp Dahrendorf, menjelaskan bahwa asumsi teori struktural fungsional yaitu:

a. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil

Ketika Anda bangun pagi seperti biasa anda berwudhu dan melaksanakan salat subuh. Setelah itu Anda bersiap untuk mandi berpakaian dan sarapan pagi selanjutnya anda meninggalkan rumah menuju tempat kerja. Pada saat di tempat kerja anda melakukan tugas dan melakukan fungsi seperti yang telah digariskan oleh aturan tempat kerja anda. Ketika menjelang siang anda bersiap-siap untuk beristirahat makan siang dan salat. Pada sore hari Anda mulai merapikan pekerjaan untuk di Lanjutkan besok jika masih belum selesai atau menyerahkan hasil pekerjaan jika selesai. Menjelang batang anda bersama keluarga di rumah menyambut datangnya malam. Setelah selesai salat magrib anda makan malam bersama keluarga. Kemudian sesudah salat Isya Anda beri siap istirahat dan diselingi dengan melakukan aktivitas lainnya seperti membaca majalah menonton televisi atau membaca Alquran. Orang lain juga melakukan hal yang sama dengan anda tentunya dengan beragam variasi yang ada. Kegiatan anda dan orang lain dilakukan dalam satu sistem interaksi antar orang dan kelompok. Anda tidak dapat melakukannya sendiri tetapi bersama orang lain baik membantu maupun dibantu orang lain. Setiap individu yang bersama Anda ini memiliki semangat tersendiri bagi berlangsungnya kebersamaan. Demikianlah aktivitas anda dalam masyarakat juga aktivitas orang lain dalam masyarakat. Kegiatan seperti ini dilakukan secara mantap dan stabil. Dari hari ke hari terus keunggulan dan ketahun Anda rasakan relatif sama hampir tidak berubah.

b. Elemen-elemen struktur tersebut terintegrasi dengan baik

Anda baru saja memahami bahwa jaringan hubungan antara anda dan orang lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terpola ini mencerminkan struktur elemen yang terintegrasi dengan baik. Artinya elemen yang membentuk struktur memiliki kaitan dan jalannya yang bersifat saling mendukung dan ketergantungan antara satu dan lainnya. Misalnya sebagai pegawai negeri sipil di Kelurahan adalah salah satu elemen dari masyarakat. Ada banyak elemen lain dari masyarakat Dimana anda berhubungan secara timbal

balik yang bersifat saling mendukung dan ketergantungan misalnya pak lurah sebagai atasan anda, warung si tukang cuci keluarga Bung Tagor si penambal ban motor Anda Kang Asep sih loper koran anda udah Buyung si penjual nasi dan mengadisi penjual barang harian. Hubungan yang terjalin berkulit dan bersifat saling mendukung dan ketergantungan ini membuahkan struktur elemen-elemen terintegrasi dengan baik

c. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi yaitu memberikan sumbangan pada bertanya struktur itu sebagai suatu sistem

Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi. Fungsi tersebut memberikan sumbangan bagi bertanya suatu struktur sebagai suatu sistem. Jika salah satu fungsi tersebut tidak ada elemen yang mempunyainya maka akan terjadi kekacauan.

d. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya

Fungsi dari elemen-elemen yang terstruktur dilandasi atau dibangun di atas konsensus nilai diantara para anggotanya. Konsensus nilai tersebut berasal baik dari kesepakatan yang telah ada dalam masyarakat seperti adat kebiasaan Tata perilaku dan sebagainya maupun kesepakatan yang dibuat baru.¹⁴⁹

3. Perubahan sosial menurut teori fungsional

Baik teori fungsional maupun teori konflik tidak termasuk dalam salah satu teori besar yang di singgung terdahulu. Para penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai suatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap mengacuhkan keseimbangan masyarakat. Proses pengajuan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan. Perubahan yang ternyata bermanfaat atau fungsional diterima dan perubahan lain yang tidak terbukti berguna atau fungsional ditolak.¹⁵⁰

D. Teori konflik

1. Pengertian

Teori ini dipaparkan dalam rangka memahami dinamika yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalam realitas masyarakat konflik sebagai hal yang harus

¹⁴⁹ Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 50-54.

¹⁵⁰ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 211.

ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Adanya perbedaan kekuasaan dapat dipastikan menjadi sumber konflik dalam sebuah sistem sosial terutama masyarakat yang kompleks dan heterogen. Tidak hanya itu sumber daya yang langka terutama sumber daya ekonomi di dalam masyarakat akan membangkitkan kompetisi di antara pelaku ekonomi yang memperebutkan dan bukan mustahil berujung pada perceraian akibat persoalan distribusi sumber daya tersebut yang tidak pernah merata. Kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda dalam sistem sosial akan saling mengejar tujuan yang berbeda dan saling bersaing. Kondisi semacam ini dalam banyak kasus kerap menyebabkan terjadinya konflik terbuka sebagaimana dinyatakan oleh Lockwood bahwa kekuatan-kekuatan akan melahirkan mekanisme ketidakaturan sosial. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt

Menyatakan bahwa para teoritis konflik memandang suatu masyarakat itu dapat menjadi suatu karena terikat bersama oleh kekuatan-kekuatan kelompok atau kelas yang dominan dalam masyarakat. Berbeda dengan anggapan para fungsionalisme yang memandang nilai-nilai bersama atau konsensus anggota masyarakat menjadi suatu ikatan pemersatu maka dalam pandangan teoritis konflik konsensus yaitu merupakan ciptaan dari kelompok atau kelas dominan untuk memaksakan nilai-nilai tertentu yang mereka inginkan.¹⁵¹

2. Asumsi teori konflik

Menurut Ralf Dahrendorf ada beberapa asumsi teori konflik:

a. Setiap masyarakat dalam setiap hal tunduk pada proses perubahan, perubahan sosial terdapat di mana-mana

Berbeda dengan teori struktural fungsional yang melihat masyarakat selalu dalam keadaan keseimbangan, teori struktural konflik melihat masyarakat pada proses perubahan. Hal ini terjadi karena elemen-elemen yang berbeda sebagai pembentuk masyarakat atau struktur sosial mempunyai perbedaan pola dalam motif maksud kepentingan atau tujuan. Perbedaan yang ada ini menyebabkan setiap elemen berusaha untuk mengusung motif atau tujuan yang dipunyai menjadi motif atau tujuan dari struktur. Ketika motif atau tujuan diri dari suatu elemen telah menjadi bagian dari struktur maka elemen ini cenderung untuk

¹⁵¹ Wirawan, *op.cit.*, h. 60.

mempertahkannya di satu sisi. Adapun pada sisi lain elemen lain terus berjuang mengusung motif atau kepentingan dirinya menjadi motivator kepentingan. Konsekuensi logis dari keadaan ini adalah perubahan yang senantiasa diperjuangkan oleh setiap elemen terhadap motif maksud kepentingan atau tujuan diri.

b. Setiap masyarakat dalam setiap hal memperlihatkan pertikaian dan konflik konflik sosial terdapat di mana-mana

Kita telah diskusikan bahwa setiap struktur sosial terdiri dari beberapa elemen yang memiliki motif, maksud, kepentingan atau tujuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini merupakan sumber terjadinya pertikaian dan konflik di antara berbagai elemen dalam struktur sosial. Selama perbedaan ini masih terdapat di dalam struktur maka selama ini pula pertikaian dan konflik dimungkinkan ada. Ketidaksamaan motif maksud kepentingan atau tujuan ialah realitas kehidupan sosial menurut teoritisi konflik.

c. Setiap elemen dalam suatu masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan

Perbedaan motif maksud kepentingan atau tujuan dari berbagai elemen seperti dijelaskan di atas merupakan sumber pertikaian dan konflik. Selanjutnya pertikaian dan konflik menyebabkan disintegrasi dan perubahan dalam struktur sosial. Ini berarti bahwa berbagai elemen yang membentuk struktur ini mempunyai sumbangan terhadap terjadinya disintegrasi dan perubahan dalam struktur ini.

d) Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain

Keteraturan keharmonisan dan kenormalan yang terlihat dalam masyarakat dipandang oleh teoritisi konflik sebagai suatu hasil paksaan dari sebagian anggotanya terhadap sebagian anggota yang lainnya. Kemampuan memaksa dari sebagian anggota masyarakat berasal dari kemampuan mereka untuk memperoleh kebutuhan dasar yang bersifat langka seperti hak istimewa kekuasaan kekayaan pengetahuan dan prestise lainnya.¹⁵²

3. Perubahan sosial menurut teori konflik

¹⁵² Damsar, *op.cit.*, h. 57-59.

Banyak penganut teori konflik yang mengikuti pola perubahan evolusionernya Marx, tetapi teori konflik itu sendiri tidak mempunyai teori perubahan tersendiri. Teori konflik menilai bahwa apa yang konstan adalah konflik sosial bukannya perubahan. Perubahan hanyalah akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung secara terus-menerus maka perubahan pun demikian adanya. Perubahan menciptakan kelompok baru dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan antar kelas sosial melahirkan perubahan berikutnya. Setiap perubahan tertentu menunjukkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial pemenang dalam memaksakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainnya. Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel, perbedaan antara teori fungsional dan teori konflik hanya terletak pada penekanan masalahnya dan di antara keduanya tidak terdapat pertentangan yang mendasar.¹⁵³

¹⁵³ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt., *op.cit.*, h. 210.

BAB IX DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL

Di lihat dari dampak perubahan sosial tidak satupun perubahan sosial yang tidak membawa pengaruh bagi masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap kesinambungan hubungan sosial. Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat tetapi juga berdampak negatif. Dampak atau akibat positif dari perubahan sosial adalah:

1. Semakin kompleksnya alat dan peralatan dalam memenuhi kebutuhan hidup.
2. Majunya teknologi di berbagai bidang kehidupan.
3. Industri berkembang maju.
4. Tercipta stabilitas politik.
5. Meningkatkan taraf hidup masyarakat dan sebagainya.¹⁵⁴

Di pihak lain adanya perubahan sosial yang berupa di antaranya adalah adanya modernisasi dan globalisasi yang terjadi dalam masyarakat selain membawa pengaruh positif juga membawa dampak negatif.¹⁵⁵

A. Globalisasi

Di sisi lain ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuk yang paling mutakhir. Negara yang kuat dan kaya, praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia bahkan berpengaruh terhadap bidang lain seperti budaya dan agama. Adapula yang berpandangan bahwa globalisasi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik.¹⁵⁶

Beberapa teori yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia antara lain:

¹⁵⁴ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 213.

¹⁵⁵ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 213.

¹⁵⁶ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 213-214.

1. Perubahan dalam konsep ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi, satelit dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
2. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional. peningkatan pengaruh perusahaan multinasional dan dominasi organisasi semacam *World Trade Organization* atau WTO.
3. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa terutama televisi, film, musik dan transmisi berita dan olahraga internasional. Saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintas beraneka ragam budaya misalnya dalam bidang fashion, literatur dan makanan.
4. Meningkatnya masalah bersama misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.¹⁵⁷

Faktor yang sangat berpengaruh bagi terjadinya perubahan sosial budaya sebagai akibat globalisasi adalah faktor nilai budaya dari luar, seperti senantiasa meningkatkan pengetahuan, patuh pada hukum, kemandirian, kemampuan melihat ke depan, keterbukaan, etos kerja, rasionalisme, efisiensi dan produktivitas, keberanian bersaing, bertanggung jawab dan keberanian menanggung risiko.¹⁵⁸

Sementara itu sejumlah ***saluran proses globalisasi*** yang umumnya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan, lembaga keagamaan, lembaga perniagaan dan industri internasional, saluran komunikasi dan telekomunikasi internasional, turis atau wisatawan mancanegara, lembaga internasional yang mengatur peraturan-peraturan internasional dan lembaga kenegaraan baik dalam lingkungan diplomatik secara bilateral maupun regional.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 214.

¹⁵⁸ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 214.

¹⁵⁹ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 214.

Kecenderungan dan respon masyarakat terhadap globalisasi dapat dikategorikan:

1. Masyarakat yang menerima arus globalisasi yakni para individu atau kelompok masyarakat dari kalangan generasi muda yang memiliki kecenderungan terbuka menerima unsur-unsur perubahan dan modernisasi. Individu atau kelompok masyarakat yang berkedudukan atau status sosialnya, sudah mapan seperti ahli ilmu pengetahuan, ahli politik, dan pemerintahan serta kalangan bisnis. Individu atau kelompok masyarakat perkotaan terutama yang telah menikmati berbagai media komunikasi dan informasi globalisasi baik Media elektronik seperti televisi, film, radio, komputer maupun media cetak, seperti majalah tabloid dan koran.
2. Masyarakat yang menolak arus globalisasi yaitu individu atau kelompok, masyarakat tertinggal yang berada di daerah terasing yang kontraknya dengan budaya luar negeri terbatas.
3. Yakni para individu atau kelompok masyarakat dari kalangan generasi tua, mereka mempunyai kecenderungan untuk mencurigai unsur-unsur globalisasi tersebut.
4. Para individu atau kelompok masyarakat yang belum mapan dan belum siap menerima perubahan-perubahan mental maupun fisik. Unsur unsur globalisasi yang sukar diterima masyarakat meliputi:
 - a. Unsur budaya yang sukar disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masyarakat.
 - b. Teknologi yang rumit dan mahal harganya.
 - c. Unsur budaya luar yang menyangkut paham ideologi politik dan keagamaan unsur globalisasi yang mudah diterima masyarakat.
 - d. Unsur globalisasi yang mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.
 - e. Teknologi tepat guna yaitu unsur teknologi yang secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat pemakainya.¹⁶⁰

Dilihat dari kecenderungan globalisasi terhadap budaya Indonesia dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari globalisasi yaitu:

¹⁶⁰ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 215.

1. Masyarakat berwawasan semakin luas;
2. Masyarakat dapat mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa penting di luar negeri;
3. Masyarakat mengenal berbagai macam kebudayaan luar negeri;
4. Masyarakat dapat mengembangkan kebudayaan bangsa yang sesuai dengan peradaban kita dengan konsep luar negeri;
5. Masyarakat bersifat kritis dan aktif terhadap permasalahan aktual yang menyangkut budaya
6. dan globalisasi akan memperkaya unsur kebudayaan Indonesia.¹⁶¹

Sedangkan dampak negatif dari globalisasi yaitu terjadinya:

1. *Cultural shock* di mana guncangan budaya bangsa akibat informasi penjualan budaya asing.
2. *Cultural lag* yaitu ketimpangan budaya akibat perbedaan masyarakat maju di kota-kota dengan masyarakat desa di daerah terpencil.
3. Memperkecil unsur-unsur budaya asli Indonesia karena ada desakan budaya asing.
4. Masyarakat cenderung bersifat konsumerisme.
5. Masyarakat cenderung melakukan pemborosan dan bersikap tidak jujur
6. dan kurang disiplin pribadi atau kelompok yang akibatnya masyarakat tidak mau kerjasama.¹⁶²

Perubahan sosial berhubungan dengan masuknya modernisasi dan globalisasi ke negara Indonesia. Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial, biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan. Globalisasi merupakan proses terbentuknya sebuah sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama.

Globalisasi merupakan sebuah proses yang didalamnya batas-batas negara luluh dan tidak penting lagi dalam kehidupan sosial. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam masyarakat yang menjadi objeknya.

¹⁶¹ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 215.

¹⁶² Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 215-216.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya globalisasi tidak selalu positif, tetapi banyak juga dampak negatif yang disebabkan oleh globalisasi.¹⁶³

Sebagian kalangan berpendapat di era globalisasi atau memasuki Milenium 3 berbagai persoalan dan perubahan sosial yang dihadapi masyarakat begitu *unpredictability*, dimana kecenderungan ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang akan terjadi. Hal ini menuntut adanya peningkatan sumber daya manusia yang lebih baik. Perubahan itu sendiri didorong oleh tiga faktor yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kependudukan dan faktor ekologi atau lingkungan.¹⁶⁴

B. Modernisasi

1. Pengertian

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas. Kadang-kadang batas-batasnya tidak dapat ditetapkan secara mutlak. Mungkin di suatu daerah tertentu modernisasi mencakup pemberantasan buta huruf, di lain tempat proses tersebut mencakup usaha-usaha penyemprotan rawa-rawa dengan DDT untuk mengurangi sumber-sumber penyakit malaria atau mungkin juga diartikan sebagai usaha membangun Pusat Tenaga Listrik. Di Indonesia misalnya modernisasi ditekankan pada sektor pertanian di samping sektor lainnya.

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup usaha transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau postmodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri negara-negara barat yang modern. Karakteristik umum modernisasi yang menyangkut aspek aspek demografis masyarakat dan aspek-aspek sosiodemografi digambarkan dengan istilah gerak sosial. Artinya suatu proses unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perilaku. Perwujudannya adalah aspek-aspek kehidupan modern seperti misalnya mekanisasi, masmedia yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapita dan sebagainya. Aspek-aspek struktur organisasi sosial diartikan sebagai unsur-unsur dan norma-norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan

¹⁶³ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 216.

¹⁶⁴ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 216.

sesamanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan struktural dapat menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan, norma-norma kemasyarakatan, lapisan sosial, hubungan-hubungan dan seterusnya.¹⁶⁵

Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada perencanaan yang biasa dinamakan *social planning*. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan oleh karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi problema-problema sosial konflik antar kelompok hambatan-hambatan terhadap perubahan dan sebagainya.¹⁶⁶

2. Disorganisasi, transformasi dan proses dalam modernisasi

Seperti telah diuraikan di muka, *disorganisasi* adalah proses memudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Perwujudan disorganisasi ialah timbulnya masalah-masalah sosial. Masalah sosial dapat merupakan sebagai penyimpangan terhadap norma-norma kemasyarakatan yang merupakan persoalan bagi masyarakat pada umumnya. Suatu masalah sosial adalah peranan-peranan sosial yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat atas dasar kelahiran dan juga peranan atas dasar perbedaan kelamin yang dalam suatu proses perubahan mengalami kegoyahan. Proses disorganisasi juga dapat menimbulkan persoalan-persoalan demikian misalnya persoalan-persoalan yang berhubungan erat dengan pembagian kerja, aktivitas untuk mengisi waktu senggang dan selanjutnya. Pada awal proses modernisasi yang biasanya berupa industrialisasi, pengangguran merupakan persoalan yang meminta perhatian mendalam. Di satu pihak inovasi di bidang teknologi menyebabkan persoalan pengangguran di negara-negara yang baru mulai dengan modernisasi tetapi di lain pihak di negara-negara yang relatif telah maju teknologinya problem sosial menyangkut pengisian waktu senggang. Aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu senggang yang biasanya berhubungan erat dengan upacara dan tradisi menjadi pudar dengan berkembangnya teknologi tersebut. Sebenarnya masalah tersebut juga menimpa masyarakat-masyarakat

¹⁶⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 374.

¹⁶⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 384.

yang baru menginjak tahap pertama modernisasi. Hal ini berhubungan dengan pengisian waktu senggang bagi mereka yang karena usia yang sudah lanjut dianggap sudah tidak dapat mengisi peranannya dalam masyarakat. Kesemuanya itu mungkin menimbulkan disorganisasi dalam masyarakat yang acapkali menyebabkan orang-perorangan menarik diri dari kegiatan-kegiatan masyarakat dengan cara langsung maupun tidak langsung.¹⁶⁷

Di samping itu tentu akan dapat dijumpai perlawanan terhadap transformasi sebagai akibat adanya modernisasi. Keyakinan yang kuat terhadap kebenaran tradisi sikap yang tidak toleran terhadap penyimpangan-penyimpangan pendidikan dan perkembangan yang tertinggal merupakan beberapa faktor yang menghambat proses modernisasi. Justru pendidikan yang berkembang ilmiah adalah penting untuk mengimbangi perkembangan teknologi dalam modernisasi, hal tersebut akan mencegah terjadinya ketertinggalan budaya, akan tetapi modernisasi yang terlampau cepat juga tidak dikehendaki karena dengan demikian masyarakat tidak akan sempat mengadakan reorganisasi. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa yang sangat berpengaruh pada penerimaan atau penolakan modernisasi terutama adalah sikap dan nilai. Kemampuan menunjukkan manfaat unsur yang baru serta kesepadanan-kesepadannya dengan unsur-unsur budaya yang ada kemungkinan bahwa modernisasi bertentangan dengan budaya yang ada atau memerlukan pola-pola yang baru belum ada kecuali itu ada kemungkinan bahwa unsur-unsur dari modernisasi menggantikan unsur-unsur yang lama sehingga bukan merupakan tambahan.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 384.

¹⁶⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 386.

BAB X

TEORI-TEORI MODERNISASI

Modernisasi pada hakekatnya mencakup bidang-bidang yang sangat banyak. Dalam abad *social change* ini mau tidak mau modernisasi harus dihadapi masyarakat. Bidang mana yang akan ditambahkan oleh suatu masyarakat tergantung dari kebijakan penguasa yang memimpin masyarakat tersebut. Namun demikian, modernisasi hampir pasti pada awalnya akan mengakibatkan *disorganization* dalam masyarakat. Apalagi modernisasi ini mulai menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat. Proses yang terlalu cepat serta yang tidak mengenal istirahat hanya akan mengakibatkan disorganisasi yang terus-menerus, karena masyarakat tidak pernah sempat untuk mengadakan reorganisasi.¹⁶⁹

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat kearah waktu-waktu yang mendatang.

A. Pengertian Modernisasi

Istilah modern seringkali dilawankan dengan istilah tradisional. Arti kata modernisasi dengan kata dasar *modern* berasal dari bahasa Latin “modernus” yang dibentuk *modo* dan *ernus*. *Modu* berarti cara dan *ernus* menunjukkan adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaiki dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Istilah industrialisasi juga sering dikaitkan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan dengan perkembangan teknologi. Namun menurut Lauer, Modernisasi merupakan suatu istilah yang lebih inklusif karena proses modernisasi dapat terjadi terlepas dari industrialisasi. Dengan kata lain,

¹⁶⁹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 386.

modernisasi dapat menyebabkan industrialisasi dan modernisasi juga disebabkan oleh industrialisasi.¹⁷⁰

Isu mengenai modernisasi mulai berkumandang sejak terjadinya Revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Perancis, revolusi ini menandai dimulainya era penggunaan berbagai bentuk teknologi sebagai alat bantu aktivitas manusia pada masa itu yang kemudian diyakini sebagai era lahirnya kapitalisme. Posisi teknologi ini kemudian menggantikan posisi manusia dalam beberapa aspek. Modernisasi kemudian identik dengan penggunaan teknologi dan memang perkembangan teknologi juga merupakan aspek pendorong modernisasi.¹⁷¹

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas dan sifatnya sangat relatif, bergantung pada dimensi ruang dan waktu. Sistem budaya pra-modern sebenarnya telah memiliki cara penghitungan waktu. Sistem kalender misalnya merupakan kekuatan kebudayaan yang banyak dimiliki masyarakat agraris untuk menentukan masa tanam dan masa depan. Keseragaman pengukuran waktu oleh jam mekanik yang dicocokkan dengan keseragaman dalam organisasi sosial waktu. Salah satu aspek utama adalah adanya standarisasi kalender internasional. Dimensi waktu dalam proses modernisasi sangat relatif sifatnya. Apa yang dia kini sekarang sebagai sesuatu yang modern mungkin beberapa waktu kemudian diyakini sebagai sesuatu yang masih tradisional. Dimensi ruang bagi modernisasi sangat tergantung pada masyarakat yang melakukan modernisasi. Internet bagi masyarakat Indonesia merupakan sesuatu yang modern bahkan mewah. Namun bagi masyarakat Amerika Serikat teknologi ini merupakan alat komunikasi biasa bahkan mungkin cukup tradisional.¹⁷²

Pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau postmodern dalam arti teknologi dan organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Perwujudan aspek Modernisasi adalah berkembangnya aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi media masa yang teratur urbanisasi peningkatan pendapatan perkapita dan sebagainya. Selain itu juga

¹⁷⁰ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 80.

¹⁷¹ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 81.

¹⁷² Nanang Martono, *op.cit.*, h. 81.

mencakup perubahan struktural yang menyangkut lembaga-lembaga sosial norma-norma stratifikasi sosial hubungan sosial dan sebagainya.¹⁷³

Makna dari esensi modernisasi adalah sejenis tatanan sosial yang modern atau yang sedang berada dalam proses menjadi modern. Menurut Pool, modernisasi sangat luas artinya mencakup proses memperoleh citra atau *image* baru seperti citra mengenai arah perubahan atau mengenal ke kemungkinan perkembangannya. Secara umum terdapat ciri-ciri kemerdekaan yang dapat diterapkan dalam semua bentuk masyarakat yaitu tingkat perkembangan ekonomi yang terus berlanjut setidaknya mengenai produksi dan konsumsi secara tepat. Kadar partisipasi rakyat dalam pemerintahan cukup memadai, adanya difusi norma-norma sekuler rasional dalam kebudayaan, peningkatan mobilitas dalam masyarakat serta transformasi kepribadian individu sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam tatanan sosial yang sesuai dengan tuntutan kemodernan.¹⁷⁴

Comte menunjukkan beberapa ciri tatanan baru sebagai berikut:

1. Adanya konsentrasi tenaga kerja di pusat urban atau kota.
2. Pengorganisasian pekerjaan yang ditentukan berdasarkan efektivitas dan keuntungan.
3. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi.
4. Munculnya antagonisme Terpendam atau nyata antara majikan dan buruh.
5. Berkembangnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial serta sistem ekonomi berlandaskan usaha yang bebas dan kompetitif dan terbuka.¹⁷⁵

Ciri-ciri kemodernan yang lain dikemukakan oleh Kumar:

1. Pertama individualisme yaitu di era modern individu memegang peranan yang sangat besar dalam sistem sosial. Peran individu tersebut telah menggantikan peran komunitas atau kelompok sosial yang dominan.
2. Diferensiasi yaitu terjadinya spesialisasi bidang kerja dan profesionalisme sehingga akan memerlukan keragaman, keterampilan, kecakapan dan latihan. Diferensiasi juga terjadi di bidang konsumsi yaitu munculnya berbagai pilihan peluang hidup yang mengejutkan yang dihadapi setiap konsumen

¹⁷³ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 81.

¹⁷⁴ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 82.

¹⁷⁵ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 82.

pilihan. Spesialisasi tersebut akan memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan pekerjaan dan gaya hidup.

3. Rasionalitas yaitu adanya ciri efisiensi dan rasional dalam setiap aspek kehidupan.
4. Ekonomisme yaitu adanya dominasi aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi dan prestasi ekonomi.
5. Perkembangan. Modernisasi cenderung memperluas jaringan jangkauan terutama ruangnya dan inilah yang dinamakan globalisasi. Giddens menyatakan bahwa modernitas adalah globalisasi artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang semakin luas dan akhirnya meliputi kawasan seluruh dunia. Modernitas juga menjangkau aspek pribadi individu baik berupa keyakinan, perilaku, seksual, selera, konsumsi, pola hiburan dan lain-lain.¹⁷⁶

Di dalam kehidupan sehari-hari modernisasi dapat dilihat dari fenomena berikut:

1. Budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar sehingga budaya asli semakin pudar.
2. Semakin banyaknya negara yang lepas dari penjajahan munculnya negara-negara yang baru merdeka, tumbuhnya negara-negara demokrasi, lahirnya lembaga lembaga politik dan semakin diakuinya hak asasi manusia.
3. Dalam bidang ekonomi ditandai dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia akan barang-barang dan jasa sehingga sektor industri dibangun secara besar-besaran untuk memproduksi barang. Peningkatan konsumerisme pendapatan dan konsumsi barang dianggap sebagai simbol peran yang penting. Kegiatan konsumtif dalam masyarakat modern merupakan sebuah kewajiban. Masyarakat modern di identikkan dengan semakin membaiknya kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
4. Pada bidang sosial ditandai dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat seperti kelompok buruh, kaum intelektual, kelompok manajer dan kelompok ekonomi kelas menengah dan kelas atas.
5. Adanya perluasan bidang pekerjaan dan pemisahan dengan kehidupan keluarga. Keluarga pada masa lalu merupakan sebuah unit ekonomi yang

¹⁷⁶ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 82-83.

didalamnya terdapat kegiatan ekonomi yang digerakkan oleh anggota keluarga dengan seorang ayah sebagai manajer dalam kegiatan ekonomi tersebut. Misalnya dalam kegiatan pertanian seorang laki-laki akan berperan sebagai penggarap lahan menanam memberi pupuk sampai menanam setiap siap panen. Ketika musim panen tiba figur seorang perempuan istri dan anak perempuan berperan sebagai pemetik hasil pertanian. Di sini tampak jelas adanya pembagian peran antara anggota keluarga dalam sebuah kegiatan ekonomi dalam lembaga keluarga, akan tetapi pada masa sekarang lembaga keluarga secara umum bukanlah sebuah unit kegiatan ekonomi. Sumber penghasilan keluarga diperoleh dengan cara bekerja di luar menjadi buruh karyawan atau pegawai serta mengembangkan usaha dagang.

6. Pertumbuhan kemandirian keluarga atau privatisasi keluarga dan pemisahannya dari kontrol sosial komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga juga memiliki otoritas untuk mengatur berbagai mekanisme yang ada di dalamnya. Keluarga lebih bersifat privat bukan lagi milik kolektif. Segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga adalah murni urusan keluarga tersebut tetangga atau masyarakat sekitar tidak memiliki hak untuk campur tangan.
7. Adanya pemisahan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk santai akan tetapi, waktu untuk bersantai lebih banyak. Aktivitas masyarakat modern yang sangat padat memaksa mereka untuk meluangkan waktu yang relatif panjang untuk sekedar beristirahat. Sebagian besar di antara mereka adalah seorang pekerja yang memiliki target dalam bekerja. Istirahat adalah kegiatan yang sangat penting dilakukan mengingat penyakit yang banyak diderita masyarakat modern adalah penyakit yang lebih disebabkan kondisi psikologis seperti depresi atau stres.¹⁷⁷

Modernisasi merupakan sebuah proses panjang namun dapat terjadi dalam waktu singkat. Proses berlangsungnya modernisasi pada suatu masyarakat menurut Soemardjan ada akan melalui beberapa tahap:

¹⁷⁷ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 83-84.

1. Modernisasi tingkat adat ditandai dengan masuknya peralatan industri maupun konsumsi modern yang berwujud alat-alat yang menggunakan teknologi tinggi. Masyarakat pada tahap ini hanya mampu menggunakan alat-alat melalui petunjuk teknis secara manual dan masyarakat kurang memerintahkan dampak yang ditimbulkan.
2. Modernisasi tingkat lembaga ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern di kalangan masyarakat lokal. Modernisasi dalam tingkat institusi atau kelembagaan dapat terjadi dengan masuknya kelembagaan birokrasi modern yang melayani kepentingan negara.
3. Modernisasi tingkat individu dalam tahap ini manusia sudah mampu memperbaiki sendiri peralatan yang dimilikinya menyempurnakan atau menambah dengan peralatan lain.
4. Modernisasi tingkat inovasi ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk dapat menciptakan sendiri barang teknologi yang dibutuhkan meskipun harus melalui jaringan kerja dengan masyarakat yang lain yang lebih luas.¹⁷⁸

Para sosiolog seringkali mendeskripsikan proses perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern ini ditandai dengan terminologi diferensiasi atau spesialisasi kerja. Istilah ini telah digunakan Parson untuk menggambarkan karakteristik masyarakat *Gesellschaft*, bahwa dalam masyarakat modern dicirikan dengan munculnya diferensiasi struktural, sementara emile durkheim lebih menyebutnya sebagai sistem pembagian kerja yang ada dalam masyarakat modern atau solidaritas organik. Menurut Giddens istilah diferensiasi dan spesialisasi fungsional tidak sesuai untuk menjelaskan fenomena pengumpulan ruang dan waktu oleh sistem sosial. Proses yang dimunculkannya merupakan sebuah pemisahan konsep ini dianggap lebih mampu menjelaskan peralihan ruang dan waktu yang sedang bergeser yang secara elemen terpenting bagi perubahan sosial pada umumnya dan bagi sifat modernitas pada khususnya.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 84.

¹⁷⁹ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 84-85.

Giddens menjelaskan dua mekanisme yang terlibat dalam proses pemisahan itu. Dua mekanisme tersebut yaitu penciptaan alat tukar simbolis dan penerapan sistem Ahli.

1. Alat tukar simbolis merupakan media pertukaran yang dapat dialihkan tanpa mempedulikan adanya karakteristik spesifik individu atau kelompok yang menangani mereka pada saat tertentu. Alat tukar simbolis ini dapat diwujudkan dalam bentuk uang. Uang menurutnya merupakan sebuah media pertukaran yang menegaskan kandungan barang atau jasa dengan memberikan kepada mereka standar yang bersifat impersonal. Uang memberikan peluang untuk melakukan pertukaran segala hal terlepas apakah benda yang ditukar tersebut memiliki kesamaan kualitas satu sama lain atau tidak. Uang tidak berkaitan dengan masalah ruang dan waktu namun uang digunakan sebagai sarana memayungi ruang dan waktu dengan mengandakan kesegeraan dan penundaan misalnya dalam masalah pembayaran kredit atau utang, kehadiran dan kemangkiran. Uang merupakan mekanisme pemisahan yang diasosiasikan dengan modernisasi-modernitas terutama sekali adalah penggunaan uang kartal yang mencirikan kehidupan modern. Menurutnya Salah satu bentuk khas dari pemisahan zaman modern misalnya adalah ekspansi pasar kapitalis. Uang menyatu dengan transaksi jarak jauh yang dilakukan dalam ekspansi besar ini. Semua mekanisme pemisah baik alat tukar simbolis maupun sistem ahli sangat bergantung pada aspek kepercayaan yang kemudian menjadi konsep yang melekat dengan istilah modernitas. Kepercayaan dalam hal ini tidak dalam diri individu melainkan dalam kapasitas yang abstrak. Uang adalah simbol kepercayaan yang mengikat individu dalam kepentingan tertentu yaitu kemudian mampu mengeluarkan komitmen antar individu.¹⁸⁰
2. Sistem ahli yang merupakan sistem kecakapan teknis dan keahlian profesional yang mengatur wilayah yang luas pada lingkungan yang bersifat material dan sosial tempat kita hidup. Definisi ini dikemukakan oleh Giddens dengan mengutip pendapat Freidson. Pandangan ini hampir sama dengan gagasan Durkheim dalam konsep solidaritas organik. Sistem ahli diposisikan

¹⁸⁰ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 85-86.

sebagai sistem pemisah dikarenakan ia mampu menggantikan relasi sosial dari kedekatan konteks. Masyarakat modern selalu mempercayai orang lain dalam kapasitas keahlian yang dimiliki orang lain tersebut karena orang lain dinilai memiliki keahlian tertentu. Giddens, mencontohkan ketika kita melewati sebuah jembatan maka secara tidak langsung kita telah mempercayai para arsitek yang telah merancang jembatan sehingga jembatan itu mampu menahan beban kendaraan kita sehingga kita dapat melewati jembatan tersebut dengan selamat. Ketika kita menempati rumah maka kita pun sebenarnya telah mempercayai orang yang telah membangun rumah kita misal tukang batu sehingga aman untuk ditempati. Hal ini lebih disebabkan arsitek dan tukang batu memiliki sistem keahlian dalam bidangnya. Pemisahan yang dilakukan sistem ahli dilakukan dengan cara menyediakan jaminan Harapan pada ruang dan waktu yang berjarak. Pandangan ini hampir sama dengan gagasan durkheim dalam konsep pembagian kerja dalam solidaritas organik.¹⁸¹

Sistem ahli kemudian mengubah cara pandang manusia modern terhadap seorang individu ketika individu tidak lagi dihargai dari sisi usia. Manusia modern lebih melihat dan menghargai individu dari sisi keahlian serta keterampilan yang dimilikinya. Berbeda dengan masyarakat tradisional yang lebih melihat individu dari sisi usia senioritas yang junioritas. Masyarakat tradisional lebih menghargai orang tua daripada orang yang lebih mudah dalam memegang suatu jabatan pertama dalam menentukan figur seorang pemimpin. Pada aspek ini Weber menjelaskan mengenai beberapa tipe kepemimpinan yang dipengaruhi perkembangan pola pikir manusia. Ada titik tiga tipe kepemimpinan menurut Weber yaitu:

1. Kepemimpinan tradisional merupakan kepemimpinan yang didasarkan pada adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Biasanya didasarkan pada keturunan seorang anak akan mewarisi jabatan orang tuanya. Akibatnya, warga atau rakyat akan mengikuti perintah pemimpin karena pemimpin tersebut dianggap memiliki ciri-ciri yang menurut tradisi merupakan ciri-ciri

¹⁸¹ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 86.

seorang pemimpin. Sistem kepemimpinan ini dapat dilihat dalam tradisi kerajaan.

2. Kepemimpinan kharismatik yaitu tipe kepemimpinan yang didasarkan pada fakta atau pribadi yang luar biasa yang telah diakui rakyat. Watak atau kepribadian ini dianggap dimiliki oleh seorang yang kemudian rakyat memposisikan seseorang sebagai seorang pemimpin. Watak atau kepribadian ini misalnya kepahlawanan, kesederhanaan, kejantanan, kejujuran, kebijaksanaan, dan sebagainya. Kepemimpinan ini dapat juga terlihat jelas dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan besar yaitu ketika pemimpin-pemimpin luar biasa muncul dan mengajak warga masyarakat untuk memasuki cara hidup baru. Pemimpin Soekarno, Mahatma Gandhi dan lain-lain merupakan sosok yang dianggap memiliki pengetahuan istimewa yang tidak dimiliki orang biasa.
3. Kepemimpinan rasional yaitu kepemimpinan yang didasarkan pada aturan yang rasional dan legal menurut kesepakatan anggota masyarakat. Kekuasaan seseorang dalam tipe kepemimpinan ini diperoleh karena ia memiliki jenjang kekuasaan melalui prosedur atau peraturan yang dibuat secara rasional. Anggota masyarakat menentukan prosedur ini melalui tahap kesepakatan atau musyawarah. Pemimpin yang terpilih dapat dicapai melalui proses musyawarah atau pengambilan suara mayoritas pada calon yang dipilih yang memenuhi kriteria sosial aturan yang telah disepakati. Tipe kepemimpinan terakhir ini sering dikaitkan dengan ciri-ciri kepemimpinan masyarakat modern.¹⁸²

Modernisasi telah memberikan **dampak** yang sangat besar bagi kehidupan sosial. Tumin, memberikan beberapa perubahan sistem stratifikasi sosial akibat modernisasi. Pembagian kerja menjadi semakin rumit. Modernisasi mensyaratkan berbagai keterampilan yang lebih spesifik. Hal ini dikarenakan semakin kompleksnya jenis pekerjaan yang harus dikerjakan individu terutama dalam proses produksi. Selain itu tidak semua Individu memiliki kemampuan

¹⁸² Nanang Martono, *op.cit.*, h. 86-87.

untuk mengerjakan satu bagian dalam proses produksi. Semua jenis pekerjaan memerlukan keahlian khusus yang harus dipelajari.¹⁸³

Status seseorang ditentukan berdasarkan prestasi. Keberadaan seseorang individu dalam masyarakat modern akan dihargai sesuai dengan prestasi atau hasil karya yang telah dihasilkannya. Paham feodalisme akan terhapus seiring berkembangnya pandangan yang menjunjung tinggi arti sebuah prestasi. Dengan kata lain, seseorang individu tidak lagi dihargai karena usianya. Namun karena karya yang telah dihasilkannya. Adanya prestasi ini kemudian dikenal istilah Penghargaan dalam masyarakat modern sebagai simbol penghargaan atas prestasi seseorang. Hal serupa tidak ditemukan dalam sistem masyarakat tradisional.¹⁸⁴

Ada alat yang memadai yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan pekerjaan. Masyarakat modern melakukan evaluasi yang bertujuan untuk menghasilkan karya atau kinerja yang lebih baik. Untuk melakukan evaluasi tersebut masyarakat modern mengembangkan berbagai bentuk serta model evaluasi termasuk instrumen untuk mengevaluasi kinerja seseorang serta kinerja seorang pemimpin. Baik-buruknya kinerja seseorang akan dapat diketahui dari hasil evaluasi tersebut. Hal ini tidak dijumpai dalam masyarakat tradisional dan tidak melakukan evaluasi atas kinerja seseorang.¹⁸⁵

Peranan pekerjaan bergeser dari kegiatan yang memberikan kepuasan hakiki ke peranan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan. Konsep bekerja dalam masyarakat modern lebih diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan sosial atau untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Bahkan konsep bekerja dalam masyarakat modern juga digunakan sebagai sarana menunjukkan status seseorang. Masyarakat lebih menyukai bekerja di sektor formal selain alasan upah yang relatif tinggi alasan lain adalah karena bekerja di sektor formal merupakan sebuah prestise mereka dapat menunjukkan statusnya melalui seragam. Kewajiban berseragam tidak dijumpai dalam sektor informal ketika mereka bekerja tanpa mengenakan seragam maka mereka tidak mampu menunjukkan status mereka di kehidupan orang lain.

¹⁸³ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 87.

¹⁸⁴ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 88.

¹⁸⁵ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 88.

Ganjaran yang tersedia untuk didistribusikan meningkat dan ganjaran tersebut didistribusikan atas dasar yang lebih adil. Masyarakat modern mengenal sistem *reward* dan *punishment* dalam menerapkan sebuah prinsip atau aturan. Individu yang melanggar akan dikenai hukuman, individu yang akan taat akan memperoleh ganjaran atau penghargaan. Hukumanpun memiliki beberapa tingkatan diselesaikan dengan posisi atau jabatan individu yang melakukan pelanggaran tersebut semakin tinggi jabatan seseorang maka semakin tinggi pula hukuman yang diberikan manakala ia melakukan sebuah kesalahan.¹⁸⁶

Pada masyarakat modern telah terjadi pergeseran dalam peluang hidup di berbagai strata sosial. Masyarakat modern mengalami proses diferensiasi dalam kelas sosial. Banyak alternatif yang dapat digunakan anggota masyarakat untuk memasuki kelas sosial tertentu dengan kata lain satu kelas sosial dapat terdiri atas beberapa status di dalamnya. Misalnya kelas menengah di dalamnya akan terdiri atas berbagai status yang terdiferensiasi, kelompok pegawai, pengusaha kelas menengah, karyawan perusahaan swasta dan sebagainya. Hal ini sering disebut sebagai munculnya kelas sosial baru dalam masyarakat modern. Peluang hidup dari setiap kelas sosial semakin terbuka lebar.¹⁸⁷

Masyarakat modern mengalami pergeseran dalam distribusi gengsi sosial. Gengsi sosial atau prestise dapat diwujudkan dalam berbagai cara pada masyarakat modern. Gengsi sosial tidak hanya diwujudkan dalam berbagai simbol fisik, misalnya cara berpakaian melalui berbagai atribut yang melekat pada seseorang. Status individu dapat dilihat dalam simbol-simbol non fisik misalnya pemilihan tempat makan, tempat bekerja, tempat rekreasi, merk baju yang dikenakan, bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi, serta penguasaan teknologi dapat menunjukkan status seseorang.¹⁸⁸

Pergeseran dan masalah serupa terdapat juga dalam distribusi kekuasaan. Kekuasaan merupakan simbol status bagi masyarakat modern. Berbeda dengan masyarakat tradisional yang menempatkan kekuasaan pada seseorang atas dasar kepercayaan akan kemampuan. Pada masyarakat modern kekuasaan merupakan barang mahal yang harus diraih dengan berbagai cara. Untuk itu pada masyarakat

¹⁸⁶ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 88-89.

¹⁸⁷ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 89.

¹⁸⁸ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 89.

modern sering dijumpai berbagai konflik sosial yang muncul akibat proses perebutan kekuasaan.

Selanjutnya, Lauer memberikan **beberapa fenomena yang merupakan imbas modernisasi** yaitu:

- a. Terdapatnya kecenderungan peningkatan peran status sosial wanita.
- b. Wanita remaja mendapatkan status baru
- c. dan wanita tua kehilangan status tingginya.¹⁸⁹

Posisi perempuan mendapat tempat dalam masyarakat modern seiring dengan gerakan emansipasi wanita yang memposisikan perempuan dalam derajat yang sama dengan laki-laki. Bersamaan dengan hal tersebut wanita remaja kemudian mulai diakui keberadaannya bukan lagi diposisikan sebagai individu yang dimarginalkan misalnya dalam dunia kerja yang lebih banyak membutuhkan wanita dalam usia produktif dan produktif dalam bekerja.¹⁹⁰

Munculnya berbagai bentuk organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi sukarela. Organisasi banyak bermunculan seiring berkembangnya manusia modern yang sarat dengan berbagai kebutuhan dan kepentingan. Organisasi lahir dari cita-cita dan kepentingan dari berbagai kelompok individu. bentuk organisasi formal maupun organisasi sukarela sangat didasari atas cita-cita anggota organisasi.¹⁹¹

Pada aspek pemerintahan kepentingan dan loyalitas kedaerahan hingga taraf tertentu digantikan oleh kepentingan dan loyalitas nasional. Adanya demokratisasi proses politik yang semakin besar kekuasaan politik cenderung terdistribusi semakin luas di kalangan berbagai lapisan masyarakat di negara modern. Namun, asas demokratisasi ini berbeda di setiap negara. Demokrasi dalam sektor politik dapat diukur dengan jumlah persaingan politik partisipasi anggota masyarakat dalam kegiatan politik serta kesamaan perwakilan

Selain itu tempat berlangsungnya kegiatan politik nasional lebih banyak terjadi di kawasan urban terutama di kota besar sementara di daerah pedesaan jarang terjadi kegiatan politik. Adanya kecenderungan perubahan kearah *overurbanisasi*. Kondisi ini kemudian menciptakan sumber aktivitas perilaku

¹⁸⁹ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 89-90.

¹⁹⁰ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 90.

¹⁹¹ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 90.

menyimpang. Interaksi antar kelompok lebih banyak ditandai oleh konflik dibandingkan integrasi. Intensitas terjadinya perilaku menyimpang dan tindakan kriminal lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan yang padat penduduk dan sangat heterogen. Ada banyak hal yang mendasari hal tersebut, misalnya faktor desakan ekonomi yang memicu terjadinya pencurian, perampokan atau dapat pula dilatarbelakangi kompleksitas permasalahan yang dihadapi manusia modern.¹⁹²

Pada bidang pendidikan secara kuantitatif terjadi pertumbuhan organisasi pendidikan dan pendaftaran di sekolah. Di beberapa negara terjadi perluasan kawasan pendidikan yang berarti juga perluasan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk menikmati fasilitas pendidikan. Namun perluasan sarana pendidikan ini kadang-kadang berkaitan dengan upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan status mereka melalui pemilihan sarana pendidikan secara pribadi. Secara kualitatif kurikulum di modernisasi sebagian besar pendidikan lebih bersifat teknis terlebih sekuler, proses pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja mengingat masyarakat modern dicirikan dengan adanya pembagian kerja yang sangat rumit sehingga setiap individu baru memiliki keterampilan kerja secara khusus.¹⁹³

Pada institusi keluarga terjadi pergeseran dari kawasan urban meningkatkan ketegangan hubungan antara anggota keluarga besar terjadinya pemindahan sebagian besar fungsi keluarga kepada sosial lain. Ada beberapa peran lembaga keluarga yang tergantikan melalui unit sosial atau lembaga lain misalnya peran pendidikan yang dialihkan pada lembaga sekolah, sosialisasi nilai dalam keluarga relatif berkurang tergantikan peran media massa, televisi maupun internet.¹⁹⁴

Modernisasi membawa perubahan besar dalam aspek nilai, sikap serta kepribadian. Hal ini dapat dilihat dalam pendapat Lerner mengenai konsep manusia modern yang dicirikan dengan beberapa karakter seperti suka mencari sesuatu sendiri, memiliki kebutuhan untuk berprestasi, suka mencari sesuatu yang berbeda dengan orang lain serta empati yang merupakan kapasitas manusia modern untuk diri sendiri menurut situasi orang lain dan suatu keterampilan yang

¹⁹² Nanang Martono, *op.cit.*, h. 90.

¹⁹³ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 91.

¹⁹⁴ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 91.

sangat diperlukan seseorang untuk meninggalkan suasana tradisional. Empati juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali sesuatu yang baru untuk menanggulangi kebutuhan baru. Kemampuan ini kemudian digunakan Inkeles untuk menggambarkan ciri-ciri manusia modern.¹⁹⁵

B. Modernisasi dan Rasionalitas

Dua konsep ini hampir selalu menjadi konsep yang selalu melekat. Modernisasi bila mengacu pada pemikiran komite maka dapat dicirikan dengan karakter manusia yang semakin mengerikan akal sehat yang kemudian diistilahkan sebagai masa perkembangan positivisme. Perkembangan akal pikiran manusia akan menyingkirkan berbagai pemikiran yang selalu mengagungkan mitos ataupun kepercayaan yang sifatnya abstrak, kepercayaan pada hal-hal yang bersifat mistis atau takhayul yang semuanya sulit diterima dengan akal sehat. Hal ini akan segera ditinggalkan masyarakat modern ketika manusia modern lebih mempercayai hal-hal yang sifatnya nyata, mereka hanya mempercayai hal-hal yang dapat ditangkap panca indra mereka.¹⁹⁶

Weber, di sisi lain juga sangat mengedepankan aspek rasionalitas dan menjelaskan perkembangan manusia modern. Munculnya kapitalisme menjadi simbol modernisasi sebagai akibat rasio manusia yang semakin berkembang. Tidak hanya itu, bagi Weber masyarakat modern sangat mengedepankan mekanisme birokrasi dalam mengatur tata tingkah laku manusia, birokrasi dalam masyarakat modern adalah sebuah kesatuan. Konsepsi birokrasi adalah sistem kerja yang memberi wewenang untuk menjalankan kekuasaan. Birokrasi berasal dari dua konsep kata yaitu *bureau* bermakna kantor yang menjadi alat dari manusia dalam hal ini adalah perangkat keras yang menghasilkan basis kekuasaan dengan berlandaskan pada aturan-aturan yang baku. *Cracy* merupakan sebuah bentuk kekuatan yang kemudian menghasilkan kewibawaan. Birokrasi bagi Weber merupakan hasil dari rasionalitas masyarakat modern yang dicerminkan ke dalam aplikasi lembaga kerja manusia yang mengurus segala keperluan teknis untuk memudahkan pelayanan kepada publik atau konsumen.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 92.

¹⁹⁶ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 92-93.

¹⁹⁷ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 93.

Birokrasi bagi sebagian besar orang mungkin merupakan sebuah proses yang menghambat aktifitas mereka, dengan birokrasi akan banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah atau urusan. Namun memang itulah birokrasi. Weber menjelaskan mengenai peran penting birokrasi dalam dunia modern yaitu:

1. Adanya perkembangan ekonomi uang. Weber menyatakan bahwa bila para shahabat digaji dengan produksi atau komoditas daripada dengan uang maka struktur birokrasi secara bertahap akan mengalami perubahan.
2. Tugas-tugas administrasi negara modern secara kuantitatif dan kualitatif semakin meningkat. Hal ini memerlukan persyaratan teknis untuk mengelola negara yang besar dan rumit dengan segala kebutuhan sosial politik dan ekonomi.
3. Birokratisasi muncul dengan alasan efisiensi teknis. Birokrasi dipandang sebagai sistem terbaik diantara sistem-sistem administrasi lainnya.¹⁹⁸

Pada sebagian masyarakat birokrasi juga dimaknai sebagai sebuah produk politik yang menjadi objek dominasi negara atas rakyatnya. Namun bagi Weber birokrasi tetap merupakan bagian dari masyarakat yang rasional. Birokrasi merupakan pertanda berkembangnya rasio manusia dan kemudian diposisikan sebagai kehidupan manusia yang modern. Sebagian besar analisis Weber mengenai birokrasi meliputi beberapa karakteristik yang cukup istimewa yang dilihat sebagai sebuah tipe ideal. Tipe ideal sebuah bangunan birokrasi meliputi penekanan pada sifat hubungan sosial yang personal atau mencegah munculnya hubungan hubungan yang sifatnya pribadi. Menurut Weber tipe ideal birokrasi adalah:

1. Adanya pengaturan fungsi yang bersifat resmi yang diatur secara khusus terus-menerus menurut peraturan.
2. Satu bidang keahlian tertentu yang meliputi bidang kewajiban untuk melaksanakan fungsi yang sudah ditandai sebagai bagian dari pembagian pekerjaan yang sistematis, ketetapan mengenai otoritas yang dimiliki seseorang yang menduduki suatu jabatan untuk melaksanakan fungsi-fungsi

¹⁹⁸ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 94.

ini, bahwa alat paksa saya perlu secara jelas dibatasi serta penggunaannya tunduk pada kondisi-kondisi yang terbatas.

3. Birokrasi mengikuti prinsip hirarki yaitu seorang bawahan harus tunduk atau mengikuti perintah dan mendapat pengawasan dari atasan.
4. Peraturan-peraturan yang mengatur perilaku seorang pegawai dapat merupakan peraturan atau norma yang bersifat teknis.
5. Seorang bawahan harus sepenuhnya terpisah dari pemilikan alat-alat produksi.
6. Tidak ada pemberian posisi kepegawaian oleh seorang yang sedang menduduki jabatan tertentu.
7. Tindakan-tindakan keputusan-keputusan dan peraturan-peraturan administrasi dirumuskan dan diatur secara tertulis. Bagi yang bersistem demokrasi secara sistematis mampu menghubungkan kepentingan individu dan tenaga pendorong dengan pelaksanaan fungsi-fungsi organisasi.¹⁹⁹

Jelaskan bahwa mekanisme kerja birokrasi dalam masyarakat modern sangat berbeda dengan mekanisme pembagian kerja dalam masyarakat feodal atau tradisional. Menurut Weber dalam masyarakat modern kekuasaan didasarkan pada kemampuan seseorang, bukan didasarkan atas faktor usia atau keluarga yang diturunkan secara turun temurun seperti dalam masyarakat tradisional. Pada akhirnya masyarakat modern akan sangat menghargai seseorang dari prestisenya bukan dari keluarganya. Lebih lanjut Weber menjelaskan beberapa karakteristik masyarakat modern yaitu:

1. Sekulerisasi itu merusaknya arti penting keyakinan terhadap agama kekuatan gaib nilai dan norma dan dapat digantikan dengan gagasan serta aturan yang disahkan oleh argumen dan pertimbangan yang bersifat duniawi.
2. Adanya peran sentral ilmu yang membuka jalan untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam bentuk teknologi atau kegiatan produktif.
3. Demokratisasi pendidikan yang mampu menjangkau lapisan penduduk yang semakin luas dan tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

¹⁹⁹ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 96.

4. Munculnya *cultur* masa itu produk estetika, kesastraan dan artistik berubah menjadi komoditi yang tersebar di pasar dan menarik selera semua lapisan sosial.²⁰⁰

C. Kritik atas modernisasi

Gejolak masyarakat modern dalam perkembangan ternyata menuai berbagai kritik. Kritik ini lebih disebabkan banyak bahwa modernisasi dinilai lebih banyak membawa ekses negatif bagi masyarakat itu sendiri. Beberapa hal yang menjadi ciri manusia modern sebenarnya justru menjadi kelemahan modernisasi itu sendiri yang kemudian membuat manusia modern pada kehancuran. Jika melihat pendapat Marx bahwa perkembangan modernisasi justru semakin memperlebar jurang ketidaksetaraan antara manusia itu sendiri, kemudian modernisasi justru dianggap berpotensi untuk menjauhkan manusia dari manusia yang lain maka modernisasi perlu dikaji ulang. Marx menyebutkan bahwa modernisasi telah menyebabkan adanya alienasi atau keterasingan dalam diri manusia. Manusia menjadi jauh dari realitas kehidupan yang karena aktivitas keseharian mereka. Modernisasi menyebabkan manusia semakin jauh dengan manusia lainnya mereka terpisahkan oleh teknologi. Alienasi menyebabkan hilangnya dorongan manusia untuk bergaul, kehilangan kreativitas dan kehilangan kontrol terhadap tindakan, kehilangan otonomi dan singkatnya modernisasi telah menghancurkan potensi kemanusiaan.

Lalu benarkah manusia modern yang dicita-citakan Sebagian besar masyarakat di dunia merupakan sebuah simbol kemajuan serta menjadi sebuah tipe ideal bagi perkembangan masyarakat? Masih layakkah masyarakat modern diyakini sebagai simbol kemajuan sebuah tujuan akhir dari suatu peradaban manusia!? Ternyata hal ini masih mengundang banyak persoalan. Modernisasi kemudian menemui berbagai masalah, ada banyak pihak yang pesimis jika masyarakat modern dikatakan sebagai tujuan akhir suatu masyarakat. Berbagai kekecewaan atas realitas yang terjadi dalam masa dalam suatu masyarakat modernisasi kemudian memunculkan sebuah mazhab atau aliran yang sering disebut dengan istilah postmodernisme.²⁰¹

²⁰⁰ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 94-95.

²⁰¹ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 96.

D. Syarat-syarat suatu modernisasi

Syarat-syarat suatu modernisasi ialah:

1. Cara berpikir yang ilmiah yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinu agar data tidak tertinggal.
4. Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat.
5. Tingkat organisasi yang tinggi di satu pihak berarti disiplin sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial. Apabila tidak dilakukan maka permintaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.²⁰²

E. Teori Modernisasi

Teori modernisasi lahir pada abad ke-20 sekitar tahun 1958 sebagai reaksi atas terjadinya pertentangan dua ideologi yang berkembang pada saat itu. Dua ideologi tersebut adalah ideologi kapitalis yang diusung Amerika Serikat dan ideologi komunis yang diusung Uni Soviet pada saat itu. Kemunculan Teori ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi yaitu:

1. Munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan di dunia. Posisi Prancis Jerman dan Inggris mengalami kemunduran setelah perang dunia ke-2, yang kemudian posisi negara-negara tersebut diambil alih Amerika Serikat yang mengendalikan percaturan dunia pada masa itu bahkan sampai saat ini.

²⁰² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 386-387.

2. Terjadi perluasan gerakan komunis di dunia. Pada saat Amerika Serikat memperluas ideologi kapitalisme dari barat, muncullah Uni Soviet yang memperluas ideologi komunis nya dari Timur. Ideologi komunis yang dibawa Uni Soviet bahkan sampai meluas ke sebagian negara barat seperti negara di wilayah Eropa.
3. Lahirnya negara-negara merdeka Baru di Asia Afrika dan Amerika Latin yang merupakan negara bekas jajahan negara-negara di Eropa. Negara-negara ini kemudian mencari ideologi yang sesuai menurut mereka. Praktis negara-negara tersebut kemudian menjadi sasaran perebutan bagi perluasan kedua ideologi yang sedang berkembang tersebut. Situasi ini kemudian dimanfaatkan Amerika untuk mengembangkan berbagai kajian mengenai permasalahan pembangunan di negara dunia ke-3. Amerika Serikat memberikan kepercayaan bahwa permasalahan di negara-negara dunia ketiga dapat diatasi melalui peran serta Amerika Serikat dalam proses pembangunan di dunia ke-3.²⁰³

Kita telah mempelajari beberapa pemikiran teori klasik terutama teori evolusi, fungsional dan konflik yang menjelaskan mengenai perubahan sosial. Teori modernisasi banyak menerima warisan pemikiran dari ketiga tersebut. Tiga teori itu dianggap dapat menjelaskan proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat terutama proses perubahan sosial di negara dunia ketiga dengan mengambil pelajaran dari perkembangan modernisasi di Eropa yang banyak menjadi sumber kajian kedua teori tersebut.

Menurut teori evolusi perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan se arah linear progresif dan perlahan-lahan yang membawa masyarakat berubah dari tahap primitif ke tahap yang lebih maju dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa. Secara umum teori klasik banyak menjelaskan mengenai dualisme bentuk masyarakat misalnya *gemeinschaft-gessellschaft*, serta dikotomi solidaritas mekanik dengan solidaritas organik. Dikotomi inilah yang kemudian memberikan ide untuk membedakan negara menjadi dua kelompok yaitu kelompok negara maju dengan kelompok

²⁰³ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 56-57.

negara dunia ketiga. Kelompok negara dunia ketiga diharapkan akan beralih menjadi kelompok negara maju.²⁰⁴

Untuk itu berdasarkan teori evolusi tersebut maka teori modernisasi ini memiliki beberapa asumsi teoritis dan metodologis. Beberapa asumsi tersebut adalah:

1. Modernisasi dianggap sebagai proses bertahap
2. Modernisasi merupakan proses homogenisasi maksudnya adalah melalui modernisasi akan terbentuk berbagai masyarakat dengan karakter serta struktur serupa.
3. Modernisasi kadangkala mewujud dalam bentuk lahirnya sebagai proses Eropanisasi atau Amerikanisasi atau yang lebih dikenal istilah westernisasi. Modernisasi sama dengan Barat. Akhir-akhir ini negara Timur sudah mengadopsi berbagai sistem atau ideologi yang dianut negara barat misalnya ideologi kapitalisme serta paham politik demokrasi. Negara barat sudah menjadi kiblat bagi negara-negara di wilayah Timur, karena negara barat menjadi Simbol kemajuan simbol keberhasilan, simbol kesejahteraan ekonomi, dan simbol kestabilan politiknya.
4. Modernisasi merupakan proses yang tidak bergerak mundur. Proses modernisasi tidak dapat dihentikan. Jika negara dunia ketiga sudah melakukan kontak dengan negara maju maka negara dunia ketiga tidak akan mampu untuk menolak melakukan upaya modernisasi.
5. Modernisasi merupakan perubahan yang progresif. Modernisasi dalam jangka panjang bukan hanya diposisikan sebagai proses yang pasti terjadi namun modernisasi dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan.
6. Modernisasi memerlukan waktu yang panjang. Modernisasi adalah sebuah proses perubahan yang bersifat evolusioner bukan revolusioner. Untuk itu diperlukan waktu yang sangat panjang untuk dapat menikmati hasil serta mengetahui dampak modernisasi ini.
7. Modernisasi merupakan proses sistemik. Modernisasi melibatkan perubahan pada hampir segala aspek tingkah laku sosial termasuk di dalamnya adalah

²⁰⁴ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 57.

proses industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi dan sebagainya.

8. Modernisasi diartikan sebagai proses transformasi. Untuk mencapai status modern struktur dan nilai-nilai tradisional secara total harus diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai modern.
9. Modernisasi melibatkan proses yang terus menerus. Hal ini dikarenakan modernisasi bersifat sistemik dan transformatif maka modernisasi melibatkan perubahan sosial yang terus-menerus dalam sistem sosial. Sekali terjadi perubahan pada satu aspek maka akan terjadi perubahan pada aspek yang lain.²⁰⁵

Penerapan teori modernisasi ini bagi negara dunia ketiga memiliki beberapa implikasi kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut di antaranya:

1. Teori modernisasi membantu memberikan secara implisit pembenaran hubungan kekuatan yang bertolak belakang antara masyarakat tradisional dan modern. Negara maju dikatakan sebagai negara modern, sedangkan negara dunia ketiga diposisikan sebagai negara tradisional. Untuk itu negara dunia ketiga diharapkan mengikuti negara maju agar menjadi negara yang modern. Nilai-nilai tradisional harus dihilangkan.
2. Teori modernisasi menilai ideologi komunis sebagai ancaman pembangunan di negara dunia ketiga. Agar negara dunia ketiga dapat menjadi negara modern maka mereka harus mengikuti jejak langkah Amerika Serikat dan harus menjatuhkan diri dari pengaruh ideologi komunis yang diusung Uni Soviet.
3. Teori modernisasi mampu memberikan legitimasi mengenai perlunya bantuan asing terutama Amerika Serikat. Bila negara dunia ketiga memerlukan bantuan modal maka negara maju siap untuk memberikan bantuan modal tersebut. Teori modernisasi memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan negara dunia ketiga dengan negara maju. Faktor-faktor tersebut lebih dilihat sebagai faktor internal negara dunia ketiga.²⁰⁶

²⁰⁵ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 57-58.

²⁰⁶ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 58-59.

Perspektif beberapa tokoh mengenai Modernisasi:

1. David McClelland

McClelland salah satu pengikut teori ini menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan negara dunia ketiga mengalami kemiskinan adalah karena masyarakat di negara dunia ketiga tidak memiliki semangat untuk berprestasi. Teori McClelland lebih dikenal dengan teori n-Ach (need for achievement). McClelland menjelaskan kebutuhan untuk berprestasi dalam mendukung kemajuan individu maupun masyarakat. Pandangan ini kemudian digunakan untuk menjelaskan mengapa negara dunia ketiga hidup dalam kondisi miskin.

Menurut McClelland setiap individu memiliki waktu luang. Hendaknya setiap orang memanfaatkan waktu luangnya tersebut untuk berpikir mengenai bagaimana meningkatkan situasi sekarang ke arah yang lebih baik dan hendaknya melaksanakan tugas-tugas yang dihadapinya dengan cara yang lebih baik. Orang yang demikian menurutnya dikatakan sebagai orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang kuat. Kemudian apabila individu dari negara dunia ketiga memerlukan bantuan investasi maka negara maju siap untuk menyediakan bantuan modal tersebut. Bagi McClelland, negara dunia ketiga seharusnya mempunyai kelompok wiraswastawan yang memiliki semangat berprestasi dan mampu memanfaatkan bantuan modal asing menjadi investasi yang lebih produktif. Intensitas hubungan negara dunia ketiga dengan negara maju akan mempermudah dan mempercepat negara dunia ketiga untuk menyerap ciri-ciri motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki negara barat. Untuk itu negara dunia ketiga perlu mengadakan berbagai program pelatihan untuk mengembangkan motivasi berprestasi ini.²⁰⁷

2. Alex Inkeles

Inkeles memusatkan perhatian pada dua permasalahan pokok yaitu:

- a. Apa akibat yang ditimbulkan modernisasi bagi negara dunia ke-3 dan pandangan hidup seseorang?
- b. Apakah negara dunia ke-3 akan memiliki sikap hidup yang lebih modern daripada sebelumnya jika negara tersebut berinteraksi dengan negara barat? Pemikiran Inkeles ini didasari pemikiran Weber mengenai etika Protestan

²⁰⁷ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 58-59.

yang dinilai mampu mengubah kondisi masyarakat pada waktu itu serta pemikiran McClelland mengenai *need for achievement*. Ia berpendapat bahwa untuk dapat maju dalam suatu masyarakat diperlukan manusia modern yaitu manusia yang mampu mengembangkan sarana material tersebut supaya menjadi produktif.²⁰⁸

Menurut Inkeles, manusia modern memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal yang baru dan terbuka untuk perubahan.
2. Menyatakan pendapat atau opini mengenai lingkungan sendiri atau kejadian yang terjadi jauh di luar lingkungan serta dapat bersikap demokratis.
3. Menghargai waktu dan lebih banyak berorientasi ke masa depan daripada masa lalu.
4. Memiliki perencanaan dan pengorganisasian
5. Percaya diri
6. Perhitungan
7. Menghargai harkat hidup manusia lain
8. Lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi
9. Menjunjung tinggi suatu sikap bahwa imbalan yang diterima seseorang haruslah sesuai dengan prestasinya di masyarakat.

Menurut Inkeles, ada dua sarana yang dapat digunakan negara dunia ketiga untuk dapat menjadi manusia modern. Dua hal tersebut adalah:

1. Faktor pendidikan. Pendidikan dinilai mampu meningkatkan tingkat modernitas suatu kelompok masyarakat.
2. Inkeles menyebutkan peran kurikulum tersembunyi dalam bahasa adalah kurikulum informal dalam proses pendidikan akan mempercepat proses modernisasi ini. Kurikulum tersembunyi tersebut adalah penggunaan buku-buku literatur dari negara barat, penggunaan buku-buku literatur dari negara barat penggunaan teknologi dari negara barat, melihat film-film barat dan lain sebagainya.²⁰⁹

3. Walt Whitman Rostow

²⁰⁸ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 60.

²⁰⁹ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 61.

Rostow memandang bahwa pembangunan pada negara dunia ketiga diperlukan untuk mencapai modernisasi. Pendekatan yang lebih mengarah kepada teori ekonomi pembangunan. Dasar pemikirannya adalah bahwa pembangunan dunia ketiga memerlukan tahapan yang cukup panjang. Tahapan ini dijelaskan dalam salah satu karya Rostow dalam bukunya "*the Stages of Economic Growth*" menjelaskan adanya lima tahap pertumbuhan ekonomi. Tahap-tahap ini dikembangkan berdasarkan studi di negara-negara berkembang. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat tradisional. Tahap pembangunan pada masyarakat tradisional ditandai oleh pembangunan dan pada tahap ini perubahan sosial berjalan cukup lambat. Proses produksi juga belum dimaksimalkan. Hal ini lebih disebabkan oleh kemampuan masyarakat tradisional untuk mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai fatalistik juga cukup berkembang.
2. Prakondisi tinggal landas. Pada tahap ini ide-ide untuk mempelajari kemajuan ekonomi sudah mulai tumbuh, termasuk di dalamnya adalah berkembangnya pendidikan kewirausahaan dan institusi yang dapat memobilisasi modal. Selain itu pada tahap ini sudah mulai banyak pengusaha perluasan pasar dan terjadi pembangunan pada sektor industri.
3. Tahap tinggal landas. Pada tahap ini pertumbuhan ekonomi sudah mulai tinggi, teknologi-teknologi baru sudah mulai diakses, mulai muncul kelompok-kelompok politik yang kecil pertumbuhan modal bagi perluasan industri serta angka kematian relatif rendah.
4. Tahap pematangan pertumbuhan. Cirinya adalah 10 sampai 20% pendapatan nasional digunakan untuk investasi, pemanfaatan teknologi menjadi semakin kompleks dan sektor industri bergerak ke arah industri berat.
5. Tahap konsumsi massa yang tinggi. Tahap ini dicirikan dengan sektor industri mulai mengkhhususkan pada produksi barang-barang konsumsi dan penyediaan jasa. Kebutuhan mendasar pada tahap ini adalah memberikan pelayanan dan fokus pada kesejahteraan dan keamanan masyarakat.²¹⁰

Menurut Rostow, agar negara dunia ketiga dapat mencapai kemajuan maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan:

²¹⁰ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 62.

1. Revolusi di bidang sosial, politik dan inovasi teknologi.
2. Pengerahan sumber daya alam yang mampu mencapai tingkat investasi produktif 10% dari pendapatan nasionalnya.
3. Adanya pertumbuhan jumlah unit industri yang terpusat.

Masalah keterbatasan sumber daya modal bagi negara dunia ketiga, Rostow mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencapai tahap tertinggi:

1. Pemindahan sumber dana, misalnya dengan pajak.
2. Menggali investasi yang berasal dari lembaga lembaga keuangan.
3. Melakukan perdagangan internasional.
4. Perlu ada investor asing yang menanamkan modalnya pada sektor tertentu.²¹¹

²¹¹ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 62-63.

BAB XI GLOBALISASI

Globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan politik ekonomi dan budaya. Masyarakat kini telah menunjukkan kenyataan yang sama sekali berbeda. Di bidang politik terdapat kesatuan super nasional dengan berbagai cakupan blok politik dan militer, koalisi kekuasaan dominan, organisasi kesehatan regional, organisasi berskala internasional. Di bidang ekonomi terlihat peningkatan peran koordinasi dan integrasi super nasional, perjanjian kerjasama ekonomi regional dan dunia, pembagian kerja dunia, peningkatan peran kerjasama multinasional dan sebagainya.

Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua organisasi kehidupan sosial pada skala global dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama. Gagasan mengenai globalisasi mencakup sejumlah proses transnasional yang dipisahkan satu sama lain walaupun mereka dapat dilihat sebagai sebuah hal yang mengglobal dalam capaian mereka. Globalisasi telah menjadi perhatian besar bagi kalangan pebisnis khususnya dengan kemunculan pasar-pasar global dan berbagai teknologi yang menyertainya.²¹²

Kita dapat menyaksikan berjalannya globalisasi di setiap tempat. Dari bank dunia dan PBB hingga *Greenpeace* dan Disneyland, dari marathon internasional dan konser global, hingga wisata umum dan internet kita dapat menjumpai orang-orang bergerak dalam jaringan tanpa dibatasi oleh ruang komunitas. Manusia membentuk jaringan ke seluruh dunia dan membulat wilayah lokal menjadi global dan wilayah Global menjadi lokal.²¹³

Masyarakat di dunia dari aspek budayanya terlihat kemajuan keseragaman. Media massa terutama televisi mengubah dunia menjadi sebuah dusun global. Informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton jutaan orang pada waktu bersamaan. Menurut Giddens

²¹² Nanang Martono, *op.cit.*, h. 96.

²¹³ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 97.

globalisasi berkaitan dengan tesis bahwa kita semua hidup dalam satu dunia. Mengenai hal tersebut terdapat dua pandangan mengenai globalisasi:

1. Kaum skeptis yang menganggap bahwa semua hal yang dibicarakan mengenai globalisasi adalah omong kosong. Apapun manfaat cobaan dan kesengsaraan yang ditimbulkannya ekonomi global tidak begitu berbeda dengan yang pernah ada pada periode sebelumnya. Menurut kelompok ini banyak negara hanya memperoleh sedikit pendapatan dari hasil perdagangan luar negeri. Berbagai transaksi ekonomi lebih banyak berlangsung di tingkat regional daripada lingkup internasional.
2. Kelompok radikal. Kaum radikal berpendapat bahwa globalisasi tidak hanya sangat real melainkan juga konsekuensinya dapat dirasakan di manapun. Banyak bangsa kehilangan sebagian kedaulatannya dan para politisi juga kehilangan sebagian besar kemampuannya untuk mempengaruhi dunia. Era negara bangsa berakhir. Bangsa bangsa menurut Kenichi telah menjadi sekedar rekaan. Menurut Giddens globalisasi tidak hanya baru melainkan juga revolusioner. Globalisasi terutama banyak dipengaruhi perkembangan sistem komunikasi yang baru dimulai akhir 1960-an. Globalisasi tidak sekedar soal apa yang terjadi di luar sana terpisah dan jauh dari orang perorang. Namun globalisasi juga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang intim dan pribadi.²¹⁴

Globalisasi tidak berkembang secara adil dan tidak berarti semua konsekuensinya menguntungkan atau baik. Bagi kebanyakan negara di Eropa dan Amerika Utara globalisasi terkesan tidak menyenangkan seperti *westernisasi* atau bahkan *amerikanisasi* karena Amerika Serikat ini menjadi satu-satunya negara adidaya dengan posisi yang dominan di bidang ekonomi, budaya militer dan tatanan global. Negara barat dan industri pada umumnya masih mempunyai pengaruh yang besar terhadap persoalan dunia dibandingkan negara miskin. Namun globalisasi semakin menyebar bukan monopoli kelompok negara tertentu dampak globalisasi kemudian juga dirasakan di negara barat.²¹⁵

²¹⁴ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 97.

²¹⁵ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 98.

Globalisasi telah menyatukan perhatian manusia pada suatu peristiwa secara serentak, setiap peristiwa di suatu tempat akan berdampak sangat luas pada peristiwa dari berbagai belahan dunia. Pada suatu waktu perhatian manusia tertuju pada pertandingan sepak bola dalam perbuatan Piala Dunia. Dalam satu waktu manusia di seluruh dunia bersoraklah gembira, berteriak, bertepuk tangan bersama untuk merayakan kemenangan tim kesayangannya, meskipun mereka berada di tempat berbeda. Mereka bersatu dan disatukan melalui produk modernisasi yaitu televisi yang mampu mengikat mereka dalam satu aktivitas menonton. Tidak hanya itu, misalnya peristiwa di New York pada 11 September 2001 merupakan salah satu kekuatan yang memiliki konsekuensi di tempat lain. Tidak hanya masyarakat yang memiliki kekuatan super namun ada kekuatan empiris yang mampu menjelajahi dunia dan kemudian mengendalikan manusia di seluruh bumi. Ada mobilitas masa objek dan limbah berbahaya dan berisiko misalnya kontaminasi nuklir, ancaman terorisme, dan virus sars dan flu burung, yang kemudian yang diketahui oleh sedikit masyarakat. Kekuatan manusia semakin meningkat dengan adanya hubungan yang semakin kompleks dengan objek material yang jarang ditanamkan dalam masyarakat tunggal. Ada miniaturisasi teknologi yang dihubungkan manusia seperti laptop dan handphone, transformasi biologi kepada kode-kode informasi genetik peningkatan skala dan jangkauan produk limbah serta beberapa virus perubahan teknologi, jalan kereta api dan pesawat yang memfasilitasi mobilitas secara cepat dan arus informasi dan komunikasi yang menekan perbedaan ruang dan waktu.²¹⁶

Untuk dapat menikmati ayam goreng ala kentucky ,kue donat ala Dunkin kita tidak perlu ke luar negeri karena Kentucky sudah dapat dinikmati di Indonesia bahkan sudah merambah di kota-kota kecil. Ritzer kemudian menjelaskan gejala globalisasi dengan beberapa konsep yaitu globalisasi versus globalisasi perkembangan kapitalisme seperti mcdonaldisasi dan Amerikanisasi. Globalisasi merupakan sebuah pandangan yang sangat modern yang menekankan kemampuan yang semakin meningkat di seluruh dunia dari organisasi-organisasi dan negara-negara modern yang sebagian bersifat kapitalistik untuk meningkatkan kekuatan mereka dan menjangkau dunia.

²¹⁶ Nanang Martono, *op.cit.*, h. 99.

BAB XII

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Pertama perubahan sosial ditinjau dari pendidikan tradisional, kita lihat pedagogik tradisional memandang lembaga pendidikan sebagai salah satu dari struktur sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Lembaga pendidikan seperti sekolah perlu disiapkan agar lembaga tersebut berfungsi sosial dengan perubahan sosial yang terjadi. Apabila lembaga sekolah tidak dapat mengikuti perubahan sosial, maka dia kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar dia ditinggalkan masyarakat.²¹⁷

Sebagai lembaga sosial proses belajar di sekolah disesuaikan dengan fungsi dan peranan lembaga pendidikan. Fungsi sekolah ialah mentransmisikan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat dan kebudayaan pada saat itu. Di dalam pedagogik tradisional tempat individu adalah sebagai objek perubahan sosial. Individu tersebut mempelajari peranan yang baru di dalam kehidupan sosial yang berubah. Sekolah adalah tempat yang memperoleh legitimasinya dari kehidupan masyarakat atau pemerintah yang mempunyainya. Dalam pendekatan perencanaan pendidikan kita mengenal 4 pendekatan:

1. Pendekatan kebutuhan sosial
2. Pendekatan ketenagakerjaan
3. Pendekatan untung rugi
4. Efektivitas.

Keempat pendekatan ini mencoba memberikan alternatif pendekatan perencanaan pendidikan agar sesuai dengan perubahan sosial di lingkungan sekitarnya, misalnya di suatu daerah lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja dalam bidang tehnik maka dapat mendirikan sekolah dengan pendekatan perencanaan *man power approach* seperti STM dan SMK.²¹⁸

Kedua perubahan sosial ditinjau dari pedagogik modern. Titik tolak dari pedagogik transformatif ialah individu yang menjadi. Hal ini berarti seorang individu hanya dapat berkembang di dalam interaksinya dengan tatanan

²¹⁷ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 220.

²¹⁸ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 220.

kehidupan sosial budaya di mana dia hidup. Individu tidak dapat berkembang apabila diisolasi dari dunia sosial budaya di mana ia hidup. Adanya suatu pengakuan peran aktif partisipatif dari individu menjadi dalam tatanan kehidupan sosial dan budayanya. Individu bukanlah sekedar menerima nilai-nilai tersebut hanya dapat dimilikinya melalui peranannya yang aktif partisipatif di dalam aktivitas sosial budaya dalam lingkungannya. Jadi berbeda dengan pandangan pedagogik tradisional yang melihat individu sebagai suatu makhluk yang pasif atau reaktif yang hanya berkembang karena pengaruh dari luar termasuk pengaruh dari perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungannya.²¹⁹

Pandangan pedagogik transformatif terhadap individu bukanlah sebagai suatu *entity* yang telah terjadi tetapi yang sedang menjadi. Individu mempunyai peran emansipatif di dalam kehidupan sosial-budaya termasuk melalui proses pendidikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Di dalam peranannya yang emansipatif tersebut maka individu bukan hanya sebagai objek dari perubahan sosial tetapi sekaligus pula berperan sebagai faktor dari pengubah dan pengarah dari perubahan sosial atau sebagai agen perubahan agen.²²⁰

Dalam pendidikan transformatif peserta didik yang berperan terjadinya perubahan dalam diri mereka. Adapun peran guru hanyalah sebagai pendorong dan motivator. Dalam hal ini kita ingat filosofi Ki Hajar Dewantara yang berbunyi Tut Wuri Handayani artinya dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Hal ini mempunyai makna yang kuat tentang peran dan fungsi guru. Para guru perlu berperan sebagai pendorong atau motivator. Mereka juga perlu berperan sebagai pengarah atau pembimbing yang tidak membiarkan peserta didik melakukan hal yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, para guru perlu menjadi fasilitator agar dorongan dan bimbingan dapat terwujud dalam perubahan perilaku peserta didik.²²¹

Kalau di atas telah di singgung berbagai persoalan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat maupun di lingkungan lembaga pendidikan baik pendidikan tradisional maupun modern peran pendidikan nasional sebagai pendorong perubahan sosial terlihat dalam undang-undang sisdiknas 2003 pasal 3:

²¹⁹ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 220-221.

²²⁰ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 221.

²²¹ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 221.

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat berilmu cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*²²²

Dalam undang-undang sisdiknas di atas tampak bahwa fungsi pendidikan nasional sebagai salah satu faktor perubahan sosial atau pengembangan potensi kompetensi peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut adalah pengembangan kemampuan baik intelektual maupun interaksi sosial, pembentukan watak, pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat di mata bangsa lain dan mencerdaskan bangsa kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²³

Sebagaiantisipasi perubahan sosial yang senantiasa dinamis dan mondial diupayakan suatu persiapan generasi masa depan yang dapat hidup sesuai dengan zamannya. Karena itu dalam peraturan pemerintah atau PP Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diperlukan standar nasional pendidikan sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia setidaknya terdapat 8 standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.²²⁴ Jadi, dengan melihat nilai-nilai perubahan sosial yang termasuk dalam fungsi pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan nasional memiliki muatan nilai sebagai pendorong terjadi perubahan sosial khususnya pengembangan

²²² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003. UU RI No. 20 TH. 2003. 2007. Jakarta: Sinar Grafika, h. 5.

²²³ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 222.

²²⁴ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 222.

potensi kompetensi peserta didik sebagai salah satu bagian dari masyarakat sosial.²²⁵

Sebagai pandangan pendidikan transformasi terhadap individu bukanlah sebagai suatu *entity* yang telah terjadi tetapi yang sedang menjadi. Individu mempunyai peran emansipatif di dalam kehidupan sosial budaya termasuk melalui proses pendidikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Di dalam perannya yang emansipatif tersebut individu bukan hanya sebagai objek dari perubahan sosial, tetapi sekaligus sebagai faktor dari pengubah dan pengarah dari perubahan sosial.²²⁶

Keberadaan pendidikan sebagai faktor perubahan sosial, peranan pendidik atau guru memiliki peranan strategi dalam mewujudkan anak didik agar siap dalam menghadapi perubahan sosial yang diharapkan. Sebagaimana diungkapkan Amanda Coffey bahwa pendidik atau guru dari hari ke hari bekerja untuk sekolah sebagai kunci pelaku implementasi kebijakan pendidikan, sebagai faktor sosial yang utama dalam pendidikan pendidik memiliki tanggungjawab dalam melengkapi praktik pedagogik sebagai mana halnya transmisi pengetahuan dan keterampilan. Mereka juga bertanggung jawab terhadap manajemen ruangan kelas. Pendidik menempati posisi terdepan dalam kebijakan dan perubahan sosial.²²⁷

Karena pendidikan sebagai suatu proses sosial yang terdapat banyak jenis masyarakat suatu kriteria untuk mengkritisi dan membangun pendidikan berimplikasi pada suatu masyarakat yang ideal. Terdapat dua hal penting dalam mengukur suatu bentuk masyarakat yang dikatakan ideal adalah sejauh mana keinginan dari suatu kelompok dapat diperoleh semua anggota kelompok masyarakat tersebut dan pembunuhan serta kebebasan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan dengan kelompok masyarakat di mana suatu perubahan sosial tanpa mengakibatkan ketidakteraturan.²²⁸

Indonesia dalam program pembangunan nasional selalu menempatkan pendidikan menjadi salah satu sektor prioritas pembangunan nasional. Dari masa

²²⁵ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 222.

²²⁶ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 222.

²²⁷ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 223.

²²⁸ Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 223.

ke masa pendidikan di Indonesia terus mengalami kemajuan kendatipun terdapat sejumlah kendala dihadapi. Hingga 1996 untuk pendidikan dasar hampir tercapai pendidikan menengah dan pendidikan tingkat Menengah Atas terus mengalami peningkatan.²²⁹

Dengan meningkatnya anggaran pendidikan nasional hingga 20% dari total anggaran pendapatan dan belanja negara sejak tahun sebelumnya diharapkan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional. Dengan anggaran pendidikan tersebut pemerintah telah melaksanakan program yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional ke depan seperti pelaksanaan sertifikasi pendidik atau dosen peningkatan sarana-prasarana fisik sekolah madrasah kesempatan studi lanjut bagi pendidik meningkatkan anggaran penelitian dan lain-lain. Salah satu implikasi penting dari kebijakan menaikkan anggaran pendidikan tersebut diharapkan dengan memacu suatu kondisi proses pendidikan nasional yang berkualitas, yang mampu membawa bangsa ini menjadi salah satu bangsa terdepan di mana generasi muda dapat berkompetisi dengan bangsa yang telah maju lainnya. Karena harus diakui bahwa kualitas pendidikan nasional masih banyak yang perlu dibenahi dan ditingkatkan kualitasnya. Untuk kualitas perguruan tinggi, ranking dunia perguruan tinggi dalam negeri tertinggal jauh dalam hal kualitas.²³⁰

Penyiapan sumber daya manusia atau generasi muda potensial dalam merespon kebutuhan perubahan sosial yang berbentuk era globalisasi merupakan pilihan yang harus diambil dalam kebijakan pendidikan dan proses pembelajaran. Globalisasi ekonomi dan revolusi informasi mendorong suatu perubahan radikal dalam proses belajar dengan mempromosikan suatu komunikasi pendidikan yang baru dengan terpaksa harus mengeluarkan proses pembelajaran tradisional dari lembaganya. Postmodernisme masyarakat Global telah bergerak jauh dalam fragmentasi dan diversifikasi bahwa tujuan pendidikan yang lama dari transformasi budaya kini secara Absolut diakui kembali. Postmodernisme Global telah membawa dua krisis sekaligus *a crisis in Rationality* dan globalisasi budaya yang secara fundamental menempatkan tujuan-tujuan pendidikan nasional sebagai

²²⁹ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 223-224.

²³⁰ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 224.

a unified project. Pendidikan dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi akan mengontrol atau dikontrol di mana fungsi pendidikan berubah sebagai suatu instrumen penyiapan reproduksi budaya atas sebagai instrumen rekayasa sosial dalam skala besar dengan penempatan progresif dari standar universal sistem pendidikan dengan menggunakan bentuk jaringan internet, sekolah bersentuhan pada tindakan mengedepankan rasionalitas disiplin pengetahuan sosialisasi tereduksi untuk pengembangan dan sertifikasi kompetensi Individual. Sejumlah tujuan nasional pendidikan dibatasi untuk memenuhi berbagai persyaratan ekonomi di bawah sejumlah kondisi kompetisi global.²³¹

Suatu generasi muda yang diharapkan bangsa ini ke depan adalah generasi muda yang cerdas, mandiri, berpengetahuan, berteknologi, berketerampilan, jujur, kerja keras dan berakhlakul karimah sesuai dengan makna tujuan pendidikan nasional. Proses pendidikan yang mampu menghasilkan suatu generasi muda seperti digambarkan dengan ideal tersebutlah barangkali mungkin dapat membawa suatu perubahan sosial yang positif bagi suatu bangsa ke depan. Banyak bangsa-bangsa yang tadinya terbelakang dalam waktunya yang tidak terlalu lama telah menjadi negara maju berawal dari kebijakan spektakuler pemerintah yang disertai komitmen yang tinggi dalam melakukan investasi sumber daya manusia bukan hanya mengandalkan sumber daya alam.²³²

Eksistensi Pendidikan

Menurut Tilaar, pendidikan saat ini telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional. Perubahan global dan liberalisasi pendidikan memaksa lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pendidikan yang hanya berorientasi pasar sesungguhnya telah kehilangan akar pada kesejatan dan identitas diri. Gejala-gejala pendangkalan ini sekarang mudah dibaca. Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial mempunyai fungsi:

1. Melakukan reproduksi budaya,
2. Difusi budaya

²³¹ Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 225.

²³² Abdullah Idris, *op.cit.*, h. 225.

3. Mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional
4. Melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional dan
5. Melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.²³³

²³³ Tila'ar. 2012. *Perubahan Sosial dan Pedidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 65.

PERKEMBANGAN KONSEP KEMAJUAN

A. Sejarah Ringkas

Menurut pendapat umum, konsep kemajuan membuktikan kebenaran dirinya sendiri. Konsep ini biasanya kita anggap benar karena pemakaiannya sudah sedemikian meluas dan mempunyai arti yang jelas pula. Tetapi kenyataannya, konsep kemajuan ini telah dikembangkan selama berabad-abad. Isinya telah dipercaya secara bertahap dan baru belakangan ini saja mendapatkan maknanya yang kompleks. Konsep ini berasal dari masa silam dan sejak lahir sudah sangat besar pengaruhnya. Christopher Dawson menyebutnya sebagai keyakinan berpikir peradaban kita. Robert Nisbah mengatakan:

Dalam peradaban barat selama hampir 3.000 tahun belum pernah ada pemikiran yang lebih penting daripada pemikiran tentang kemajuan.

Penjelasan tentang riwayat peran konsep kemajuan ini terlihat dalam ciri-ciri fundamental Kondisi kehidupan manusia: adanya jurang Abadi antara kenyataan dan harapan, antara kehidupan nyata dan mimpi mimpi. Ketegangan Abadi antara apa yang dimiliki dan apa yang ingin dimiliki, antara apa yang ada dan apa yang diinginkan manusia, tampaknya merupakan motif utama dari upaya dan perjuangan yang tidak pernah selesai.

Konsep kemajuan meredakan ketegangan Abadi ini dengan memproyeksikan harapan kehidupan yang lebih baik ke masa depan dan menegaskan bahwa kehidupan yang lebih baik itu pasti akan tiba atau sekurangnya Ada kemungkinan akan tiba. Dalam hal ini, konsep kemajuan memenuhi sebagian kebutuhan universal manusia dan karena itu meski semua orang meragukan dan bersikap skeptis, namun agaknya sudah ditakdirkan mempengaruhi alam pikiran kita sejak lama. Seperti dikatakan Sidney Pollard:

Kini dunia yakin terhadap kemajuan karena ia adalah satu-satunya polong keyakinan di tengah-tengah keputusasaan.

Akar pertama konsep kemajuan ini terdapat di zaman Yunani kuno yang membayangkan dunia dalam proses pertumbuhan, potensinya berkembang secara bertahap melalui tahap-tahap tertentu dan menghasilkan kemajuan serta keadaan yang semakin baik. Plato dalam karyanya, *Laws*, membuat analisis tentang

peningkatan organisasi sosial, yang berasal dari bibit awal lalu berkembang menuju bentuk yang makin sempurna. Aristoteles dalam karyanya *politics* merunut perkembangan kehidupan politik sejak Yunani atau polis yang digambarkan sebagai tatanan politik yang ideal. Protagoras menyediakan uraian perinci tentang kemajuan culture mulai dari keadaan Barbar hingga peradaban maju. Dalam ketiga karya pemikir Yunani di atas terdapat asumsi Quote tentang kemampuan manusia untuk semakin menyempurnakan kehidupan di dunia ini termasuk aspek sosial, politik dan budayanya.

Sumber kedua konsep kemajuan ini terdapat dalam tradisi keagamaan Yahudi. Kitab suci Yahudi yang menekankan pada kerasulan dan peramalan secara tersirat menyatakan Citra perjalanan sejarah sebagai sesuatu yang suci dibimbing kehendak Tuhan. Jadi sejarah sudah ditakdirkan tidak dapat diubah dan bersifat pasti. Rencana perkembangan sejarah yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia itu sudah ditetapkan Tuhan sejak dari awal, namun berubah melalui kejadian konkret atau kejadian duniawi, menuju titik akhir dalam bentuk zaman keemasan atau surga di masa mendatang.

Sejarah mengungkapkan perjalanan dan pengarahan yang ditetapkan dari atas dan jalannya adalah kemajuan karena secara bertahap dan tanpa terelakkan makin mendekati tujuan akhir. Manusia luar biasa Seperti Rasul dan pemimpin agama dapat memahami rencana perjalanan sejarah yang ditakdirkan Tuhan dan dapat pula meramalkan kejadian duniawi yang bakal terjadi.

Kedua dasar pemikiran itu Yunani dan Yahudi bersatu dalam tradisi berpikir Yahudi Kristen yang meresapi kultur barat selama berabad-abad. Penjelasan terbaik dari sintesis pemikiran yang unik ini terdapat dalam karya St. Agustinus. Menurut interpretasi yang diterima secara luas, konsep kemajuan mencerminkan versi sekuler keyakinan agama Kristen.

Selama abad pertengahan, konsep kemajuan mendapat tambahan unsur baru. Bernard dan Roger Bacon yang menerapkan konsep kemajuan itu pada alam pemikiran menyatakan bahwa pengetahuan manusia mengalami pertumbuhan kumulatif selama berabad-abad, secara bertahap telah dipercaya dan makin disempurnakan. Kiasan si cebol berdiri di pundak raksasa yang dikemukakan Bernard dan lama kemudian dipopulerkan oleh Newton,

melukiskan situasi pemikir modern yang dapat memahami lebih baik dan lebih jauh karena mereka menggunakan kebijakan yang telah dihimpun oleh para pendahulu mereka. Meskipun mereka tidak menonjolkan diri sendiri, namun dengan memanfaatkan kebijakan pemikir terdahulu mereka menjadi lebih terkenal. Akibatnya, pengetahuan secara berturut mengalami kemajuan.

Di abad pertengahan ini pula munculnya pemikiran Utopia tentang kehidupan masyarakat sempurna. Layaknya surga dunia yang dapat diwujudkan di masa mendatang. Mula-mula dilukiskan oleh Bacon, de Fiore, dan lain-lain. Di abad kemudian pemikiran mereka itu makin terkenal. Pemikiran Utopia ini menetapkan arah kemajuan yang dikira akan ditempuh masyarakat manusia. Meski rentan terhadap kritik kontemporer, namun konsep masyarakat Utopia ini menyediakan ukuran sederhana tentang kemajuan.

Kekeliruan konsep pengajian ini kemudian terbukti di zaman penemuan daerah baru. Penemuan daerah baru ini membuktikan bahwa sistem sosial, culture, organisasi politik dan ekonomi masyarakat tidak seragam. Ternyata di berbagai bagian dunia ini terdapat berbagai jenis tatanan sosial. Tetapi untuk mempertahankan konsep kesatuan umat manusia dan perlunya kemajuan, keanekaragaman yaitu diinterpretasikan menurut cara tertentu. Lalu dinyatakan, bahwa keanekaragaman itu disebabkan perbedaan tingkat perkembangan atau kemajuan yang dicapai masyarakat bersangkutan.

Masyarakat yang lebih primitif dilihat tetap berada di tahap lebih awal. Adapun masyarakat yang lebih beradab mencerminkan tahap kemajuan yang lebih lanjut yang menandakan bahwa masa lalu mereka lebih primitif. Konsep kemajuan ini berdasar asumsi bahwa semua masyarakat berubah menuju arah yang sama. Sejarah kiasan semua masyarakat menaiki anak tangga yang sama tetapi dengan kecepatan dan kesuksesan berbeda. Dengan kiasan lain, semua masyarakat berjalan di atas Sebuah eskalator tetapi dengan langkah berbeda.

Di ujung perjalanan atau di puncak eskalator ditemukan masyarakat barat sebagai masyarakat paling sukses, paling maju dan paling beradab. Citra semacam ini merupakan hasil upaya mengubah situasi heterogenitas menjadi konsep homogenitas. Homogenitas tunggal ini menggariskan urutan kemajuan seluruh umat manusia di dunia dari yang paling sederhana hingga tahap yang

paling maju. Bagi orang Eropa Barat, tahap paling maju itu berarti mereka sendiri. Kecenderungan etnosentrisme sentrisme atau lebih khusus lagi eropasentrisme dalam kebanyakan teori perubahan sosial sudah dimulai sejak penemuan daerah baru itu.

Zaman pencerahan menyumbang beberapa penekanan baru atas perubahan konsep kemajuan. Bosnet, memperkenalkan konsep sejarah universal. Menurutnya sejarah khusus berbagai kontinen, kawasan atau masyarakat mempunyai kesamaan pola. Ada 12 periode besar sejarah universal yang menandai kemajuan Masyarakat khususnya kemajuan agama. Condercet mengemukakan 10 tahap kemajuan sejalan dengan tahap perkembangan pengetahuan dan ilmu dalam masyarakat bersangkutan. Vico mengusulkan ilmu baru untuk memahami landasan yang mengatur sejarah manusia. Terakhir, Kant mengemukakan kriteria kemajuan: makna dan arah sejarah ditentukan oleh perkembangan kebebasan individu serta kemajuan moral yang mengekang penggunaan kebebasan jika membahayakan kebebasan orang lain.

Abad ke-19 ditandai oleh era kemajuan atau kemenangan pemikiran tentang kemajuan. Pemikiran tentang kemajuan yang meliputi *common sense* diterima dalam filsafat, dimasukkan ke dalam kesusastraan seni dan ilmu. Semangat optimisme romantis disertai oleh keyakinan kepada kemampuan akal dan kemauan manusia. Ilmu dan teknologi menjanjikan kemajuan tidak terbatas. Suasana intelektual ini menemukan cerminannya dalam kelahiran sosiologi. Semua tokoh pertama sosiologi mengemukakan berbagai jenis pemikiran tentang kemajuan.

Saint Sirnon dan Comte menekankan pada kemajuan pikiran dan melukiskan perubahan gaya berpikir tertentu melalui tiga tahap: teologi, metafisika dan positif. Tahap positif adalah tahap yang berpikir ilmiah dan empiris, pengetahuan yang berorientasi pada fakta yang dapat memberikan penjelasan, prediksi dan pedoman praktis. Ilmu pengetahuan positif merupakan puncak prestasi pemikiran manusia.

Spencer menggolongkan pertumbuhan dan kemajuan dalam alam dan masyarakat berdasarkan prinsip umum evolusi. Ia mengemukakan prinsip universal tentang diferensiasi struktural dan fungsional atau pertumbuhan

kompleksitas organisasi dan operasi internal yang membimbing perubahan dalam alam dan masyarakat. Marx melukiskan Utopia tentang masyarakat komunis dan menyatakan bahwa tujuan terakhir harus dicapai melalui perjuangan emansipasi kelas tertindas, memanfaatkan peluang yang disediakan oleh pertumbuhan kekuatan produktif atau teknologi.

Perubahan menuju masyarakat tanpa kelas berjalan melalui serentetan revolusi sosial. Weber melihat kecenderungan menuju rasionalisasi kehidupan sosial dan organisasi sosial di segala bidang atau pertimbangan instrumental, penekanan efisiensi, menjauhkan diri dari emosi dan tradisi, impersonalitas manajemen birokrasi dan sebagainya. Menurut Weber perubahan masyarakat akan menuruti arah ini. Durkheim mengemukakan perkembangan pembagian kerja akan diikuti integrasi masyarakat melalui solidaritas organik yang menimbulkan ikatan yang saling menguntungkan dan kontribusi anggota masyarakat akan saling melengkapi.

Dalam karya Tonnies untuk pertama kali timbul keraguan mengenai sifat kemajuan perubahan sosial. Iya pulang yang mula-mula mengingatkan tentang dampak negatif perkembangan sosial. Iya menekankan kebaikan tipe masyarakat desa tradisional terdahulu yang telah digantikan oleh tipe masyarakat urban, industrial dan modern. Sejarah ringkas tentang asal dan perkembangan konsep kemajuan dibatasi hingga di sini saja. Konsep ini secara bersama makin kompleks, multidimensional dan memperoleh makna modernnya.²³⁴

B. Definisi kemajuan

Konsep kemajuan dalam rumusan aslinya dimasukkan ke dalam model transformasi yang direncanakan, ke dalam satu versi paham perkembangan. Sebaliknya Konsep ini sulit dibayangkan ada di dalam teori organik, struktural fungsional atau dalam teori kemajuan sosial melingkar. Jadi akan menjadi tidak bermakna membicarakan masyarakat mengalami kemajuan, peningkatan atau menjadi lebih baik bila ia pada dasarnya dipandang stabil, semata hanya memproduksi dirinya sendiri seperti menurut pandangan struktural fungsional Ortodoks yang memusatkan perhatian pada keseimbangan masyarakat atau bila yang dipandang hanya berubah di dalam lingkaran tertutup yakni setelah melalui

²³⁴ Piotr Sztompka, *op.cit.*, h. 23-27.

periode tertentu kembali ke bentuk semula nya. Konsep kemajuan hanya bermakna bila digabungkan dengan konsep transformasi atau perubahan dari dan tidak hanya perubahan didalam saja. Dengan mengikuti nisbet kemajuan dapat didefinisikan sebagai:

Peningkatan yang dialami manusia secara lambat, bertahap dan berkelanjutan dari kondisi awal kultural yang lemah, kebodohan dan kondisi tidak aman ke tingkat peradaban lebih tinggi dan kemajuan ini akan terus berlanjut hingga ke masa yang akan datang.

Untuk ketepatan analisis, konsep kemajuan ini dapat diperinci ke dalam beberapa komponen utama:

1. Adanya pemikiran tentang waktu yang tidak dapat diubah, mengalir menurut garis lurus dan berlanjut dari masa lalu, kini dan ke masa mendatang. Menurut definisi, kemajuan mengandung nilai positif, membedakan antara keadaan masa lalu dan masa kini (mencapai kemajuan).
2. Adanya pemikiran tentang gerakan menurut garis lurus, tidak ada tahap yang terulang dengan sendirinya dan setiap tahap yang kemudian terjadi makin mendekati ke tujuan akhir yang diharapkan.
3. Adanya pemikiran tentang proses kumulatif yang meningkat setahap demi setahap secara revolusioner melalui lompatan kualitatif secara periodik.
4. Adanya perubahan tipe tahap penting atau fase epos dari proses yang dilewati.
5. Adanya penekanan pada faktor endogen sebagai penyebab proses perubahan yang muncul sebagai tenaga penggerak sendiri atau atau dinamis atau dengan kata lain sebagai pengubah potensi internal yang terdapat dalam masyarakat yang mengalami perubahan itu.
6. Proses itu dianggap tidak terelakkan, penting dan alamiah tidak bisa dihentikan atau dibelokkan.
7. Adanya pemikiran tentang perbaikan, kemajuan, dan peningkatan dalam arti bahwa setiap tahap proses yang berurutan dinilai lebih baik dari pada tahap sebelumnya, mencapai titik puncaknya di tahap terakhir yang diharapkan menghasilkan tercapainya nilai seperti kebahagiaan, kemakmuran, kemerdekaan, persamaan, keadilan dan sebagainya.

Unsur ke-7 di atas menyadarkan kita bahwa kemajuan senantiasa berkaitan dengan nilai yang diutamakan. Konsep kemajuan belum menjadi konsep deskriptif dan objektif murni Tetapi lebih merupakan sebuah kategori penilaian. Proses yang sama mungkin dibayangkan sebagai kemarin Juan atau tidak tergantung pada anggapan mengenai nilai yang lebih diutamakan itu. Ini besar perbedaannya diantara individu, kelompok, kelas dan bangsa. Apa yang merupakan kemajuan bagi seseorang mungkin tidak dianggap kemajuan oleh orang lain.

Kita harus selalu bertanya: kemajuan untuk siapa dan Dalam bidang apa? Tidak ada kemajuan absolut, karena itu selalu diperlukan spesifikasi nilai untuk dipakai sebagai ukuran atau kriteria kemajuan. Lalu apakah ini berarti bahwa pemilihan nilai seperti itu perkara subjektif, konvensional dan sewenang-wenang? Kita tidak perlu terjebak perangkap relativisme murni. Ada berbagai tingkatan di mana nilai bersifat relatif. Di satu sisi ada ukuran kemajuan yang dapat disepakati banyak orang sehingga dapat dianggap sebagai paling mendekati kriteria kemajuan absolut.

Anggaplah kehidupan manusia itu sendiri sebagai nilai tertinggi. Lalu kepada penganut relativisme yang menyangkal kemajuan dalam masyarakat modern dapat diajukan pertanyaan: Bukankah 1 fakta bahwa rata-rata usia orang di abad ke-20 Ismi dua kali lipat usia orang di abad pertengahan? Dapatkah itu terjadi karena faktor selain kemajuan pengobatan? Tidak diragukan lagi bahwa manusia lebih panjang itu diinginkan secara universal atau Bukankah pembasmian berbagai penyakit endemis yang mematikan merupakan indikasi kemajuan pengobatan pula? Anggaplah efisiensi atau efektivitas biaya sebagai nilai yang tidak dipertengkarkan.

Tidakkah lebih baik menyeberangi lautan dalam 6 jam ketimbang 3 bulan, sebuah prestasi yang dimungkinkan oleh kemajuan teknologi? Bukankah lebih menyukai mengirim faksimile ketimbang surat yang seminggu baru sampai ke Tujuan merupakan prestasi teknologi pula? Calon nilai universal ketiga mencakup ilmu pengetahuan. Bukankah pemahaman fakta yang sukar mengenai masyarakat dan sejarahnya lebih banyak disediakan oleh hasil riset yang cermat

ketimbang oleh imajinasi, Fantasy, mitos dan stereotip? Dapatkah kemajuan ilmiah itu diragukan.

Di sisi lain terdapat bidang-bidang di mana kriteria kemajuan sangat dipertengkarkan. Di abad ke-19 dan di abad ke-20 industrialisasi, urbanisasi dan modernisasi dianggap sinonim dengan kemajuan. Hanya belakangan ini saja disadari bahwa perkembangannya sudah terlalu jauh (kota-kota kelebihan penduduk, kawasan wisata semrawut, lapangan terbang kacau, kemacetan Jalan Raya, pelabuhan yang penuh sesak barang yang melimpah dan Sampah menumpuk), disadari pula bahwa barang yang baik dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat buruk (pencemaran, kehabisan sumber daya, kerusakan lingkungan dan berkembangnya penyakit).

Juga ternyata bahwa kemajuan di satu bidang sering terjadi justru di tengah kemunduran bidang lain. Proses transisi ke pos komunis di Eropa Timur dan tengah menyediakan setumpuk contoh. Demokratisasi, terbukanya masyarakat munculnya kewiraswastaan dan pasar bebas diikuti oleh peningkatan pengangguran dan kemiskinan, kendurnya disiplin sosial, meningkatnya angka kejahatan dan kenakalan, perjuangan kepentingan golongan yang tidak terkendali serta membanjirnya culture masalah perumahan.

Lalu bagaimana cara menaksir keseimbangan antara keuntungan dan kerugian serta antara berfungsi dan tidak berfungsi kemajuan itu?

Dalam rentang sejarah yang panjang, sejumlah pemikir dari Thomas Moore hingga Mao Tse Tung, dari Plato hingga Max yakin Adanya kemungkinan untuk menjaga kemajuan dalam Seluruh dimensi masyarakat untuk semua anggotanya pada waktu bersamaan, untuk mencapai kemajuan menyeluruh dan universal. Mereka telah menggambarkan Citra masyarakat yang sempurna, masyarakat Utopia. Kemajuan berarti makin mendekati kesempurnaan masyarakat Utopia, keselarasan baru, kehidupan 1000 tahun atau komunisme.

Menyadari ketidakcocokan, ambivalensi dan tidak dapat dibandingkan nya berbagai dimensi kemajuan itu, pemikir lain mengajukan kriteria yang lebih khusus. Mereka memilih aspek kehidupan sosial yang mereka anggap sangat penting dan mendesain isikan kemajuan dengan merujuk pada aspek kehidupan sosial yang sangat penting itu. Sebagian pakar memandang aspek agama yang

merupakan inti kehidupan dan kemajuan serta moral yang menunjukkan keselamatan sebagai aspek terpenting.

Pakar lain menilai pengetahuan sekuler adalah penting dan karena itu kemajuan ilmu pengetahuan yang menunjuk pada ilmu pengetahuan positif adalah menentukan. Bakar lain lagi memusatkan perhatian pada aspek kehidupan sehari-hari dan menekankan pentingnya ikatan sosial, kesatuan sosial, solidaritas sebagai tali pengikat. Singkatnya keberadaan komunitas dipandang sebagai aspek kemajuan terpenting. Pagar lain menilai pengetahuan yang menuju sekuler adalah penting dalam karena itu kemajuan pertanian menuju pada ilmu pengetahuan positif adalah menentukan. Pagar lain memusatkan perhatian pada aspek kehidupan sehari-hari dan menekankan pentingnya ikatan sosial, kesatuan sosial dan solidaritas sebagai tali pengikat. Singkatnya keberadaan komunitas dipandang sebagai aspek kemajuan terpenting. Tanker lain menempatkan Aspek politik sebagai sentral dan mengutamakan kriteria kebebasan: kebebasan negatif dari kebebasan dari gangguan, rintangan dan hambatan atas ekspresi individual dan Realisasi diri dan kebebasan positif, partisipasi demokratis dan perwakilan yakni kebebasan untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakatnya sendiri.

Versi lain dari kriteria ini adalah emansipasi yakni memperluas cakupan dari orang yang berpartisipasi penuh, menjadi subjek hukum menjadi warga negara dalam masyarakat. Dengan kata lain, kemajuan diukur dengan pertumbuhan rasa kebersamaan dan merosotnya rasa pengucilan dalam masyarakat) diungkap melalui slogan egaliter dalam Revolusi Perancis yang diikuti perdebatan tentang paham persamaan). Pakar lain menekankan teknologi, menganggap peningkatan penguasaan terhadap alam sebagai ukuran tertinggi kemajuan. Kekuatan manusia di pertentangan dengan lingkungannya. Pakar lain menekankan aspek ekonomi dan melihat organisasi produksi dan distribusi yang merata sebagai kemajuan serta keadilan dan persamaan sebagai kriteria dasarnya. Terakhir, sebagian pakar lain menekankan pada peluang Tersedianya pilihan dan kebebasan, lapangan kerja, pendidikan, politik, ideologi, rekreasi dan sebagainya sebagai kriteria kemajuan.

Sebagian kecil pakar ini menekankan pada peluang, Tersedianya pilihan dan kebebasan, lapangan kerja, pendidikan, politik, ideologi, rekreasi, dan

sebagainya sebagai kriteria kemajuan. Sebagian kecil pakai ini menekankan pada pilihan konsumen: melimpahnya dan banyaknya jenis barang dan jasa yang tersedia di pasar. Kriteria peluang ini sering dikaitkan dengan konsep persamaan dan kebersamaan, menekankan persamaan akses terhadap peluang bagi segmen terbesar masyarakat. Ukuran kemajuan tidak hanya Tersedianya peluang dan pilihan Semata tetapi juga Tersedianya peluang hidup universal dan merata.

Jadi, di antara berbagai kriteria kemajuan yang terpisah-pisah itu berlawanan dengan Citra Utopia yang bersifat menyeluruh kita temukan keselamatan, ilmu pengetahuan, komunitas, kebebasan negatif dan positif emansipasi, penguasaan alam, keadilan, persamaan, kelimpahan, pilihan dan peluang hidup yang besar.²³⁵

C. Mekanisme Kemajuan

Di antara berbagai jenis pandangan mengenai mekanisme kemajuan, terdapat tiga kesamaan.

1. Kekuatan pendorong atau agen kemajuan: Apa yang mendorong proses sosial menuju kemajuan?
2. Mengenai bentuk proses yang terjadi. Apa jalan yang dilalui kemajuan, rute mana yang dilaluinya?
3. Kita harus meneliti cara beroperasi sistem sosial yang dihasilkan kemajuan: Bagaimana cara kemajuan itu dicapai dengan alat apa dicapai?

Berbicara mengenai agen kemajuan, dapat dibedakan tiga tahap berurutan dalam sejarah pemikiran sosial. Menurut pemikir kuno, kekuatan pendorong kemajuan terdapat dalam kekuasaan Supernatural. Dewa, Tuhan dan takdir diyakini menjaga arah kemajuan sosial atau proses sejarah. Sakralisasi agen kemajuan menimbulkan penyakit membawa kemajuan ditentukan dari atas sebagai anugerah Tuhan, satu-satunya bentuk reaksi yang mungkin dilakukan manusia hanyalah berdoa, memohon rahmat Tuhan. Pemikir berikutnya mengemukakan pandangan alternatif.

Mereka meletakkan agen kemajuan dalam kekuatan alam. Kecenderungan dan potensi bawaan masyarakat dianggap sebagai kekuatan yang mendorong proses sosial (seperti kecenderungan yang terdapat dalam gen,

²³⁵ Piotr Sztompka, *op.cit.*, h. 27-31.

embrio, bibit yang mewujudkan dirinya sendiri dalam pertumbuhan organisme). Sekularisasi atau naturalisasi akhir menimbulkan pandangan tentang kemajuan sebagai perubahan potensi secara alamiah dan satu-satunya reaksi yang dibutuhkan dari manusia hanyalah penyesuaian diri. Pemikir modern cenderung memusatkan perhatian pada manusia (individu dan kolektif) sebagai agen pencipta kemajuan. Penekanan pada faktor manusia ini menimbulkan pandangan tentang kemajuan sebagai sesuatu yang harus dicapai, dibangun dan dilaksanakan dan karena itu menuntut upaya kreatif, perjuangan, dan pencarian sebagai sikap yang tepat.

Begitulah, perbedaan paling mendasar pemikiran tentang kemajuan memisahkan antara konsep otomatis dan aktif. Menurut konsep matematis kemajuan terjadi dengan sendirinya (pandangan sakral atau sekuler). Agen kemajuan adalah manusia luar biasa. Kemajuan adalah sesuatu yang mesti terjadi. Karena itu menimbulkan sikap Pasif, menunggu dan melihat. Konsep aktif menekankan pada manusia biasa dan kegiatan mereka selaku agen. Mengakui kemungkinan terjadinya kemajuan tergantung pada tindakan manusia. Kemajuan harus diperjuangkan, karenanya menuntut komitmen aktif, kreatif dan konstruktif.

Ada berbagai pendapat mengenai bentuk proses kemajuan yang terjadi. Ada pendapat yang menyatakan kemajuan terjadi secara lancar dan Selaras. Kemajuan terjadi pada bertahap, meningkat melalui perubahan sedikit demi sedikit menuju kondisi sosial yang makin baik. Contohnya, konsep klasik tentang kemajuan ilmu pengetahuan. Penciptaan, penemuan, pengamatan, hipotesis, pelan-pelan berakumulasi, menghimpun fenomena yang makin besar jumlahnya dan mencapai substansinya yang semakin mendalam. Ilmu pengetahuan bersifat akumulatif: tumbuh dan berkembang pelan-pelan sedikit demi sedikit.

Pendapat lain menyatakan kemajuan merupakan proses yang tidak Selaras, terjadi melalui percepatan tiba-tiba dan perubahan yang tersendat-sendat. Setelah melalui periode akumulatif kuantitatif, terjadi perubahan kualitatif ke tingkat lebih tinggi. Inilah Citra revolusioner atau dialektika tentang kemajuan. Contohnya: masih mengenai kemajuan ilmu pengetahuan. Pandangan modern

yang dikemukakan Thomas Kuhn, menyatakan kemajuan ilmu dicapai melalui serentetan revolusi ilmu, melalui pergeseran radikal pandangan ilmu atau paradigma yang dominan ketimbang melalui penambahan sedikit demi sedikit atas gambaran yang sama mengenai bidang tertentu.

Penolakan atas paradigma lama dan penerimaan paradigma baru membuka suatu periode terjadinya akumulasi karya secara normal. Periode normal ini hanya bertahan hingga paradigma baru itu tidak mampu lagi menjadi persoalan ilmu yang baru muncul. Bila menghadapi kemacetan demikian, maka tanpa terelakan paradigma terakhir itu akan digantikan oleh paradigma berikutnya. Pendapat Kuhn di atas sama dengan pandangan Marxian tentang kemajuan sosial dan ekonomi. Revolusi sosial terjadi secara radikal yakni melalui perubahan kualitatif tatanan sosial ekonomi (dari perbudakan ke feodalisme, dari feodalisme ke kapitalisme, Intan dari kapitalisme sosialisme dan seterusnya).

Aspek yang dikaitkan dengan bentuk kemajuan harus digunakan dengan mantap. Apakah proses yang terjadi itu menurut garis lurus, berkelanjutan atau kecenderungan akhirnya mengalami kemunduran sesaat, kemacetan, stagnasi, memutar dan hanya terjadi di saat terakhir saja? Teoritisi revolusi awal seperti Comte, Spencer dan Durkheim menganut pandangan bahwa proses kemajuan berbentuk garis lurus.

Kemajuan pemikiran dan diferensiasi struktural atau pembagian kerja merupakan proses berkelanjutan secara linier menuju ke tingkat yang lebih sempurna. Pandangan Marx sangat berbeda. Dalam setiap tatanan sosial ekonomi terlihat keteraturan dan kemunduran sistematis, meningkatnya eksploitasi, kemiskinan massal, menumpuknya keluhan dan ketidakpuasan, makin mandalam nya ketidakadilan dan sebagainya yang meningkatkan derajat pecahnya revolusi sosial.

Revolusi berarti lompatan kemajuan besar, tetapi kematian proses kemunduran dan pelapukan internal yang sama terjadi kembali di dalam tatanan sosial ekonomi yang baru itu, pada mulanya sangat progresif tetapi kemudian memburu dan menyiapkan landasan bagi revolusi berikutnya. Dalam jangka panjang jalannya Sejarah adalah progresif. Dalam jangka pendek diikuti oleh fase fase kemunduran sementara. Perlu dicatat, pandangan Marxian ada kesamaannya

dengan pandangan keagamaan awal, misalnya dengan konsep kas Kristen yang menyatakan bahwa keselamatan dan kebahagiaan abadi hanya dapat dicapai melalui penderitaan dan kesengsaraan di dunia. Kebahagiaan akhir dapat mengalami penderitaan awal.

Terakhir, bila diperhatikan cara beroperasi sistem sosial yang menghasilkan kemajuan, akan terlihat 2 Citra berbeda. Di satu sisi adalah khas Citra teoritis evolusi awal yang menekankan Kedamaian, keharmonisan perubahan potensi kemajuan. Di sisi lain, menekankan pada ketegangan, gangguan, kontradiksi dan konflik internal yang penyelesaiannya mendorong sistem sosial bersangkutan menuju kemajuan.

Tema perjuangan antara kekuatan yang berlawanan, antara unsur baik dan jahat, positif dan negatif, di mana unsur yang baik akhirnya menang, terdapat terdapat dalam berbagai samaran dalam sejumlah teori kemajuan.. dalam karya Agustinus dikemukakan dikotomi antara kota manusia dan kesatuan sebagai dua kekuatan kekuatan yang bertarung di dunia. Di zaman modern ditandai oleh pemikiran dialektika Hegel dan Marx. Menurut dialektika Max perjuangan kelas merupakan mekanisme Sentral kemajuan sejarah.

Dalam Darwinisme konsep perjuangan untuk mempertahankan hidup dan yang terkuat lah yang akan mampu bertahan hidup dipandang sebagai hasil seleksi alam nya dan kemajuan revolusioner makhluk hidup termasuk manusia. Dalam psychoanalysis, Freudian dinyatakan adanya ketegangan permanen antara id (dorongan bawaan yang berakar dalam faktor biologis) dan superego atau rintangan yang dipaksakan oleh masyarakat dalam kepribadian manusia serta antara faktor alam dan faktor kultural dalam kehidupan masyarakat.²³⁶

D. Kematian Konsep Kemajuan

Setelah merajai pemikiran sosial hampir 3.000 tahun, konsep kemajuan mulai menurun pengaruhnya di abad ke-20. Beberapa fakta historis menentang kemajuan pengaruhnya dan kecenderungan intelektual menentang premis-premis dasarnya. Menjelang abad ke-20 ada upaya untuk membuat kajian ulang dan sebagian pengamat menyebut abad ke-20 sebagai abad mengerikan.

²³⁶ Piotr Sztompka, *op.cit.*, h. 34-36.

Abad ke-20 menjadi saksi kekejaman Hitler dan Stalin, 2 perang dunia yang menyebabkan terbunuhnya lebih dari 100 juta manusia dalam konflik lokal dan global, meluasnya pengangguran dan kemiskinan bahaya kelaparan dan epidemi, pemakaian obat terlarang dan kejahatan kerusakan lingkungan dan kehabisan sumber daya, segala bentuk Tirani dan kediktatoran mulai dari fasisme hingga komunisme serta munculnya ancaman senjata nuklir dan kehancuran lingkungan. Tidak heran, keyakinan terhadap konsep kemajuan menjadi sirna. Lebih dari itu, kebanyakan konsep sosial, konsep pengajaran adalah konsep yang berinteraksi dengan realitas sosial objektif. Iya akan berkembang dalam periode kemajuan yang terlihat nyata dan layu dalam periode ketika kemajuan nyata dipertanyakan. Banyaknya mimpi tentang kemajuan ini dipercepat oleh meningkatnya Harapan, berkembangnya optimisme, aspirasi dan janji-janji tentang era kemajuan di abad ke 19 dan awal abad ke-20.

Kecenderungan intelektual menentang premis-premis fundamental konsep kemajuan itu. Nisbet, misalnya menelanjangi kelemahan premis-premis utama konsep kemajuan dan menyatakan semuanya runtuh ketika dihadapkan dengan pemikiran kontemporer. Di sini hanya di kemukakan beberapa contoh saja. Sejak lama terdapat keyakinan tentang keunggulan dan superioritas peradaban Barat. Belakangan ini terlihat perubahan dalam peradaban Barat, merosotnya keyakinan terhadap nilai dan institusi modern dalam masyarakat yang sangat maju itu. Nisbet menemukan gejalanya seperti berikut:

1. Meluasnya irasionalisme lahirnya kembali keyakinan mistik serta pembangkangan terhadap Nalar dan ilmu.
2. Berkembangnya subjektivisme dan sejenis kultur konsumen yang egoistis.
3. Menonjolnya pesimisme, dominannya Citra kemunduran, kemerosotan dan kehancuran.

Premis lain yang melandasi konsep kemajuan adalah tentang pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang tidak terhalangi serta perkembangan kekuatan manusia yang tidak terbatas. Konsep batas-batas pertumbuhan atau rintangan perkembangan jelas menentang premis di atas. Kremitis lainnya menyatakan keyakinan terhadap Nalar dan ilmu sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang Shahih dan yang dapat diterapkan. Dalam kenyataan, terlihat

serangan terhadap ilmu atas nama relativisme epistemologi dan serangan terhadap dolar atas nama emosi, intuisi dan kesadaran extra empiris maupun paham irasional. Terakhir, konsep kemajuan menurut versi sekuler modern nya berakar dalam keyakinan atas nilai intrinsiknya yakni makna kehidupan yang tidak ternilai besarnya di dunia ini. Sebaliknya, dalam masyarakat industri modern yang dominan justru culture konsumsi yang menekankan pada kesenangan selintas dan kesenangan terhadap barang mewah, daya pikat dan pendorongnya menimbulkan ketidak pedulian, Anomi dan keterasingan.

Selain dari yang dikemukakan Nisbet di atas masih dapat ditambahkan 2 premis lagi.

Paham Utopia yakni Citra masyarakat lebih baik yang diinginkan. Citra ini berkaitan erat dengan konsep kemajuan selama berabad-abad. Tetapi kini jelas terlihat Citra anti Utopia. Pukulan terakhir atas pemikiran Utopia ditunjukkan oleh kehancuran sistem komunis, kegagalan upaya terakhir untuk mewujudkan visi Utopia di dunia. Yang tersisa justru masa depan yang tidak menentu dan tidak ter amalkan, terbukanya peluang bagi perkembangan yang serampangan.

Inilah kelemahan lain premis konsep kemajuan yakni tidak berorientasi ke masa depan. Tidak mempunyai proyek yang berorientasi ke masa depan yang mampu menangkap imajinasi manusia dan mobilisasi tindakan kolektif (orang yang pernah dimainkan sedemikian efisien misalnya oleh gagasan kaum sosialis). Abi khusus lagi, tidak adanya visi tentang dunia yang lebih baik karena disediakan oleh aliran komunis Utopia. Selanjutnya tidak ada program perbaikan sosial, tidak ada pedoman tentang cara keluar dari kesulitan yang dihadapi kini. Karena itu tidak heran, rakyat berpaling dari masa depan dan memusatkan perhatian pada pengemasan kebutuhan waktu sekarang, berwawasan Piece dan pada kehidupan keseharian saja.

Akibat dari semua perkembangan historis dan intelektual ini, konsep kemajuan telah digantikan oleh konsep krisis sebagai cerminan abad ke-20. Ada kesadaran umum yang didominasi oleh pandangan pesimis terhadap realitas sosial, tidak hanya di negara terbelakang dan miskin tetapi juga di negara maju dan kaya. Rakyat menjadi terbiasa berpikir mengenai kemungkinan sepulangnya

krisis ekonomi, politik dan kultural. Dalam ilmu sosial terdapat pemikiran pesimis, menunjukkan krisis yang melimpah. John Holton menyatakan:

Pemikiran sosial kontemporer telah didominasi oleh pemikiran tentang krisis.

Ia pun menyatakan bahwa kita telah menyaksikan upaya normalisasi krisis. Karena itu krisis bersifat sementara dan menuju ke perbaikan atau kehancuran. Berbeda dari makna di atas, orang cenderung membayangkan krisis sosial sebagai sesuatu yang bersifat kronis, endemi, dan tidak terbayangkan Kapan berakhirnya.

Banyaknya konsep kemajuan dan digantikannya oleh konsep krisis kronis adalah akibat dari suasana intelektual dan kecenderungan pikiran umum di mana pengalaman sosial makin kurang menjadi bagian sejarah dan menjadi bagian dari opera sabun. Salah satu fenomena paling menonjol dalam pembicaraan tentang abad krisis dan normalisasi krisis ini adalah banyaknya optimisme dalam uraian tentang perubahan sosial dan evolusi historis. Inilah satu aspek yang disebut pemikir postmodern sebagai akhir sejarah besar.

Lalu apakah berarti konsep kematian sudah mati? Anaknya belum. Konsep kemajuan masih penting bagi pemikiran manusia, masih fundamental untuk meredakan ketegangan dan ketidakpastian yang ada. Walaupun konsep remaja mengalami kehancuran sementara, cepat atau lambat akan berpengaruh kembali dalam imajinasi manusia. Namun Untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam pemikiran, maka premisnya yang keliru dan ketinggalan zaman perlu direvisi dan ditata ulang. Kiatnya disajikan dalam bahasan berikut.²³⁷

E. Konsep Kemajuan Alternatif

Banyaknya pengaruh konsep kemasam belakangan ini berkaitan erat dengan gencarnya kritikan terhadap berbagai jenis aliran pembangunan tradisional. Kritik terhadap kiasan pertumbuhan seperti yang melandasi aliran evolusi dan kritik terhadap hukum besi sejarah seperti dinyatakan oleh versi aliran materialisme historis dogmatis Ortodoks, secara tersirat menyatakan perlunya menolak konsep perubahan. Namun Apakah kesimpulan seperti itu sungguh terjamin? Apakah tidak mungkin mempertahankan konsep kemajuan itu,

²³⁷ Piotr Sztompka, *op.cit.*, h. 34-36.

menempatkannya di samping versi tradisional dari aliran perkembangan dengan asumsi finalisme, fatalisme dan determinisme yang tidak dapat diterima itu? Tidak mungkin kah membebaskan konsep itu dengan membanggakan abad ke-19 nya?

Mengingat asal konsep kemajuan berkaitan erat dengan Citra proses menurut garis lurus, maka ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan mengenai ciri-cirinya yang lebih khusus. Bifasik proses mana kemungkinan jawabannya:

1. Paling umum dalam teori sosiologi klasik, kemajuan mengacu pada hasil atau produk akhir proses, ditetapkan sebagai acuan menyeluruh, Citra kompleks tentang masyarakat yang akan datang khusus bagi Utopia atau sebagai ciri khusus masyarakat dan unsur-unsurnya misalnya kekayaan, kesehatan, produktivitas, persamaan dan kebahagiaan). Disini orang dapat berbicara tentang kemajuan sebagai sebuah cita-cita.
2. Menempatkan kemajuan dalam logika proses menyeluruh di mana setiap tahap dipandang sebagai peningkatan dari tahap sebelumnya dan dengan sendirinya semakin sempurna, namun tanpa tujuan akhir ini menandai konsep evolusi diferensiasi bertahap atau peningkatan penyesuaian diri. Disini orang dapat berbicara kemajuan Sebagai kondisi yang semakin baik.
3. Mengaitkan kemajuan dengan mekanisme proses awal, menekankan potensi atau kapasitas kemajuan yang terkandung dalam agen kemajuan. Di sini yang menjadi makna pokok kemajuan bukanlah kuantitas dari apa yang sebenarnya terjadi, tetapi potensi untuk menjadi.

Sebelum membahas persoalan diatas lebih terinci, terlebih dahulu Dimas kriteria kemajuan dan status logikanya. Orang boleh saja menyatakan kriteria atau ukuran kemajuan adalah absolut, konstan, universal atau tidak berubah. Kriteria itu menyediakan kita skala eksternal atau independen untuk menilai proses yang terjadi. Pemikir relativis dan historis berpendirian berbeda, dinyatakan bahwa standar kemajuan adalah dinamikanya sendiri yang terus berubah, terus berkembang seperti perubahan proses itu. Kebutuhan, hasrat, tujuan nilai dan atau ukuran kemajuan lainnya dianggap berubah bersamaan dengan kemasam atau pemenuhannya. Ukurannya selalu berkaitan dengan fase

konkret dari proses dan tidak pernah mencapai bentuk akhir atau final. Apa apa yang diperjuangkan dapat berubah dan berbeda namun perjuangan sendiri tetap. Ada perubahan objek ganda manusia tetapi bersamaan dengan itu terdapat ketetapan kehendak. Menjadi ukuran kemajuan tidak lagi eksternal tetapi melekat di dalam proses itu sendiri.

Pertanyaan berikut yang berkaitan dengan status kemajuan: Apakah kemasam mengacu pada keniscayaan atau peluang? Pemikir pembangunan tradisional menganggap kemajuan sebagai keharusan tidak terelakkan, tunduk pada tuntutan hukum evolusi atau historis. Pemikir pembangunan model menganggap kemajuan sebagai sesuatu yang tidak pasti, sebagai peluang yang terbuka bagi terciptanya keadaan yang lebih baik bukan terjadi tanpa terelakkan dan tanpa disadari oleh pelakunya.

Pertanyaan terakhir yang harus diajukan mengenai sifat ontologi substratum kemajuan: Apakah sifat substantif dari kekuatan penggerak kemajuan itu? Menurut berbagai aliran filsafat sosial kekuatan penggerak kemajuan atau agen kemajuan adalah kehendak, kemauan atau campur tangan Tuhan. Doktrin kepahlawanan khas dalam historiografi tradisional- kakak kandung sosiologi, menempatkan kemajuan agen dalam diri orang istimewa seperti raja, nabi, pemimpin, tokoh revolusioner Jenderal dan sebagainya.

Agen ini telah ditempatkan di dunia tetapi masih bersifat ekstra sosial karena tergantung pada sifat bawaan, sedikit banyak tergantung pada kecenderungan tiba-tiba dari seorang aktor Individual. Doktrin organisme memasukkan unsur sosial, namun menurut cara khusus. Agen kemajuan diletakkan dalam operasi organisasi sosial. Agen ini berkecenderungan untuk tumbuh, berevolusi dan berkembang. Sumber kemajuan adalah kehidupan sosial bukan manusia luar biasa. Manusia Biasa belum tampak berperan. Sebagai penggantinya mekanisme otomatis akan mengatur dan menentukan upaya manusia. bila manusia tampil, Iya hanya dalam kapasitas sebagai boneka sebagai pelaksana yang tidak, melaksanakan ketentuan sejarah sebagai wujud kekuatan produktif, kecenderungan teknologi dan kecenderungan demografis.

Dalam dokter konstruktivisme yang melandasi teori pembangunan modren, penekanan baru ditujukan pada individu Dalam konteks historis dan

sosial. kekuatan pendorong perubahan atau kemajuan ditempatkan dalam aktivitas sosial sehari-hari agen itu. Sebagian Hasil kemajuan itu mungkin di harapkan tetapi kebanyakan dibayangkan sebagai sesuatu yang tidak diharapkan dan sering merupakan hasil karya manusia yang tidak disadari. Atau dipandang sebagai produk dari tangan yang tidak terlihat, produk kecerdasan Nalar atau produk dari logika situasional.

Akhirnya, agen kemajuan diletakkan dalam diri manusia dan disosialisasikan. Manusia Biasa dimasukkan kembali ke dalam gambar dan mendapat ukuran manusia sebenarnya: sadar tetapi tidak berpengetahuan luar biasa, berpuasa tetapi tidak mutlak, kreatif tetapi bukan tanpa rintangan, bebas tetapi bukan tanpa batas. Bahasan tentang angin kemajuan seperti itu disalurkan dan ditekankan oleh teori morfogenesis structuration.

Dinyatakan bahwa orientasi teori baru aliran pembangunan modern terutama morfogenesis structuration menyajikan pendekatan baru tentang kemajuan sosial seperti berikut:

1. Kemajuan sosial lebih dinilai sebagai hasil kapasitas potensial ketimbang sebagai prestasi terakhir.
2. Lirik dinilai sebagai kualitas relatif proses sosial konkrit yang dinamis dan berubah ketimbang sebagai standar eksternal, absolut dan universal.
3. Tapi dinilai sebagai peluang historis, kesempatan dan peluang terbuka ketimbang sebagai keharusan, tidak terelakkan dan kecenderungan yang dipaksakan.
4. Lebih dinilai sebagai produk, sering tidak diharapkan tidak disadari dari tindakan manusia kolektif ketimbang sebagai hasil kehendak Tuhan, perhatian besar manusia luar biasa atau operasi mekanisme sosial otomatis. Ini menyediakan kerangka berpikir bagi konsep kemajuan baru radikal. Harapan mengenai peningkatan tidak terbatas, tanpa henti, menyediakan jawaban atas teka-teki penyebab kemajuan, ketahanan ideologi progresif dalam menghadapi kejadian tidak menguntungkan telah menghancurkan induksi Utopia.

Dalam formulasi yang disalurkan disini kemajuan berkaitan erat dengan kekuatan agen. Kapan seorang agen dikatakan progresif? Dilihat dari sudut

kemajuan, setiap agen lebih jelas baik daripada non agen. Agar maju kita harus mengalami perubahan purposes dan bila perubahan proposal itu dengan kerja sel kan oleh manusia maka akan menjadi syarat kemajuan. Peran nyala yang diperlukan dan cukup satu orang untuk melaksanakannya. Jangan lupa bahwa perubahan purposif mungkin pula mengarah mundur: berarti lebih menghasilkan kemunduran ketimbang kemajuan, jadi hanya sejenis agen tertentu yang berpotensi menggerakkan pemajuan. Ciri-ciri agen yang berpotensi menggerakkan kemajuan yaitu:

1. Ciri-ciri aktor. Ada beberapa ciri aktor yang berlawanan sehingga bisa dibandingkan. Aktor mungkin kreatif, inovatif, berorientasi prestasi atau pasif, konservatif, berorientasi pada posisi ascriptive. Mereka mungkin menekankan otonomi, independen, integritas pribadi atau anti kompromi, beradaptasi, dan dependen. Mereka mungkin memiliki kesadaran diri tentang situasi sosial mereka secara memadai atau tidak menghiraukan sama sekali, terperangkap dalam mitologi atau mempunyai kesadaran palsu. Ciri-ciri mana yang dimiliki aktor atau terutama yang mempengaruhi aktor akan menentukan kualitas agen.
2. Ciri-ciri struktural. Mereka mungkin kaya dengan gagasan, pluralistis, heterogen, kompleks atau sebaliknya mungkin miskin dengan gagasan, terbatas, homogen dan sederhana. Mereka mungkin terbuka, lentur, toleran, bersedia menyimpan orang dari berbagai lapisan atau tertutup, lagu romantis menentang sesuatu yang baru. Ciri-ciri struktural mana yang mengelilingi mayoritas aktor atau terutama yang pengaruh aktor akan tercermin dalam kualitas agen.
3. Ciri-ciri lingkungan di tempat masyarakat itu berada akan menimbulkan dampak di dua tingkat: melalui kondisi objektif dan melalui sikap subjektif. Kondisi alam mungkin menguntungkan, kaya sumber daya, mudah digarap atau gersang miskin dan terlarang. Orang mungkin berupaya mengolah, mengubah dan menaklukan, menyesuaikan kebutuhan dan aspirasi mereka terhadap alam atau mereka hanya semata ingin menyesuaikan diri terhadap alam tetap dalam keadaan penduduk dan pasif. Bisa diingat dimensi sejarah masyarakat yang tidak dapat dikurangi orang tentu menekankan ciri tradisi di

tingkat objektif dan subjektif. Di tingkat objektif persoalannya adalah Apakah tradisi ditandai oleh kelangsungan, konsistensi mempunyai sejarah yang panjang dan ditandai oleh kerasukan atau tidak berkelanjutan dan bermakna ganda. Secara subjektif, sikap hormat dan terikat pada tradisi mungkin berlawanan dengan tingkat pamer dan penolakan terhadap masa lalu tanpa kritis ini terdapat pada generasi kini.

4. Ciri-ciri masa depan yang diharapkan mungkin juga merupakan ciri penting. Sikap optimis berlawanan dengan pesimis, kecewa dan putus asa. Keyakinan bahwa masa depan tidak pasti, menggantung kan keberhasilan semua rencana pada upaya manusia berlawanan dengan sama ciri-ciri fatalisme. Citra jangka panjang atau rencana strategis untuk masa depan sangat berbeda dari rencana jangka pendek, harapan segera dan sikap oportunistis.

Jika dilihat kembali daftar ciri-ciri agen di atas, akan tampak terbagi kedalam dua kelompok. Satu kelompok menentukan apakah orang mau bertindak ke arah transformasi masyarakatnya. Kelompok variabel itu membentuk tindakan yang berorientasi pada motivasi. Kelompok variabel lain menentukan apakah orang kan Mampu bertindak. Kelompok variabel ini membentuk tindakan yang oportunistis. Mungkin hanya mungkin berpikir progresif Jika ia memiliki dua syarat: motivasi dan peluang. Pagar agen hanya mungkin menjadi progressive jika mau bertindak dan dapat bertindak.

Situasi seperti itu dapat diperkirakan dengan menghubungkan kondisi di titik awal seperti dikotomi Yakni dengan menggabungkan:

1. Aktor yang kreatif, otonom dan Tahu Diri.
2. Struktur yang lentur dan kaya
3. Lingkungan alam yang menentang dan ramah
4. Tradisi yang berkelanjutan dan berwibawa
5. Optimis mempunyai rencana jangka panjang untuk masa depan

Inilah sebuah tipe ideal masyarakat aktif menggunakan istilah berita yang menghasilkan agen yang berorientasi ke kemajuan. Sedemikian jauh kita telah memperhatikan agen kemajuan dari perspektif eksternal, melihatnya dari luar. Model agen yang berorientasi kemajuan hanya dibatasi pada faktor determinan

dari luar. Kini kita memakai perspektif internal dan memusatkan perhatian pada operasi agen yang berorientasi dan kemajuan itu dari dalam. Pertanyaannya ialah: Apakah modus operandi agen yang ditempatkan di dalam tatanan kondisi dan pengaruh struktural, personal, alamiah dan distorsi itu sesuai dengan tipe ideal kita?

Jawabannya dilukiskan dengan dua konsep sintesis: kebebasan dan mandiri. Jadi hingga taraf tertentu agen yang berorientasi kemajuan adalah bebas dan mandiri. Kebebasan ada dua. Kebebasan negatif atau bebas dari berarti memiliki derajat atau 06 tertentu dan terlepas dari hambatan, berada dalam suasana terbuka untuk memilih peluang dan kesempatan yang ada. Kebebasan positif bebas untuk berarti mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi, mengubah, mengurangi hambatan memperbanyak fasilitas hingga derajat tertentu mempunyai kekuasaan dan kontrol atas lingkungan.

Tetapi kesulitannya sebagian besar ciri-ciri penting nya cenderung mengarah pada kemandirian, mengatasi hambatan dan rintangan melewati pembatas. Banjir yang terjadi di tiga pembatas kemampuan manusia: mengatasi rintangan alam dengan mengendalikan, mengatur dan memanfaatkannya, mengatasi rintangan struktur sosial dengan cara musyawarah kan, menyimpang, merombak dan revolusi, meningkatkan kemandirian aktor individual dengan belajar, latihan, mawas diri, bekerja keras, mengatasi keterbatasan tenaga kerja dengan teknologi.

Kecenderungan ini dapat dijelaskan sebagai pertumbuhan alamiah dari dua ciri fundamental manusia: kreativitas aktor menghasilkan benda, gagasan dan institusi asli dan baru yang terus berkembang dan memperkaya pengalaman manusia. Dan manusia secara individual belajar dari pengalaman hidup dan secara sosial kultural dari perjalanan sejarah. Akhirnya, sumber utama kematian terdapat dalam kreativitas yang tidak terbatas dan tidak pernah manusia serta dalam kemampuan belajar, kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan mewarisi serta menuliskan inovasi secara terus-menerus memperluas pengetahuan, keterampilan, strategi dan teknik milik bersama manusia.²³⁸

²³⁸ piotr Sztompka, *op.cit*, h. 36-42.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gazalba, Sidi. 1993. *Islam dan Perubahan Sosiabudaya: Kajian Islam tentang perubahan masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post kolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Philipus dan Nurul Aini. 2008. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ikapi.
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanity.
- Setiadi, Elly M. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tila'ar. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003. UU RI No. 20 TH. 2003. 2007. Jakarta: Sinar Grafika.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawaliipers.

Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.